



Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19

Kata Pengantar:

Dr. Finita Dewi, M.A.

(Director of Teacher Professional Development - iTELL)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19

Kata Pengantar:

Dr. Finita Dewi, M.A.

(Director of Teacher Professional Development - iTELL)

Editor:

Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M.

Tenia Ramalia, M.Pd.

Aisha Nadya, M.Pd.

Isnaniah, M.Pd.



Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19

Penulis:

Aisha Nadya, M.Pd., Agis Andriani, S.Pd., M.Hum., Ani, S.Sos.I, M.Pd.I.,
Anisa Rahmadani, S.Pd., M.Si., Arini Nurul Hidayati, M.Pd., Bakti Widyaningrum, M.Pd.,
Dea Silvani, M.Pd., Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, M.Pd.,
Endang Tri Santi, S.Sos., M.Ikom., Fera Sulastri, M.Pd., Finza Larasati, M.Pd.,
Fitriana, M.Pd., Hani Hasanah, S.Pi., MM., Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M.,
Hijjatul Qomariyah, S.Pdi., M.Pd., M.TESOL., Iis Aisyah, M.Pd., Isnaniah, M.Pd.,
Laelatul Arofah, M.Pd., Melisa Sri, M.Pd., Nita Sari Narulita Dewi, M.Pd.,
Nurul Hasanah Fajaria, M.Pd., Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd.,
Shalawati, S.Pd.I., M.A., TESOL, Sitti Hadijah, M.Pd., Sitti Syakira, M.Pd.,
Sunarti, M.Pd., Tenia Ramalia, M.Pd., dan Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd.

ISBN:

978-623-96803-7-4 (PDF)

Editor:

Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M., Tania Ramalia, M.Pd., Aisha Nadya, M.Pd.,
dan Isnaniah, M.Pd.

Tata Letak:

Faisal Nur Fatullah

Desain Sampul:

Muhammad Fikri

Penerbit:

DOTPLUS Publisher

Jln. Penepak RT 12 RW 06, Bengkalis-Riau, 28771

Telp. +62 813-2389-9445

Email: redaksidotplus@gmail.com

Cetakan Pertama, Mei 2021

xiv + 200 halaman; 15,5 x 23 cm

©Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kontributor

1. Aisha Nadya, M.Pd (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
2. Agis Andriani, S.Pd., M.Hum (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
3. Ani, S.Sos.I, M.Pd.I. (IAIN Pekalongan)
4. Anisa Rahmadani, S.Pd., M.Si. (Universitas Al-Azhar Indonesia)
5. Arini Nurul Hidayati, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
6. Bakti Widyaningrum, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
7. Dea Silvani, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
8. Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, M.Pd. (Universitas Terbuka Surabaya)
9. Endang Tri Santi, S.Sos., M.Ikom. (Universitas Serang Raya)
10. Fera Sulastri, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
11. Finza Larasati, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Palembang)
12. Fitriana, M.Pd. (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai)
13. Hani Hasanah, S.Pi., MM. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
14. Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
15. Hijjatul Qomariyah, S.Pdi., M.Pd., M.TESOL (STKIP Getsempena Aceh)
16. Iis Aisyah, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
17. Isnaniah, M.Pd. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
18. Laelatul Arofah, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
19. Melisa Sri, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
20. Nita Sari Narulita Dewi, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)

21. Nurul Hasanah Fajaria, M.Pd. (Universitas Islam As-Syafiiyah Bekasi)
22. Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
23. Shalawati, S.Pd.I., M.A., TESOL (Universitas Islam Riau)
24. Sitti Hadijah, M.Pd (Universitas Islam Riau)
25. Sitti Syakira, M.Pd. (Universitas Siliwangi Tasikmalaya)
26. Sunarti, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur)
27. Tenia Ramalia, M.Pd. (Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang)
28. Yuanita Dwi Krisphianti, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)

Ucapan Terima Kasih

Terbitnya antologi esai *Perempuan Akademisi dan Pandemi Covid-19* ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan. Kami menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini.

1. Prof. Dr. Mustofa Kamil, Dipl., RSL., M.Pd., Rektor Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang
2. Dr. Khusaini, S.Pd., M.SE., M.Ak, Dekan FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.
3. Dr. Finita Dewi, M.A, Director of Teacher Professional Development – iTELL.
4. Para kontributor dari berbagai universitas di Indonesia.
5. Keluarga dan rekan.

Tangerang, April 2021

Editor

Kata Pengantar

Dr. Finita Dewi, M.A.
(Director of Teacher Professional Development - iTELL)

Covid-19 adalah Kesempatan

Seluruh dunia terguncang dengan kehadiran makhluk kecil tak kasat mata bernama *CoronaVirus Disease* (CoVid-19). Virus ganas yang awalnya hanya sekedar kabar yang dapat didengar dan dilihat melalui kanal-kanal berita, tanpa terelakkan merambah masuk ke dalam lini kehidupan masyarakat Indonesia. Angka statistik yang terus meroket, menunjukkan wabah Covid-19 di Indonesia tak terbendung lagi. Kehadiran Covid-19 semakin lama semakin mendekat. Setiap hari, ada saja kabar duka yang datang dari kerabat, rekan kerja, teman-teman lama, tetangga, bahkan sanak saudara terdekat gugur karena virus mematikan ini. Bencana global telah melumpuhkan berbagai unsur kehidupan, laju ekonomi tersendat, layanan publik terhambat, interaksi hanya terbatas di ruang virtual.

Sektor pendidikan mendapat tamparan yang cukup keras sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Dalam sekedip mata, sekolah ditutup, siswa “dirumahkan”, namun kegiatan pembelajaran tetap harus berjalan. Tidak ada yang siap dengan transformasi yang terjadi secara drastis ini. Rumah seketika berubah fungsi menjadi pusat segala kegiatan, di mana aktivitas bekerja dan belajar melebur menjadi satu dengan kegiatan rumah tangga lainnya.

Para pengajar berpikir keras untuk memindahkan interaksi tatap muka menjadi pembelajaran daring, dan memastikan siswanya dapat belajar. Orangtua tiba-tiba memiliki peran baru sebagai perpanjangan

tangan guru di sekolah, untuk mendampingi anak-anaknya belajar dari rumah.

Kaget, lelah, dan bosan. Tiga kata ini yang sering muncul di ruang-ruang perbincangan virtual. Tidak sedikit yang terpuruk, mengeluh, saling menyalahkan atau saling curiga. Namun kehidupan harus terus berjalan, langkah tetap harus ditata. Para perempuan yang identik dengan sosok *multitasker* harus mengerahkan kekuatan *superpower* untuk menjalankan multi-peran pada saat yang bersamaan.

Tulisan-tulisan yang tersaji dalam buku ini memotret berbagai kisah yang dialami para penulisnya selama pandemi Covid-19. Buku ini bukan tentang keluhan, namun sarat dengan semangat, motivasi, ketangguhan, dan perjuangan untuk terus mengembangkan diri, meskipun dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Dua puluh delapan perempuan akademisi dari tiga belas perguruan tinggi di berbagai belahan Indonesia memaparkan kisah pergumulannya dalam menghadapi segala tantangan dan tekanan selama pandemi. Disajikan dalam bahasa yang renyah dan menggigit, setiap artikel dalam buku ini seakan ingin menebarkan aura positif dan meyakinkan semua pembaca bahwa ***Covid-19 adalah kesempatan***.

Kontemplasi para perempuan akademisi dalam buku ini menghadirkan dimensi-dimensi kontekstual, baik yang bersifat profesional maupun personal. Para penulis memaparkan petualangan mereka dalam menghadapi satu tahun pandemi, di antaranya dilema peran ganda perempuan akademisi selama pandemi, di mana perempuan harus mampu menyanggah peran sebagai seorang akademisi dengan tugas Tri Dharma sekaligus mengurus tugas domestik keluarga, mulai dari pekerjaan rumah tangga sampai pengasuhan anak dan pendampingan anak dalam kegiatan belajar daring.

Selain itu, kesanggupan para perempuan akademisi dalam menghadapi perubahan-perubahan dan kemampuan beradaptasi dengan keadaan, bagaimana perempuan akademisi memandang pandemi sebagai tantangan bukan hambatan, serta kepedulian perempuan akademisi terhadap lingkungan sekitar selama pandemi.

Refleksi pengalaman dan pemahaman para penulis dalam memaknai *unexpected condition* merupakan manifestasi kesaksian autentik yang mampu menggetarkan hati dan menggerakkan jiwa para pembaca. Pembaca dibawa menyelami setiap kisah yang tersaji dan menghayati nilai-nilai keutamaan yang tersirat. Menjadi fleksibel dan adaptif adalah kunci menghadapi segala tantangan.

“Every cloud has a silver lining” Begitulah pesan sarat makna yang ingin disampaikan setiap penulis buku ini. Kisah-kisah inspiratif yang dituangkan dalam buku ini akan menjadi catatan sejarah bahwa di suatu masa, dunia pernah diterjang badai Covid-19, dan ke-28 perempuan akademisi ini berhasil memaknai pandemi menjadi sebuah kesempatan.

Selamat Membaca!

Finita Dewi

Director of Teacher Professional
Development – iTELL

Daftar Isi

Kontributor.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	xiii
Aku, Kita, dan Pandemi Covid-19.....	1
<i>Another World of My Own</i>	7
Antara Aku, Daring, dan Kehidupanku.....	13
Antara Daster, Master, dan Masker.....	19
Apa kabar ‘Mimih Akademisi’ di Masa Pandemi?.....	25
Berkarir di Tengah Pandemi: Apa Hikmah yang Bisa Diambil?.....	31
Bertekuk Lutut Pada Daring.....	39
Covid-19, Agen Perubahan 2020.....	49
Dampak Tutupnya <i>Daycare</i> di Masa Pandemi.....	55
Dari Seorang Perempuan Menjadi Akademisi dan Istri:	
LDM dan WFH.....	61
Dilema Perempuan Akademisi: Kompromi dalam Pandemi.....	67
Dilema <i>Work From Home</i> : Bekerja di Balik Pintu Kamar.....	75
Dipaksa Menerima oleh Covid.....	83
Empati di Tengah Pandemi.....	91
Ibu Rumah Tangga Setengah Dosen.....	103

Mengajar Daring di Masa Pandemi Covid-19:

Tantangan, Hikmah, dan Harapan.....	109
<i>Multitasking</i> Perempuan Karier Diuji oleh Corona.....	117
Optimalisasi Peran Perempuan dalam Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19.....	123
Pandemi dan Seni Pembelajaran.....	129
Pandemi Membawa Berkah.....	135
<i>Reframing</i> di Masa Genting.....	141
Revitalisasi Ketahanan Keluarga di Era Pandemi Covid-19.....	151
Seorang Ibu dan Perempuan Karier.....	159
Seperti Apa Akhir Cerita Pandemi Ini?.....	165
Surat Cinta WFH.....	171
Tentang Ibu yang Tidak Boleh Bekerja.....	179
Tuah Taun.....	187
Perempuan Tanpa Tanda Jasa di Era Pandemi.....	195



Aku, Kita, dan Pandemi Covid-19

Hijjatul Qomariyah

Pandemi Covid 19 dan Sistem Pembelajaran Baru

Pandemi Covid-19 telah memberi dampak yang sangat signifikan pada segala aspek kehidupan manusia. Tak dinyana, kehidupan akademis tersendat pada saat awal-awal si Covid-19 ini menyapa. Dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah dan juga pendidikan tinggi semua terkena imbas. Pendidikan harus tetap berlanjut seperti biasa, namun pastinya hal yang sama tidak dapat dilakukan, berinteraksi langsung dan saling bertatap muka seperti biasa sangat tidak memungkinkan. Sampai himbauan pembelajaran daring *a.k.a online* menjadi alternatif pelaksanaan proses pembelajaran. Nah, memang si virus telah memaksa keadaan menjadi lebih *high-tech*. Guru dan murid, dosen dan mahasiswa menjadi terbiasa dengan yang namanya daring dan pembelajaran jarak jauh. Berbagai aplikasi pembelajaran *online* bermunculan dan menawarkan berbagai

kelebihan. Mulai dari si mesin pencari yang menawarkan kelas *online*, dan konferensi hingga aplikasi media sosial seperti Whatsapp dijadikan tempat bertukar ilmu dan pengumpulan tugas sekolah.

Dibalik itu semua, ternyata banyak hal yang harus dipaksakan. Masalah demi masalah bermunculan. Efektifitas pembelajaran mulai dipertanyakan. Para orangtua merasakan efek terberat dibandingkan para siswa. Mereka harus memenuhi kebutuhan memiliki telepon pintar yang dilengkapi aplikasi Whatsapp dan Zoom, belum lagi cara memakainya. Ditambah lagi bagaimana bisa mengajarkan anak-anak mereka dengan baik dan mendampingi proses pembelajaran. Sungguh sangat menyulitkan. Ada siswa yang bahkan tidak sekolah untuk beberapa saat karena memang kebutuhan tersebut tidak dapat diupayakan. Betapa sulitnya situasi pembelajaran ini bagi banyak orang.

Lain halnya di perguruan tinggi, yang sebelumnya sistem perkuliahan sudah menggunakan sistem pembelajaran daring. Musibah Covid-19 ini menjadikan pemanfaatan pembelajaran daring tinggal dimaksimalkan saja. Kegiatan pembelajaran dan segala hal yang menyangkut tugas dan seminar dilakukan via pertemuan virtual. Namun, segudang masalah juga bermunculan, mulai dari koneksi internet yang lambat, bahkan di daerah pelosok tidak terdapat jaringan internet sama sekali, hingga kemampuan finansial untuk membeli kuota internet. Permasalahan ini akhirnya lagi-lagi menjadikan perkuliahan mengalah pada keadaan. Memaklumi keadaan mahasiswa yang serba kekurangan untuk dapat belajar seadanya. Apakah pencapaian hasil belajarnya maksimal? Tentu saja tidak. Namun semester tersebut telah dijalani, kini tinggal mencari solusi terbaik untuk kegiatan pembelajaran di semester selanjutnya.

Pemanfaatan Pembelajaran Jarak Jauh untuk *Professional Development*

Bagiku, mengutuk keadaan yang sulit seperti ini sungguh tidak ada manfaatnya. *Toh*, tidak ada hal yang bisa dilakukan untuk menjadikan keadaan seperti semula. Berdamai dengan keadaan adalah solusi terbaik pada saat ini dengan mencoba memanfaatkan keadaan. Hal ini aku lakukan saat si Covid terus menjatuhkan banyak korban jiwa. Rumah sakit penuh dengan pasien yang sekarat, bahkan beberapa fasilitas umum lainnya disulap menjadi rumah sakit darurat. *Allahu Rabbi*, sungguh memilukan dan menakutkan sekali.

Menangisi dan mengkhawatirkan keadaan sungguh perkara yang bisa menjadikan umur kita pendek, begitu kata orangtua dulu, walaupun umur sudah ditentukan sebelum kita dilahirkan kedunia ini. Yang ingin aku katakan adalah tidak ada gunanya terus menerus berlarut dalam keadaan yang ujungnya kita tidak tahu sampai kapan akan berakhir. Selama Covid-19 ini, berbagai macam kegiatan peningkatan kemampuan, berbagi ilmu dan melakukan hal-hal baru yang bermanfaat sangat banyak ditawarkan oleh berbagai forum dan organisasi pendidikan. Kenapa tidak memanfaatkan keadaan ini dengan menambah ilmu yang bermanfaat.

Sebagai seorang praktisi akademis di perguruan tinggi, ikut dalam berbagai kegiatan akademik dan seminar serta konferensi adalah hal yang penting. Dulu, sebelum Covid melanda, kita bahkan harus menyediakan dana yang besar untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Positifnya, pandemi Covid ini telah menjadikan hal yang jauh dan tidak dapat direngkuh, terpampang nyata dan hanya diujung jari saja bahkan nihil biaya. Istilah Webinar dan Zoominar bersiliweran di dunia maya dan menjadi istilah biasa. Tak bisa dipungkiri, berdamai dengan keadaan adalah solusi terbaik pada saat ini dengan terus memaksimalkan fasilitas yang ada.

Bagiku yang berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris, webinar-webinar yang dilaksanakan oleh *British Council* dan *Cambridge* untuk meningkatkan kemampuan pengajaran sering aku ikuti. Bisa bertukar pendapat dengan pakar dan ahli di bidang tersebut sungguh sangat bermanfaat sekali dan semuanya *free* alias gratis. Konferensi internasional tentang pengajaran hampir tak pernah dilewatkan, banyak ilmu bermanfaat yang aku dapatkan. Itu semua, dapat terjadi karena musibah ini, sungguh ironis di satu sisi, musibah ini sangat memilukan namun di sisi lainnya, aku belajar banyak hal. Memang Tuhan benar dengan janji-Nya. Setiap kesulitan selalu dibarengi kemudahan setelahnya. Tidak pernah boleh berhenti belajar, karena belajar hukumnya wajib. Bahkan, ketika nyawa sudah akan dicabut, semoga kita dimatikan dalam keadaan menuntut ilmu yang bermanfaat.

Akses Pembelajaran *in the Tip of the Finger*

Tak bisa dipungkiri, dunia maya menjadi lebih hidup dibandingkan dunia nyata selama pandemi Covid-19 ini terjadi. Canggihnya, manusia terus berpikir untuk melalui masalah dengan mengatasinya sedemikian rupa, agar semua dapat dijalankan dengan baik. Tak perlu diragukan selama pandemi Covid, banyak situs-situs belajar yang gratis untuk diikuti. Kelas-kelas gratis baik dari dalam maupun luar negeri untuk meningkatkan kemampuan akan suatu bidang ada di mana-mana.

Aku pun mencoba mengikuti banyak kelas *online* ini. Tentunya, kelas-kelas yang tak jauh dari bidang yang aku alami yaitu pendidikan dan pengajaran. Aku pernah mencoba kelas yang ditawarkan oleh *British council* tentang *assesment* pembelajaran. Kelas dilaksanakan selama tiga minggu dengan rincian materi dan kuis disetiap minggunya. Sangat bermanfaat sekali. Kita juga dapat

melakukan tanya jawab dan bertukar pendapat tentang penilaian yang baik selama pembelajaran daring. Materinya pun bisa diunduh dengan sangat mudah dan sudah disatukan dalam bentuk modul-modul. Semuanya itu tidak memerlukan biaya sedikitpun, hanya kemauan dan komitmen untuk mengikuti kegiatan hingga akhir. Ilmu yang aku peroleh ini sangat membantu sekali untuk karirku sebagai seorang pendidik, banyak ilmu baru yang dapat diimplementasikan di kelas, dan ilmu yang aku pelajari sebelumnya disegarkan kembali.

Jadi yang ingin aku sampaikan adalah, banyak sekali pembelajaran yang dapat diakses gratis selama Covid ini, dan semuanya dapat kita lakukan dari rumah. Cukup bermodalkan kuota internet, semuanya tinggal klik dan *voila*, semua terpampang didepan mata.

Bagi siswa dan mahasiswa juga dapat memanfaatkan semua akses mudah ini dengan bijak dan baik. Ilmu ada dimana-mana, tinggal memantapkan hati untuk mau belajar dan memperkaya pengalaman belajar.

Harapan untuk Terus Semangat

Tidakkah kita berfikir bahwa Allah memberikan ujian yang sanggup dijalani oleh hamba-Nya. Kata penyemangat ini harusnya memberikan kita sebuah pencerahan, bahwa sesuatu yang terjadi ini adalah ujian dari Sang Khalik bahwa sesuatu hal kecilpun akan sangat fatal apabila Allah berkehendak atas itu, dan semuanya itu diberikan kepada kita manusia agar terus mendekatkan diri kepada-Nya.

Bagiku sebagai seorang akademisi, belajar dan mengajar adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan sehari-hari. Kegiatan tersebut harus terus berlanjut sehingga akan ada orang-orang yang terinspirasi untuk melakukan hal yang lebih baik untuk masa depan mereka dan lingkungannya.

Keadaan yang pelik seperti sekarang ini tidak perlu disalahkan dan membuat diri menjadi malas melakukan apa-apa. Aku yang sempat kebingungan menjalankan proses pembelajaran diawal-awal masa pandemi ini, akhirnya bisa melaluinya dengan baik, walaupun masih banyak yang kurang efektif tentunya. Namun hal pentingnya adalah, tidak melakukan sesuatu itu salah, hanya menyalahkan dan menggerutu akan keadaan yang sulit tidak ada gunanya. Terus berusaha membuat diri semangat itu memang sulit, namun tidak mencoba melakukannya adalah tragedi bagi kemunduran diri. Tetap semangat dan terus berupaya melakukan yang terbaik di situasi yang tersulit sekalipun.

Biografi Penulis



Hijjatul Qamariah, biasa dipanggil Hijja adalah salah seorang pendidik di STKIP Bina Bangsa Getsempena, Aceh. Ia mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Bidang ilmu yang didalamnya adalah *Pedagogy*, *Second Language Acquisition* dan *English Language Teaching*.

Pengalamannya dalam menulis cenderung kepada karya ilmiah pada jurnal pendidikan. Saat ini Hijja adalah seorang *chief editor* di salah satu jurnal di kampusnya, juga sebagai *editorial team* di salah satu jurnal internasional. Kegiatan sehari-harinya selain mengajar adalah menjadi *volunteer* di sebuah yayasan non-profit di daerahnya.

Wanita single yang kini berusia 34 tahun ini memiliki motto hidup “Lakukan apapun sebaik-baiknya, karena sudah melakukan yang terbaik pun masih menyesal.”



Another World of My Own

Fera Sulastri

When It All Began

Masih dengar dalam ingatan kala itu, siang menjelang sore, bersama beberapa kolega bercengkerama selepas menunaikan kewajiban masing-masing dalam. Membicarakan berbagai hal dari mulai masalah kampus, masalah dapur sampai tren-tren terkini yang tengah *viral* di berbagai *platform online*. Sore itu, *filter* foto terbaru berhasil kuunduh di akun Instagram. Diam-diam kami mencoba *filter* tersebut dengan berbagai pose menarik, meskipun tidak pernah kami *upload*. Hanya untuk senang-senang saja, pikir kami.

Tiba-tiba bunyi notifikasi Whatsapp kami berdering secara bersamaan. Dengan serentak pula, kami membaca isi dari pesan tersebut. Sebuah pengumuman yang memang sudah kami prediksi sebelumnya, *Work from Home*. Hatiku berbisik senang, membayangkan bisa membuka laptop di atas kasur, sambil

memakan camilan dan masih menggunakan daster. Bukan hanya aku, hampir semua kolegaku berteriak senang. Mereka berpikir dapat menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak, suami dan anggota keluarga lainnya sambil melakukan kewajiban kami sebagai tenaga pendidik.

Satu hari terlewat terasa sangat menyenangkan. Pagi yang sangat santai karena tidak perlu pergi ke kampus, melakukan *finger print*. Cukup satu klik di *Google Form* dan semua selesai; terekam hadir di kampus. Namun tiba-tiba, santai itu berubah menjadi sebuah kekhawatiran. Segala macam bentuk pertanyaan menari-nari di dalam kepalaku yang tadinya kosong ini. Bagaimana mengajar besok? Bagaimana caranya menyampaikan materi? Bagaimana melakukan penilaian? Bagaimana dan bagaimana terus terganggu-gganggu. Semua pertanyaan berkumpul menjadi satu, menjadi semakin banyak, semakin besar dan tidak beraturan seperti sekumpulan benang kusut yang enggan untuk diurai. Semua berawal dari hari itu, seperti semuanya menjadi rumit.

Time Stops

Pergi pagi pulang sore sudah menjadi bagian dari hari-hariku. Waktu yang aku habiskan lebih banyak melakukan kegiatan di kampus daripada di rumah. Sangat menyenangkan, dan bahkan waktu yang aku lewatkan di kampus adalah waktu-waktu yang menurutku sangat membahagiakan; bertemu kolega, mahasiswa, bapak satpam penjaga kantor, dan orang-orang yang biasa aku sapa dan kuberi senyum meskipun terkadang aku lupa nama mereka. Namun, dalam sekejap, semua menghilang. Aku hanya bisa berada di tempat ini, sebuah kos yang terdiri dari 5 kamar kosong dan 3 kamar terisi. Penghuni 5 kamar kosong sebelumnya telah membuat keputusan untuk pergi, mengingat semua bisa dilakukan dari rumah. Selain

itu, menurut mereka, bekerja di rumah lebih ekonomis daripada bekerja di kos, karena tentu saja tidak perlu bayar sewa. Selain kamar-kamar kosong tersebut, ada sebuah dapur dengan alat masak seadanya, sebuah ruang tamu dengan TV berlayar biru tanpa suara, dan tentunya ruang privasiku: sebuah kamar dengan ukuran 4x5 meter yang berisi satu lemari pakaian, meja belajar, dan kasur yang berukuran 120x200 cm. Di sinilah aku lebih banyak menghabiskan banyak waktu bersama laptopku.

Hari Selasa tiba, jadwal mengajar sudah terpampang jelas di sudut meja belajarku. 10 menit menuju jadwal, aku masih menatap layar komputer, tidak melakukan apa-apa, hanya membaca materi yang sebelumnya telah aku buat. Berbagai pertanyaan kembali menghantui. Bagaimana menyampaikan materi ini kepada mahasiswa? Apakah cukup dengan kirim via grup Whatsapp? Apakah itu cukup dikatakan sebagai proses pembelajaran? Sepuluh menit berlalu tanpa ada solusi yang berarti. Dengan berat hati, akhirnya ku kirimkan materi perkuliahan di grup Whatsapp untuk mereka pelajari sendiri. Entahlah, terbersit di sudut hati perasaan bersalah, merasa tidak mampu melakukan hal yang seharusnya dilakukan sebagai seorang pendidik.

Setelah membagikan materi, aku kembali menatap layar komputer, terdiam. Perasaan bersalah ini terus membunch, semakin aku berpikir, aku merasa semakin tidak mampu untuk berpikir. Hingga akhirnya aku mulai menghibur diri, menghabiskan waktu berjam-jam di depan Instagram, menenggelamkan diri menonton film di Netflix dan Youtube hanya untuk meyakinkan diri bahwa hari ini dan besok akan bisa aku lalui dengan bahagia.

Waktu serasa berhenti. Yang terpikirkan dalam benakku hanyalah bagaimana caranya aku bisa melewati setiap hari dengan menyenangkan. Waktuku mulai berhenti di sana; di penghiburanku.

Aku mulai melupakan pertanyaan “bagaimana” dan tenggelam di duniaku saat ini.

What Am I?

“Semuanya terlalu tiba-tiba” Itulah alasan yang tertanam dalam otakku ketika menghadapi kenyataan akan ketidakmampuanku untuk melakukan kewajiban sebagai pendidik. Jauh di dasar hati, aku yakin ini hanyalah sebuah tameng pembenaran atas ketidakmampuanku. Sejujurnya, aku terlalu lama berada di zona nyaman; menggunakan metode yang sama, menggunakan sumber ajar yang sama, dan melakukan kegiatan pembelajaran yang sama ketika berada di kelas. Dengan semua perubahan ini, rasanya seperti mendapatkan pukulan yang sangat kuat tepat di wajah, berdarah dan tidak berdaya melakukan apa-apa.

Ketidakmampuanku menerima perubahan ini berujung pada rasa tidak percaya akan diriku sendiri. Meragukan kemampuan menyampaikan materi, meragukan kepakaran di bidang yang sedang dipelajari, dan mungkin paling parah adalah meragukan identitas diriku sendiri sebagai tenaga pendidik. Sehingga, titik akumulasi ini menimbulkan pertanyaan dalam batin “Apakah aku memang seorang pendidik? Tapi, mengapa aku merasa tidak mampu? Jadi apakah aku ini?” Meragukan identitas diri sebagai pendidik merupakan puncak dari segala perubahan yang menurutku terlalu tiba-tiba ini.

Di malam-malam ketika aku memang tidak bisa memejamkan mata, pertanyaan tentang identitas diri selalu bermunculan “*What am I?*”

It's Time to Move on!

Tenaga dan pikiranku menjadi lelah. Segala bentuk penghiburan yang sebelumnya kuanggap ampuh menjadi sebaliknya. Perasaan

bersalah dan tidak mampu selalu menjadi mimpi buruk di malam-malamku beberapa minggu setelah *Work from Home*. Kehilangan identitas dan hampir tidak menyukai diri sendiri akan menuntunku pada suatu kata yang lebih berbahaya, depresi. Oleh karena itu, aku tahu aku tidak boleh terus seperti ini.

Aku pun mulai membuka diri, mencari titik di mana aku bisa beradaptasi dengan situasi pandemi dan mengubah pola pikirku yang sudah sedikit berbahaya ini. Beruntung, aku memiliki kolega dan juga teman-teman alumni PDEC (Pre-Departure English Course) 2019 yang masih terkumpul di grup Whatsapp yang suportif. Mereka sangat aktif memberikan berita seputar dunia pendidikan tinggi seperti informasi beasiswa, pelatihan, konferensi, jurnal, dan lain-lain. Hingga suatu hari, salah satu teman di grup tersebut memberikan tautan pendaftaran SPADA untuk pelatihan pembelajaran *online*.

“Ayo Tete, ikutan. Biar bisa ketemu pas webinar” tulis salah satu teman. Aku merasa terpanggil dan sedikit bersemangat. Mungkin, inilah saatnya untuk mengubah pola pikirku. Seketika itu pula, aku meng-klik tautan yang mereka kirimkan untuk mendaftar, dan memilih jadwal untuk webinar.

Mengikuti webinar tersebut, sedikit demi sedikit mengubah pola pikirku. Aku mulai terbuka untuk mendiskusikan problematika yang kuhadapi dalam pembelajaran *online*. *So great*, semua menjadi terbuka. Ketakutan akan ketidakmampuanku sedikit demi sedikit sirna. Aku juga lebih sering membaca buku-buku tentang motivasi dan kebiasaan. Aku membaca beberapa buku di antaranya *Atomic Habits: Tiny Changes, Remarkable Result* karya James Clear tentang mengubah kebiasaan-kebiasaan kecil menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, *Outliers* karya Malcolm Gladwell yang menceritakan kisah-kisah sukses yang inspiratif. Selain itu, aku juga membaca ulang buku *The Power of Habit* karya Charles Duhigg tentang

pentingnya kebiasaan baik. Semua sangat membantu.

Segala ketidakpastian yang aku rasakan setelah Covid-19 ini berangsur-angsur sirna. Kebencian terhadap diri sendiri pun perlahan berubah menjadi sebuah perjalanan menuju ke tempat semula; menyukai diri sendiri. Yakinlah, kita akan selalu menemukan jalan, meski dalam gelap sekalipun, asalkan memiliki keinginan kuat untuk sampai ke tempat yang hendak kita tuju. Dari pandemi ini aku belajar banyak hal, yakni menghargai waktu dan tentunya menghargai diri sendiri.

Biografi Penulis



Fera Sulastri, M.Pd. adalah dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Minat penelitiannya yaitu *Narrative Inquiry* dan *Task-Based Language Teaching*.

Email: ferasulastri@unsil.ac.id



Antara Aku, Daring, dan Kehidupanku

Nita Sari Narulita Dewi

Izinkan saya berbagi cerita dengan anda, teman-temanku, para ibu, akademisi dan para pejuang pendidikan. Daring, dalam jaringan, saat ini di era pandemi menjadi hal yang sangat populer dan tidak asing dalam keseharian kita, bahkan selalu menjadi prioritas dan akan selalu diprioritaskan dibandingkan dengan kepentingan lainnya. Belajar dari rumah, bekerja dari rumah, *e-learning* atau *online learning* merupakan kegiatan yang sering dilakukan selama satu tahun terakhir ini. Semua sumber daya digunakan demi kepentingan yang satu ini, bahkan pada akhirnya menjadikanku seorang yang berbeda, bertumbuh, bersemangat, dan terkadang kelelahan namun harus kuat dan tetap menunjukkan performa terbaik demi memberikan layanan akademis terbaik kepada anak didikku. Daring benar-benar telah mencampurbaurkan antara aku sebagai seorang akademisi dengan kehidupanku yang tanpa batas, tidak terbatas ruang dan waktu. Rumah

menjadi sekolah dan sekolah menjadi rumah; anak menjadi peserta didik dan peserta didik menjadi anak yang senantiasa aku harus berperilaku humanis dan *wise*, agar mereka tetap selalu semangat dalam belajar walaupun dengan berbagai keterbatasan. Teknologi menjadi teman dalam urusan pekerjaan maupun kaitannya dengan belajar. Teknologi pun bisa dijadikan sebagai *baby sitter* bagi anak-anak dan membantu pekerjaan seorang ibu dalam *me-ninabobo*-kan anak-anak untuk sementara atau bahkan menjadi permanen?

Aku Seorang Akademisi

Hai teman. Aku adalah seorang akademisi yang tugas keseharianku mengajar di sebuah perguruan tinggi negeri di Tasikmalaya, Jawa Barat. Profesionalitas adalah syarat utama dalam pekerjaanku. Daring di masa pandemi menuntunku untuk membuktikan bahwa kemampuan pedagogis dapat menjamin proses pengajaran tetap menarik, efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati dengan para peserta didik. Pemikiran cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi yang diintegrasikan pada pengajaran harus menjadi solusi dan motivasi bagiku dan peserta didik. Selain mengajar, aku juga memiliki tugas tambahan lainnya, yaitu menjadi sekretaris di program studiku, yang pastinya membutuhkan energi ekstra dan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan terkait tugas tambahan tersebut. Semua pekerjaan, baik mengajar maupun sebagai sekretaris, mau tidak mau harus berubah menjadi daring. Disinilah, kemampuan menggunakan teknologi secara tepat sangat dibutuhkan. Hal ini mendorongku untuk menjadikan teknologi sebagai sumber belajar dan membentuk lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristikku yang membutuhkan ruang lebih untuk berkarya dan bekerja. Yang aku rasakan, teknologi mampu membantuku meningkatkan profesionalitas selain kompetensi pedagogik yang

telah disebutkan di atas, namun kemampuan menguasai *subject matter* yang lebih luas. Teknologi benar-benar mampu menghantarkanku pada *digital library* di mana aku bisa berselancar di samudera pengetahuan dengan beralatkan kemampuan kognitif yang semakin bertumbuh.

Daring... Dengannya Aku Bertumbuh

Daring merupakan strategi dalam pembelajaran dengan harapan para pelaku (aku dan peserta didik) dapat tetap berkomunikasi dan berinteraksi walaupun dengan atau tanpa pandemi ini. Daring bukan menjadi alasan sehingga *technology integration* menjadi pilihan dalam pembelajaran, sebab prinsip belajar tanpa batas, fleksibel, dan efektif dapat dipenuhi ketika teknologi digunakan. Daring menuntunku untuk memiliki pengetahuan pedagogis tentang teknologi yang lebih baik dalam upaya mencari materi yang sesuai dan bagaimana memberikan materi yang menarik serta efektif menggunakan teknologi (*technology pedagogical content knowledge*) sehingga tujuan pembelajaran menjadi konteks yang kompleks, yang menjadi target utama untuk dicapai. Dimulai dengan penggunaan *Google Classroom* dalam mengajar, secara bertahap aku mempelajari cara membuat kelas, merencanakan aktifitas setiap pertemuannya, sampai ke penilaiannya. Awalnya memang terasa sedikit membingungkan dan tantangan bagiku, tetapi dengan bantuan dari beberapa pelatihan mengenai pembelajaran daring dan video tutorial yang aku ikuti, kini mempersiapkan segalanya untuk pembelajaran di *Google Classroom* sudah mengalir saja tanpa hambatan yang berarti.

Kehidupanku yang Tak Terbatas

Kehidupanku semakin kompleks, rumah menjadi sekolah dan sekolah menjadi rumah akibat dari *Work From Home* dan *Work From Office*. Rumah tidak lagi menjadi tempat di mana aku bisa bersantai meringankan penat, melupakan sejenak pekerjaan kampus, dan *me-recharge* semangat serta pikiranku untuk kemudian besok bisa kembali bekerja dengan maksimal, penuh semangat dengan energi baru.

Komunikasi dan interaksi akademik terjadi pagi, siang, malam, tidak peduli apakah *work hours* atau *weekend*. Apakah ini yang dimaksud fleksibilitas di era digital atau pandemi? Ketika terkendala akses internet, listrik mati, tugas jaga/piket, maka kampus menjadi rumah kedua, di mana aku bisa bekerja melaksanakan tugas utamaku mengajar dan tugas tambahanku menyelesaikan segala administrasi yang diperlukan setiap semesternya. Sesekali, aku membawa anak-anak ke kampus menemaniku mengajar secara *online* dan menyelesaikan tugas lainnya, sembari memonitor kegiatan belajar mereka yang dilakukan secara penugasan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS).

Hal menarik lainnya ketika masa pandemi ini, adalah bagaimana aku mendampingi anak-anakku belajar dari rumah, di mana anak-anak menjadi peserta didikku dan aku sebagai gurunya. Memang bukan tugasku, tapi keadaan telah memaksaku untuk berperan menjadi guru bagi mereka karena instruksi yang diberikan dari sekolah tidak jelas dan terkesan tidak dirancang dengan baik (catatan: sepertinya konsep pedagogik yang perlu diperkuat). Lantas, siapa yang menjadi guru sesungguhnya? Perlukah advokasi bimbingan Belajar Dari Rumah (BDR) diberikan kepada guru-guru bahkan orangtua? Ini adalah rencana kerja pengabdianku selanjutnya yang akan aku lakukan dalam waktu dekat ini.

Hal yang lebih menarik lagi adalah bagaimana aku memposisikan diri menjadi orangtua bagi anak didikku. Kondisi pandemi ini menjadikan mereka tertekan secara mental, sehingga berpotensi bagi anak didik untuk mengalami stres dan disorientasi akibat dari penggunaan gawai atau teknologi yang telah mendistorsi kegiatan belajar mereka. Di sini aku berperan sebagai ibu mereka yang harus mampu memotivasi dengan sabar, agar mereka tetap semangat belajar dan tak lupa menasihati mereka untuk mengatur waktunya agar target belajar mereka tercapai.

Interelasi Antara Aku, Daring, dan Kehidupaku

Kondisi pandemi ini membuat segala aspek kehidupan menjadi terbatas. Seperti halnya yang aku rasakan, dalam melaksanakan pekerjaan memang tidak semulus itu. *E-learning* atau *online learning* merupakan solusi dalam pengajaran, namun ada hal yang harus dipahami oleh kita sebagai pengajar dan juga peserta didik. Pengajar tentunya harus *melek* dengan teknologi dan memperkuat konsep pedagogiknya, sedangkan peserta didik harus mampu untuk mengaktivasi kemandirian belajar mereka dan mampu untuk mengatur waktu mereka. Semua yang dilakukan secara daring di era pandemi ini memang masih jauh dari kata sempurna, tetapi setidaknya kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam menghadapi kondisi ini, yang paling utama bagiku adalah tetap bersemangat, berpikiran positif dan selalu memberikan motivasi kepada anak-anak dan anak didik. Semoga masa-masa sulit ini segera berlalu dan kita bisa kembali menjalankan rutinitas secara normal, baik sebagai seorang ibu, maupun akademisi.

Biografi Penulis



Nita Sari Narulita Dewi merupakan alumni S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Siliwangi, Tasikmalaya dan S-2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta. Ia adalah seorang tenaga pendidik di Universitas Siliwangi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dia baru-baru ini mengajar *Quantitative Research in ELT* dan *Statistics in ELR*.



Antara Daster, Master, dan Masker

Nurul Hasanah Fajaria

*“It is hard to be a woman. You must think like a man,
act like a lady, look like a young girl,
and work like a horse.” (Anonim)*

Revolusi industri 4.0 memberikan kemudahan kepada kita dalam mengakses semua informasi yang ada. Segala yang dibutuhkan dapat dipenuhi oleh gawai yang tak pernah lepas dari tangan kita. Namun segalanya berubah saat virus Corona hadir mengguncang dunia. Kehadirannya telah berhasil mengubah seluruh tatanan yang ada. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, imajinasi yang semula hanya tersaji di layar kaca harus kita hadapi di dunia nyata. Dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas untuk menghadapainya.

Genap setahun sudah kita hidup berdampingan dengan Corona. Adaptasi yang tentunya tak mudah saat harus hidup berdampingan

dengannya. Menjalani peran ganda sebagai istri, ibu, dan perempuan pekerja. Mencoba tetap optimal dalam berkarir, dan tetap melaksanakan “tugas negara” di dalam rumah tangga. Saat daster telah menjadi jubah kebesaran para perempuan, saat tuntutan pekerjaan tak bisa dilepas begitu saja, saat masker adalah aksesoris utama menemani maskara.

Queen of My Heart

Ruang lingkup perempuan di sekitar dapur, sumur, dan kasur agaknya belum berubah sejak dulu hingga kini. Walaupun para suami sudah mulai terlibat dalam beberapa aspek, namun beberapa pekerjaan terkait memasak dan pengasuhan anak masih didominasi oleh kaum ibu. Pun di masa pandemi ini, saat ibu lebih banyak waktu berada di rumah, tak ada lagi alasan pekerjaan rumah terbengkalai. Bukan hal yang aneh ketika sedang mengajar melalui Zoom harus mematikan kamera sebentar karena anak teriak minta *dicebokin*. Menjadi hal yang lumrah juga ketika sedang rapat tiba-tiba muncul gambar balita di kamera. Bahkan ritual mengikuti webinar sudah seperti mendengarkan radio saja, bisa disambi memasak, mencuci piring, dan *seabreg* aktivitas domestik lainnya.

Memiliki lebih banyak waktu di rumah pastinya harus diisi dengan kegiatan yang bermanfaat. Tersedia berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas kita sebagai wanita, dua diantaranya adalah pelatihan memasak dan berbenah rumah. Bagi sebagian orang, memasak adalah satu aktifitas yang mudah, sudah biasa dilakukan, namun tidak sedikit yang menganggap memasak merupakan pekerjaan yang amat berat. Kalaupun bisa memasak, menunya seputar sayur bayam dan sayur sop. Bahkan bisa jadi para suami lebih jago memasak daripada si istri. Tentu sah-sah saja, namun tidak ada salahnya untuk menerapkan ungkapan “cinta

datang dari perut naik ke hati”, artinya marilah kita ikat cinta suami melalui hidangan yang kita hadirkan setiap hari.

Aktifitas lain yang bisa dilakukan adalah berbenah rumah. Sudah jadi rahasia umum jika perempuan lebih suka menimbun barang. Motif membeli bukan karena dibutuhkan sekarang, tapi karena “siapa tahu butuh suatu hari nanti”. Atas dasar inilah barang yang ada di rumah semakin menumpuk. Entah sadar atau tidak, kita telah menjadikan rumah kita sebagai museum, tempat menyimpan barang-barang yang tidak terpakai. Untung saja saat ini telah ada pelatihan terkait berbenah rumah, karena ternyata berbenah rumah pun ada ilmunya. Sangat aplikatif, tentunya dengan mengetahui ilmu berbenah yang benar, maka seorang ibu diharapkan mulai mengikhlaskan koleksi panci kesayangannya, akan melepas gamis dan jilbab kecintaannya, bahkan bisa jadi akan merelakan Tupperware kesayangannya dipinang orang yang lebih membutuhkan. Hasilnya, rumah lapang, hati senang, anak-anak bermain lebih riang.

Lifelong Learner

Berbagai pelatihan terkait *blended learning* sudah sering dilaksanakan, namun tak jua ada eksekusi di lapangan. Belum ada kebutuhan, merupakan alasan klise yang sering terdengar. Akhirnya mau tak mau, suka tak suka, siap tak siap, pembelajaran daring harus dilakukan. Pontang-panting para dosen konvensional mencoba menyesuaikan diri. Belajar berbagai macam aplikasi, walau akhirnya terhenti di satu *platform* yang paling diminati. Grup Whatsap menjadi media utama dalam berkomunikasi.

Melaksanakan pembelajaran secara daring merupakan tantangan tersendiri terutama bagi yang awam teknologi. Walau sudah dijelaskan berkali-kali, masih juga belum mengerti. Belum lagi masalah sinyal dan kuota yang jarang datang namun sering pergi.

Tak hanya bagi mahasiswa, dosen pun mengalami hal yang sama, terutama bagi dosen yang tak lagi muda, selalu ada saja alasannya.

Pembelajaran daring memaksa kita mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan terstruktur. Tak ada lagi cerita-cerita masa lalu untuk membunuh waktu seperti di kelas luring. Tak ada lagi alasan tak bisa mengajar karena sedang di luar kota. Tak ada pula senda gurau yang biasa terjadi sebelum dan sesudah pelajaran. Yang muncul sekarang adalah ungkapan “Baik Bu, terima kasih Pak, dan wa’alaikumsalam” dari mahasiswa di akhir perkuliahan.

Masalah lain muncul saat harus membimbing skripsi. Metode penelitian ekperimental yang sudah bertahun-tahun jadi budaya di prodi, tak bisa dilaksanakan karena tak ada kelas yang bisa dijadikan obyek studi. Mengubah arah penelitian menjadi kualitatif malah menjadi beban tersendiri. Mengingat selama kuliah mahasiswa tidak pernah diberi materi ini. Pun para pembimbing juga tak semua paham dengan metode penelitian yang satu ini.

Saat skripsi telah selesai dikerjakan, melaksanakan sidang skripsi secara daring juga ternyata tak bebas hambatan. Ada kalanya masalah sinyal di penguji, tak jarang pula masalah sinyal pada peserta sidang. Komunikasi pun berlangsung tidak maksimal. Hingga ujian skripsi secara luring menjadi satu-satunya pilihan, dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan.

I’ll Stand by You

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sekitarnya”. Agaknya hal ini harus kita tanamkan dalam diri terutama di masa pandemi seperti sekarang ini. Adalah suatu anugerah saat kita masih diberikan nikmat sehat jasmani dan rohani. Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan rasa syukur di hati. Satu diantaranya adalah dengan berbagi pada sesama, karena kita tak

mungkin bisa hidup sendiri.

Tak harus menunggu kaya untuk bisa berbagi. Kita bisa memanfaatkan sumber daya yang kita punya. Contoh yang paling mudah adalah dengan mengadakan *garage sale* hasil dari berbenah rumah. Pasti kita akan menemukan puluhan barang yang sebenarnya akan lebih bermanfaat jika berada di tangan orang lain. Dengan tambahan informasi bahwa “seluruh hasil penjualan akan didonasikan”, insyaallah banyak orang yang akan berpartisipasi. Sungguh, kebaikan itu menyebar sangat mudah. Membeli sembako pun akan mendapat harga khusus jika kita sampaikan bahwa itu untuk keperluan bakti sosial, karena sejatinya setiap orang memiliki cara masing-masing untuk bisa berarti bagi sesamanya.

Bagi yang memiliki keahlian lebih di bidang masak-memasak, sudah pasti kesempatan berbagi makanan setiap Jumat akan jadi pilihan yang tepat. Tak perlu menu yang mewah, yang penting layak dan dapat dinikmati oleh banyak orang. Tak perlu juga sesi foto saat kita membagikan makanan. Biarlah tangan kiri ini tak tahu apa yang dilakukan oleh tangan kanan. Cukuplah malaikat Roqib saja yang sibuk dengan catatan.

Grateful

Ditengah berbagai tantangan yang dihadapi, ucapan syukur pada Ilahi tak boleh berhenti. Sungguh tak terhitung nikmat yang kita kecap hingga detik ini. Mari terus bangkit dan berdiri. Jika kemarin langkah kita sempat terhenti, sudah saatnya bangun dan berlari lagi. Ya Allah, terimakasih atas segala nikmat dan karunia-Mu. Kesehatan dan keselamatan yang Kau limpahkan kepada kami. Berikanlah kami kekuatan untuk terus berjalan, melangkah, menggapai rida-Mu dengan jalan yang Engkau berkahi.

Biografi Penulis



Nurul Hasanah Fajaria, merupakan salah satu staf pengajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta. Antologi pertamanya berjudul “Que Sera-Sera Online Classroom” yang berkisah tentang kelas online pertama yang dikelolanya tahun lalu. Ibu dua anak ini dapat dilihat jejaknya di Instagram

@nurulhasanahf.



Apa Kabar 'Mimih Akademisi' di Masa Pandemi?

Melisa Sri

Enggan Pergi ke Kampus Perjuangan

Apa sih sebetulnya Covid-19 ini? Apa yang akan terjadi dengan adanya virus ini? Apa yang harus saya lakukan sekarang? Beberapa pertanyaan itulah menandakan bahwa saya, keluarga saya dan lingkungan saya sedang ada dalam kondisi “tidak baik-baik saja.” Saya berusaha mencari jawaban dan saat itu yang saya dapat adalah Covid-19 merupakan virus Corona yang penularan sangat cepat, sedangkan angka 19 yang menyertainya merupakan tahun pertama kali virus ini muncul di Tiongkok. Orang dengan penyakit seperti diabetes, asma dan jantung, apabila terjangkit virus Covid-19 ini akan sangat sulit bertahan hidup. Oleh karenanya, saya dan keluarga tidak boleh bepergian kemanapun karena khawatir tertular, namun apabila diperlukan, protokol kesehatan ketat harus dilakukan. Faktanya, *lockdown* yang dialami sangat tidak nyaman, membuat

saya sebagai seorang akademisi mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Protokol Keamanan Pemicu Harapan

Hal pertama yang saya rasakan adalah betapa menegangkannya bagi saya seorang dosen yang harus bertatap muka langsung dengan kolega dan mahasiswa di awal pandemi Covid-19 ini datang melanda. Apakah orang yang bertemu dengan saya membawa virus? Mungkinkah dia Orang Tanpa Gejala (OTG)? Apakah keluarganya yang baru pulang dari zona merah adalah *carrier*? Apakah dengan perlengkapan antiseptik dan memakai masker dan *face shield* sudah cukup menghindarkan diri dari virus? Apakah kepulangan ke rumah aman, tidak membawa virus kepada ibu dan bapak yang sudah sepuh dengan beberapa riwayat penyakit, suami yang super ketat dengan protokol kesehatan, dan 3 orang anak yang begitu dicintai? Pertanyaan-pertanyaan itu seringkali muncul entah saat akan pergi, sedang, maupun saat akan pulang dari kampus. Namun, sebagai orang yang sudah menjalankan ikhtiar maksimal dengan menjalankan protokol kesehatan dan mencari tahu tentang pandemi ini, bertawakal adalah sebuah pilihan yang begitu menenangkan hati.

Pencerahan Ditengah Ketidakyakinan

Bukan hanya menegangkan, kondisi yang menyeret pada perubahan gaya hidup ke gaya *new normal* yang berimbas juga pada perubahan proses belajar mengajar tatap muka menjadi daring, tentunya telah menguras pikiran orang yang *gadget* seperti saya. Hal berikutnya adalah apa yang harus saya lakukan untuk membuat mahasiswa saya tetap belajar dengan cara yang tepat, dengan multi latar belakang kepribadian, ekonomi, dan geografis. Yang pasti, hal yang segera saya lakukan adalah *share* materi dan berdiskusi

melalui aplikasi Whatsapp, karena semua mahasiswa saya memiliki aplikasi tersebut. Namun, Whatsapp tidaklah cukup untuk saya yang senantiasa berdiskusi langsung (tatap muka) dikarenakan keterbatasan untuk melakukan *video call* dengan jumlah mahasiswa lebih dari 30 orang per-kelasnya. Barulah setelah mengikuti beberapa webinar tentang Pengajaran di Masa Pandemi, *alhamdulillah* menghasilkan ide-ide baru dalam penggunaan *platform* lain seperti memaksimalkan fitur-fitur yang disediakan Google terutama Google Class, Zoom, Mentimeter, Ispring dan media sosial seperti Instagram dan YouTube. Dengan mengenal semakin banyak *platform*, *alhamdulillah* pengajaran daring pun lebih variatif.

Kedekatan dengan Kesayangan Sebagai Kado Perjalanan

Efek yang tak kalah menguras tenaga, emosi dan pikiran adalah saat kedua anak saya yang sudah sekolah harus tetap belajar dengan baik dari rumah, disaat saya pribadi harus tetap bekerja, baik itu mengajar, meneliti, mengabdikan, menguji, membimbing mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, memeriksa tugas atau kegiatan lainnya di waktu yang bersamaan. Si sulung, Koko, sudah duduk di bangku SMP tidaklah terlalu banyak mengalami kesulitan untuk membaca atau menyimak video pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, atau mengumpulkan tugas yang cenderung fleksibel waktunya. Jarang sekali saya secara pribadi membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya kecuali hanya sekedar meminjamkan laptop atau mengecek grup Whatsapp kelas dan Google Class-nya. Tanggung jawab dan *self directed learning*-nya sudah sangat meringankan tugas saya sebagai orangtua yang harus membimbing anak belajar di rumah. Namun, lain cerita dengan anak yang ke dua, mas Pram yang masih duduk di bangku SD kelas 3. Susah sekali rasanya memotivasi anak ini untuk ikut Google Meet yang sebetulnya dilakukan dua

minggu sekali, atau membujuknya mengerjakan tugas-tugas agar dapat dikumpulkan tepat waktu, serta membuat dia *engage* dengan materi yang disampaikan oleh bunda yanda, pengajarnya. Dimulai dengan bujukan yang termanis sampai berbentuk peringatan, kadang sama sekali tidak membantu. Disitu, saya merasa tertampar ketika mengalami kesulitan dalam mendampingi anak sendiri untuk diajak belajar, yang notabene saya adalah seorang pengajar. *I'm not the only one* ternyata. Saya menceritakan hal yang saya alami kepada orang-orang yang saya kenal sesama pengajar, di luar dugaan, mereka pun mengalami hal yang sama yang kurang lebih bunyinya seperti “lebih mudah mengajar anak orang lain dibandingkan anak sendiri.” Sesulit apa pun, saya tetap berkomunikasi dengan bunda guru kelas yang selalu memberikan apresiasi terhadap sekecil apapun proses belajar yang dilakukan Mas Pram, sehingga dia merasa senang ketika saya memperlihatkan komen bundanya yang memberikan *emoticon* jempol, *kiss*, dan kata-kata lain yang menyemangati. *Alhamdulillah* sedikit demi sedikit, dia semakin sering mengikuti Google Meet, mau aktif bertanya dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Pandemi dan Pengajaran *New Normal*

Overall, dibalik pengalaman menegangkan selama pandemi Covid-19 dalam kurun waktu satu tahun ini, sebagai seorang ibu dan seorang akademisi, tentunya saya semakin menyadari bahwa setiap individu berbeda, *let's say* unik dengan latar belakangnya masing-masing, sehingga mereka tidak dapat dipaksa dengan pendekatan yang sama. Dari Mas Pram, saya disadarkan bahwa saya masih harus banyak menggali pola pembelajaran daring yang *simple*, menyenangkan, dan tidak memberatkan anak-anak didik dalam proses belajarnya. Saya harus mampu memberikan metode pengajaran yang mudah diterima bagi mahasiswa yang merupakan pembelajaran

visual, auditory dan kinesthetic. Saya dituntut untuk memberikan materi belajar yang tidak hanya dalam bentuk Pdf, Microsoft Word atau Slide, tapi juga harus memberikan materi dalam bentuk video pembelajaran, *games* dan yang lainnya. Penugasan kepada mereka pun, tidak hanya diminta membuat tulisan, atau poster tapi juga dalam bentuk audio dan video yang dapat diunggah di berbagai *platform*. Selain itu, mereka juga harus belajar mengkomunikasikan tantangan yang mereka alami sehingga pengajarnya mengetahui kendala dan kesulitan anak didiknya. Sementara itu, sebagai seorang ibu, hikmahnya adalah saya lebih mengenal *style* belajar anak-anak saya. Saya pun harus mampu membantu Koko yang SMP sebagai seorang pembelajar visual-auditory dan mas Pram yang SD sebagai kinesthetic-auditory dengan cara yang berbeda sesuai *style* belajarnya masing-masing.

Biografi Penulis



Melisa Sri adalah dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jawa Barat. Gelar Pendidikannya terakhir adalah Magister Pendidikan dari Pascasarjana Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Sebelas Maret. Mata kuliah yang diampu saat ini adalah *Academic Reading and Writing* dan *Intensive Reading*. Menyanyi merupakan salah satu kegemarannya di waktu senggang.

Email: melisasri@unsil.ac.id



Berkarir di Tengah Pandemi. Apa Hikmah yang Bisa Diambil?

Dea Silvani

Menjadi seorang *working mom* tidaklah mudah. Setidaknya itulah yang saya rasakan, dan mungkin hal itu juga dirasakan oleh banyak perempuan di luar sana. Tahun ini adalah tahun kedua saya menjalani peran ganda sebagai seorang ibu rumah tangga dan perempuan karier. Setelah *hiatus* dari dunia akademik selama 3 tahun, akhirnya pada pertengahan tahun 2019 saya diberi kesempatan dan amanah oleh Allah SWT untuk menjadi seorang pendidik di sebuah universitas tempat saya dulu mengenyam bangku kuliah. Bersyukur? Tentu saja. Menjadi pendidik adalah salah satu impian yang selama ini diam-diam saya panjatkan dalam doa. Was-was? Tidak perlu ditanya. Awal masuk kerja, saya merasa minder luar biasa, karena setelah menikah dan menjadi ibu rumah tangga selama 3 tahun, di luar ekspektasi, saya diberi amanah untuk berkarir di tingkat perguruan tinggi. Sehingga, mau tidak mau saya harus beradaptasi, dan berlari cukup

kencang untuk mengejar ketertinggalan. Saya khawatir, apakah saya sanggup menjalankan amanah tersebut dengan baik atau tidak.

Sebagai seorang dosen pemula, saya harus memulai semuanya dari nol. Banyak sekali hal yang masih harus saya pelajari agar layak disebut sebagai seorang pendidik. Namun, belum genap satu tahun saya berusaha menavigasi tugas dan kewajiban seorang dosen, tiba-tiba kita dihadapkan pada pandemi Covid-19. Saya yang masih meraba-raba tentang seluk beluk Tri Dharma perguruan tinggi, kembali dihadapkan pada tantangan yang luar biasa, baik bagi kehidupan saya secara personal maupun profesional. Bulan Maret ini, genap satu tahun Covid-19 membuat kita harus beradaptasi dengan kebiasaan baru. Kita dituntut untuk memutar otak lebih keras, demi mencari solusi terbaik dari berbagai permasalahan yang muncul silih berganti sebagai dampak dari pandemi ini.

Tantangan Apa yang Dihadapi?

Mudahnya virus ini menyebar dan menginfeksi orang di sekitar kita, membuat ruang gerak kita menjadi terbatas. Dengan berbagai kebijakan yang pemerintah terapkan dalam upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, kita tidak lagi bebas untuk bepergian. Sementara, sebagai seorang dosen pemula, saya merasa bahwa saya harus terus berupaya untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan di berbagai bidang, baik di bidang pendidikan, iptek, maupun bidang lain yang terkait untuk meningkatkan kompetensi profesional saya. Jika dulu kita bisa bepergian dengan bebas keluar kota untuk mengikuti berbagai seminar atau konferensi dan menambah koneksi dengan akademisi dari institusi lain, tampaknya tidak memungkinkan lagi dengan kondisi saat ini. Bahkan, untuk *sharing* atau sekedar bertemu dengan teman sekantor pun kadang terhalang dengan jadwal WFH

dan WFO yang berbeda. Namun, seperti yang saya yakini, kita pasti bisa menemukan jalan keluar, bahkan di situasi tersulit sekalipun.

Seperti yang kita ketahui, akhir-akhir ini justru banyak akademisi yang menyelenggarakan webinar atau *virtual conference* sebagai arena untuk berbagi pengetahuan dan bertukar pendapat. Terlebih kebanyakan webinar tersebut bersifat gratis, atau jika berbayar pun, biasanya biaya pendaftarannya relatif sangat terjangkau. Sementara, karena dilaksanakan secara virtual, narasumber dari webinar-webinar tersebut biasanya lebih beragam dan berasal dari berbagai belahan dunia, dengan sudut pandang yang berbeda, yang tentu saja memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni dibidangnya. Sehingga, kita bisa memperoleh inspirasi, pengetahuan dan pengalaman yang menarik dalam upaya peningkatan kompetensi profesional kita. Kita juga bisa mengikuti forum-forum tersebut sesuai dengan waktu luang yang kita miliki dengan mudah. Oleh karena itu, kita bisa terus meng-*update* pengetahuan kita terkait berbagai isu maupun terobosan-terobosan terbaru yang sesuai dengan bidang keilmuan kita melalui webinar-webinar yang diselenggarakan selama ini.

Tantangan lain yang harus saya (dan mungkin anda) hadapi adalah ketika *online learning* menjadi solusi yang diterapkan untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan di tengah pandemi. Berkaitan dengan hal tersebut, saya yang *gaktek* ini harus meng-*upgrade* kemampuan sebagai seorang pengajar dalam segi penggunaan IT. Saya pribadi merasa bahwa dalam kondisi yang terbatas ini, saya tetap harus bisa memfasilitasi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas, meskipun hanya secara daring. Hadirnya berbagai aplikasi atau *platform* pembelajaran daring yang ada saat ini, mendorong saya untuk mengeksplor berbagai sumber dan media pembelajaran, agar perkuliahan berjalan dengan efektif, dan mahasiswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Meskipun

kadang saya kewalahan untuk memahami pengoperasian aplikasi atau LMS (*Learning Management System*) tertentu, akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan *platform* atau aplikasi yang sudah familiar dan mudah digunakan, baik oleh saya pribadi, maupun oleh mahasiswa. Namun hal tersebut mendorong saya untuk bisa terus mengeksplor dan meng-*update digital literacy* saya agar bisa menghadirkan proses perkuliahan virtual yang menyenangkan bagi generasi milenial.

Hal menarik lain yang muncul ditengah pandemi Covid-19 ini adalah adanya kebijakan WFH (*Work from Home*) yang diterapkan pemerintah. Hal tersebut membuat saya (dan mungkin anda) memiliki lebih banyak waktu untuk berada di rumah. Skema ini memungkinkan saya untuk bisa mengerjakan tugas kantor sambil mengerjakan tugas domestik saya sebagai ibu rumah tangga dalam waktu yang bersamaan. Tidak jarang, saya mengerjakan pekerjaan kantor, seperti menyusun perangkat pembelajaran mata kuliah sambil menyuapi si-kecil yang masih berusia empat tahun dengan *backsound* suara mesin cuci yang menggema di dapur. Bahkan, ketika kebetulan sedang tidak ada jadwal mengajar, saya bisa menyicil untuk menyusun rancangan penelitian atau menulis artikel penelitian untuk kemudian dikirimkan ke berbagai jurnal. Saya pribadi mensyukuri kebijakan tersebut, karena selain memperkecil resiko terpapar virus Covid-19, saya juga bisa bernostalgia dan kembali merasakan nikmatnya kebersamaan anak dan suami seperti ketika saya belum bekerja dulu.

Namun, hal tersebut bukannya tanpa permasalahan lain. Meskipun secara ragawi saya berada di rumah, namun sejatinya saya sedang melaksanakan *Work from Home*, yang tentu saja saya tetap perlu melaksanakan tugas saya yang berkaitan dengan Tri Dharma perguruan tinggi. Dalam hal ini, kadang saya dengan suami atau

anggota keluarga yang lain memiliki persepsi yang berbeda. Jika kebetulan sedang dikejar banyak *deadline*, saya seringkali diprotes karena seharian terus berkutat dengan laptop, bahkan sampai begadang untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Sementara, suami malah sibuk dengan hobi dan *me time*-nya, dan orangtua saya malah *mengomel* karena rumah saya berantakan, hingga si-kecil tidak mendapat perhatian yang maksimal. Padahal, dalam hati kecil saya berharap disaat seperti itu, karena kami kebetulan tidak memiliki asisten rumah tangga, kami bisa bekerja sama agar si-kecil terurus dengan baik, pekerjaan rumah bisa selesai, dan tugas kantor bisa saya rampungkan tepat waktu. Tetapi, saya pun sebetulnya memaklumi hal tersebut. Karena, suami saya yang juga berprofesi sebagai aparat penegak hukum pasti butuh waktu istirahat selepas dinasny. Apalagi jika melihat istrinya ada di rumah, tentu harapannya saya bisa menjalankan tugas dan kewajiban saya dengan maksimal sebagai seorang istri dan ibu.

Pernah juga dalam beberapa waktu tertentu, bahkan saya dituntut untuk menghadiri dua kegiatan dalam waktu yang bersamaan secara virtual. Rasanya butuh dua otak untuk melewati semua itu. 24 jam sehari, kadang serasa tidak cukup, terutama ketika tugas menumpuk dan banyak *deadline* yang harus kita penuhi. Jika kondisi seperti ini terjadi, maka tentu saja komunikasi menjadi suatu kunci penting agar semuanya dapat berjalan beriringan dengan seimbang, dan saya pun terhindar dari stres berlebih yang mungkin bisa memperburuk keadaan. Dalam hal ini, kita harus bisa memberikan pengertian kepada pasangan, bahwa dengan adanya kita dirumah untuk menjalankan WFH bukan berarti kita tidak memiliki tugas kantor yang harus dikerjakan. Rasa sesal pasti ada, seringkali saya menatap si-kecil dan suami ketika mereka terlelap, merasa bersalah karena belum bisa memberikan yang terbaik bagi mereka. Sedih rasanya

ketika melihat si-kecil harus bermain sendiri atau ketika betul-betul terpaksa menyuruhnya menonton kartun di YouTube atau TV agar ia duduk tenang ketika saya sedang mengajar *online*, atau ketika suami harus menyiapkan seragamnya sendiri dan harus ikut turun tangan membantu pekerjaan rumah ketika saya memiliki banyak pekerjaan kantor untuk diselesaikan.

Lalu, Apa yang Bisa Kita Petik?

Meskipun banyak tantangan yang kita hadapi, sebetulnya banyak pula hikmah dan pelajaran yang bisa kita ambil dari adanya pandemi Covid-19 ini. Adanya pandemi ini bukan berarti kita tidak bisa berbagi, meskipun mungkin kita tidak bisa berkontribusi dalam skala besar, setidaknya kita bisa menebar manfaat bagi orang sekitar. Besar kecilnya tidak jadi masalah, moril maupun materil tidak menjadi patokan. Yang terpenting adalah kebermanfaatannya yang bisa dirasakan secara nyata. Pandemi bukan pula penghalang untuk terus berkarya. Banyaknya waktu yang kita miliki sebagai imbas kebijakan WFH menyediakan peluang yang luas untuk meningkatkan kompetensi kita sebagai pendidik. Kita bisa tetap mengikuti berbagai webinar atau konferensi untuk memperluas wawasan dan menambah pengetahuan kita dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pandemi juga mendorong kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kita bisa belajar untuk menjadi seseorang yang lebih sabar, kreatif, dan optimis.

Saya yakin, masih banyak cerita suka duka dan pengalaman yang lebih luar biasa yang dialami oleh perempuan akademisi di luar sana. Namun, yang perlu diingat adalah badai pasti berlalu. Meskipun banyak rintangan yang kita hadapi, kita pasti selalu mampu menemukan solusi dan melalui semua ini dengan baik, karena kita adalah perempuan.

Biografi Penulis



Dea Silvani, lahir 28 tahun lalu tepatnya tanggal 03 Maret 1993. Saat ini Penulis tinggal di Kampung Cigorowong RT/RW 04/01, desa Sukamukti Kecamatan Cisayong Tasikmalaya. Penulis adalah seorang Bhayangkari dan ibu dari seorang malaikat kecil yang berumur 5 tahun. Penulis juga merupakan seorang dosen muda yang bertugas di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Siliwangi Tasikmalaya sejak tahun 2019.



Bertekuk Lutut Pada Daring

Agis Andriani

Penuh optimisme dalam perekonomian, adalah ungkapan yang disiratkan pemerintah Indonesia melalui informasi yang disampaikan oleh Kementerian Keuangan pada awal Januari 2019. Indikasi dari optimisme ini adalah, bahwa Indonesia dapat mempertahankan kinerja ekonomi dan pelaksanaan pembangunan sehingga berhasil menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemenkeu mengklaim, bahwa Perekonomian Indonesia berhasil tumbuh positif di atas 5% di tengah perlambatan ekonomi global akibat dinamika perang dagang dan geopolitik, penurunan harga komoditi, serta perlambatan ekonomi di banyak negara. Namun siapa sangka, di akhir tahun 2019, suatu momen luar biasa terjadi dan menggebrak seluruh dunia. Gebrakan Covid-19 memicu pandemi global yang keresahan dan menciptakan kebimbangan yang merajalela, sehingga seluruh perhatian dunia terkuras untuk

fokus pada masalah tersebut.

Virus ini pertama kali terdeteksi pada bulan November 2019 di daerah Hubei, Wuhan, Tiongkok, yang menjangkiti seorang penduduk di daerah tersebut. Seperti yang diberitakan Kompas.com, otoritas Tiongkok baru menyadari penularan virus tersebut pada akhir Desember 2019 yang selanjutnya menyebar ke seluruh negara di dunia, di antaranya Amerika Serikat, Italia, Spanyol dan akhirnya sampai juga ke Indonesia.

Meskipun pada awalnya dengan penuh percaya diri, pemerintah menyatakan tidak terdeteksi adanya virus Covid-19 yang masuk ke wilayah Indonesia. Seperti akhir hitung mundur sebuah bom waktu, anggapan bahwa Indonesia tidak akan tersentuh Covid-19 akhirnya meledak. Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama virus tersebut. Keyakinan kehadiran virus ini diperkuat oleh keterangan seorang pakar Epidemiologi Universitas Indonesia, Pandu Riono, yang menyebutkan bahwa SARS-cov-2 sebagai penyebab Covid-19 sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari 2020, dan hingga saat ini jumlah kasus Covid-19 yang tercatat di Indonesia adalah sebanyak 1,3 juta kasus dengan korban jiwa 36 ribu orang lebih meninggal dunia.

Virus yang kini telah hadir di Indonesia menjadi pandemi dan bencana. Kehadirannya mampu melemahkan seluruh sektor kehidupan, khususnya berimbas signifikan pada sektor pendidikan. Kemunculan perdana kasus ini disambut euforia sukacita, karena berefek pada diluncurkannya kebijakan pemerintah untuk tidak adanya rutinitas sekolah konvensional. Suka cita tersebut direspon masyarakat, utamanya para siswa, untuk melakukan aktivitas berwisata. Menanggapi hal ini, pemerintah bergerak cepat menerapkan beragam aturan yang membatasi pergerakan masyarakat untuk berinteraksi langsung, yang diantaranya adalah

memberlakukan cara belajar dan mengajar dengan sistem daring.

Sistem daring ini menjadi ikon kebangkitan sektor pendidikan di tengah keterpurukan akibat pandemi Covid-19. Demi kebijakan ini, pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Namun, dengan diberlakukannya aturan baru ini mengakibatkan munculnya fenomena baru dalam kehidupan bersosial para siswa dan guru, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam dunia Pendidikan.

Guru dan Siswa Dipaksa untuk *Move On* dari Zona Nyaman

Belajar dan mengajar sebelum pandemi Covid-19 identik dengan tatap muka langsung di dalam kelas. Kebiasaan tersebut sudah mendarah daging dalam sistem pendidikan di Indonesia. Rutinitas berangkat pagi pulang sore, bertemu guru di kelas, berdiskusi di kelas, interaksi sesama guru dan siswa, menikmati kudapan di kantin sewaktu istirahat, berolahraga bersama di lapangan sekolah, bersukacita saat pentas seni, dan hal-hal lain yang mengisi hari-hari dalam kegiatan di sekolah, sehingga ketika diberlakukannya kebijakan belajar dan mengajar daring, mendatangkan semacam *culture shock* tersendiri bagi sebagian besar kalangan siswa dan guru. Mereka dijejali dengan beragam macam informasi baru tentang penggunaan *platform* belajar dan mengajar daring ataupun beragam *software* tertentu yang sebelumnya tidak diakrabi dalam waktu singkat dan harus segera juga mampu terlibat dalam lingkaran aktivitas tersebut. Penggambaran suasana transisi ini mungkin dapat direpresentasikan dengan cerita Siti Nubaya, yang dipaksa untuk menikah dengan Datuk Maringgih. Kisah cinta Siti Nurbaya yang sudah terajut dengan Samsul Bahri harus kandas karena pernikahan

untuk menunjukkan bahwa dia adalah perempuan yang berbakti kepada orangtua.

Google Classroom, Google Meet, Zoom, Whatsapp, dan lain-lain tidak bisa sepenuhnya menggantikan kehadiran nyata teman sekelas, guru, lingkungan sekitar yang biasa ditemui di keseharian. Secara psikologis, kehadiran guru atau dosen bagi peserta didik memiliki nilai yang tidak dapat digantikan kecanggihan teknologi komunikasi. Interaksi langsung secara tatap muka dianggap lebih efektif dan memberikan tingkat pemahaman lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Kedekatan dan interaksi yang dibangun dari tatap muka langsung memberi sugesti bahwa tatap muka langsung selalu di hati.

Ketika Guru Menjadi Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga

Ucapan tidaklah semudah ketika itu direalisasikan. Kata-kata tersebut tampaknya dapat mewakili kondisi seorang guru atau dosen yang berperan ganda, sebagai seseorang yang profesional dengan karirnya dalam dunia pendidikan dan sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus selalu ada mendampingi anak-anaknya, apalagi ketika dalam suasana belajar daring saat ini. Tugas yang diemban dari institusi harus saling mendukung dengan pengabdian sebagai ibu dalam keluarga. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ibu yang bekerja karena dengan aturan *Work from Home*, suasana bekerja dan berkarya kemungkinan besar akan tidak mudah ditasi dengan dualisme peran ini.

Guru tentu saja akan mengalami kesulitan fokus untuk memaksimalkan tugas sebagai pengajar para siswanya, karena di saat yang bersamaan guru juga harus membimbing anak-anaknya dalam belajar daring. Mereka sulit konsentrasi, gaduh, sulit diarahkan, dan asik dengan mainannya sendiri. Belum lagi respon yang sama dirasakan oleh para siswa di layar monitor laptop, yang menunjukkan

kebosanan dengan beragam gesture yang dinilai tidak layak ditampilkan, mislanya tampak gelisah, menopang dagu, menguap, tiduran, makan minum, dan hal lainnya. Semua hal tersebut harus dihadapi guru dalam rutinitas baru bekerja dari rumah. Bekerja dari rumah dengan kondisi tersebut memicu stress akibat kemarahan kepada anak-anaknya sendiri atau kejengkelan kepada para siswa, ditambah lagi dengan tekanan dan tuntutan orangtua siswa yang merasa tidak puas dengan layanan guru dan menyalahkan guru dengan penyajian metode daringnya.

Stres dari tekanan-tekanan sosial tersebut juga memicu kecemasan, yang pada akhirnya mengganggu kesehatan mental. Dari hal itu, bukannya ada inovasi dan kreativitas dari pemanfaatan teknologi, malah menjadi masalah sosial baru yang menjadikan beban kerja baru, khususnya dalam hal pendidikan etika dan akhlak anak-anak menjadi tidak optimal. Pada akhirnya, penerapan daring ini janganlah seperti katalisator dalam pendidikan, yang memberi peningkatan namun tiada berdampak.

Gabut, Mager, dan Baper Daring

Memang, sistem daring ada manfaatnya. Sistem daring dinilai praktis, fleksibel, hemat waktu dan biaya, lebih personal, ramah lingkungan dan yang paling utama adalah relevansinya dengan kegiatan pembatasan sosial saat pandemi Covid-19. Namun pada kenyataannya, manfaat itu tampaknya memberi harapan semu. Menurut Kompas.com, jaringan internet menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring. Fakta ini diperoleh dari hasil survei pada 1.304 responden yang terdiri atas guru, siswa, serta orangtua di tingkat SMP-SMA di 5 Kabupaten/Kota di provinsi Yogyakarta. Dari survei ditemukan bahwa ketidaklancaran dan ketidakstabilan jaringan internet menjadi masalah utama dalam pelaksanaan sistem daring.

Temuan ini diperburuk dengan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau kemudian bergeser menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau mungkin masyarakat mempopulerkan dengan istilah asing *lockdown*. Pemberlakuan pembatasan sosial tersebut mempersempit interaksi fisik, sehingga memberi efek pada motivasi belajar dan mengajar. Sementara itu, sebuah survei yang dilakukan terhadap siswa, ditemukan fakta bahwa hampir sebagian besar siswa merasa kegiatan pembelajaran daring lebih sulit dilakukan, karena dianggap semua hal di dalamnya serba terbatas. Para siswa *gabut*, *mager* dan *baper* saat belajar daring berlangsung atau mengikuti daring.

Perasaan *gabut* membuat para siswa cenderung tidak ingin melakukan kegiatan apapun, Mereka tidak segan menampilkan diri untuk tidak disiplin dalam kehadiran tatap muka secara virtual, misalnya bergabung terlambat atau izin *off camera* dengan alasan jaringan terganggu. Meskipun guru mengoptimalkan kedisiplinan pengisian absensi, namun sepertinya itu hanyalah angin lalu bagi mereka. Guru pun selalu merasa kelelahan, karena setiap saat setiap waktu harus mengingatkan siswa untuk *on camera* dan mengatur penggunaan mikrofon kelas berlangsung. Namun lagi-lagi, di antara mereka ada yang perkataannya tidak terkontrol ketika menyampaikan keluhan, kekesalan akibat kejenuhan kronis selama mengikuti daring. Mereka mengatakan “*mager, bu!*” yang seharusnya tidak ingin di dengar oleh gurunya, tetapi karena lupa mematikan mikrofon akhirnya tanpa sengaja bisa didengar oleh semua siswa dan guru itu sendiri.

Hal semacam itu seolah-olah menjadi penolakan yang kemudian bisa membawa pengaruh negatif kepada diri sendiri dan orang sekitar. Selain itu, guru pun *baper* mendengar keluhan siswa, sehingga merasa tidak punya *mood* untuk melakukan aktivitas mengajar.

Parahnya lagi, sikap *baper* itu menjadikan guru selalu *negative thinking* dan mudah kecewa, terutama kepada siswanya yang dianggap merepotkan. Dalam konteks ini pun pada akhirnya posisi siswa yang *gabut* dan *mager* membuat guru *baper* dalam mengajar dan berinteraksi dengan para siswanya.

Spionase Radiasi dari Penggunaan Gawai Selama Pandemi Covid-19

Arogansi Covid-19 memaksa sektor pendidikan bertekuk lutut dengan suasana daring. Kondisi ini berakibat pada peningkatan penggunaan berbagai gawai seperti *smartphone* dan *laptop*. Penggunaan gawai ini juga meningkatkan konsumsi listrik rumah tangga sebanyak 1 hingga 3 persen. Seperti yang dinyatakan oleh Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, sejak adanya pemberlakuan aktivitas yang tersentral dari rumah selama masa pandemi. Namun hal itu bukanlah masalah utama, ada hal lain yang lebih patut menjadi bahan pemikiran mendalam, yaitu efek radiasi dari intensitas penggunaan gawai-gawai tersebut untuk aktivitas daring, khususnya belajar mengajar.

Perlu dicermati, bahwa radiasi menurut Wikipedia, adalah energi yang bergerak dalam bentuk gelombang atau partikel kecil dengan kecepatan tinggi, atau dapat dikatakan juga bahwa radiasi ini adalah energi yang terpancar dari materi yang berbentuk partikel atau gelombang, dan radiasi ini salah satunya dihasilkan dari *smartphone* dan *laptop*. Sinar biru yang dihasilkan gawai-gawai tersebut berefek buruk pada fisik penggunaannya, baik secara jangka pendek ataupun jangka panjang. Dampak tersebut misalnya mata mudah lelah dan berair, astenopia, katarak dan dermatitis pada wajah. Meskipun misalnya si pengguna sudah mengantisipasi kemungkinan tersebut dengan memasang filter pada gawai layarnya, tampaknya bahaya

radiasi tersebut akan tetap ada. Hal ini karena tidaklah mungkin siswa atau guru sehari itu hanya sesaat saja beraktivitas daring, pastinya akan berjam-jam waktu mereka habiskan menatap layar gawai untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dan yang lebih berbahaya lagi, ketika daya baterai gawai mereka yang dibatasi waktu berkontradiksi dengan lamanya waktu daring, sehingga mereka menggunakan gawai sambil di-*charger*. Proses pengisian baterai sambil digunakan untuk daring inilah yang memperbesar dampak radiasi bagi tubuh penggunanya.

Lilis Sucahyo, dosen Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, IPB, menyatakan bahwa paparan sinar radiasi layar atau monitor dari perangkat elektronik selama beraktivitas bisa menimbulkan kerusakan tubuh. Hal ini akan sangat mengerikan apalagi dengan efek jangka panjang yang ditimbulkan.

Lika-liku aktivitas daring selama pandemi Covid-19 ini sangatlah menguras tenaga dan pikiran para pelaku aktivitas di dunia pendidikan. Surga dan neraka dunia tercipta karena kehadiran teknologi yang seolah menjadi penolong, namun di sisi lain pun menjadi senjata makan tuan. Teknologi dan kemajuannya memang tidak dapat dihentikan, namun bisa diatur, ditata dan dikendalikan. Jadikan sistem daring ini sebagai pelengkap aktivitas pendidikan dan bukan menjadi tumpuan utama. Mungkin kini akan menjadi cita-cita semua orang, bahwa bencana ini akan segera berakhir untuk kembali menikmati kehidupan normal seperti di masa lalu. Mereka mungkin juga memohon dengan sangat agar Covid-19 segera *minggat*, dengan ikhtiar ikuti aturan untuk vaksin dan aturan 3M bagi semua kalangan. Bagi para pihak di dunia pendidikan, pengorbanan jiwa raga dalam menjalani daring meskipun tidak mudah, suatu saat nanti akan menjadi prasasti yang menunjukkan ketangguhan dan perjuangan mempertahankan diri dari tantangan yang terjadi.

Biografi Penulis



Agis Andriani, memulai karir di dunia pendidikan dengan menjadi seorang guru sukarelawan pada tahun 2002. Penulis pun merintis karir mengajar di universitas sejak tahun 2005 hingga kini, serta fokus pada keilmuannya di bidang Linguistik. Selain mengembangkan karir di dunia pendidikan formal, penulis juga seorang ibu rumah tangga yang menyenangi kegiatan tulis-menulis sejak masih kanak-kanak.

Email: agisandriani@unsil.ac.id



Covid-19. *Agen Perubahan 2020*

Bakti Widyaningrum

Bulan Maret 2020, tepat satu tahun yang lalu, kampus tempat saya bekerja mengeluarkan surat edaran yang menindak lanjuti surat edaran dari pemerintah untuk bekerja dari rumah (*Work from Home*) selama 14 hari terkait pandemi Covid-19. Pada awal pelaksanaan WFH, saya masih menyambutnya dengan sukacita, saatnya berkumpul bersama keluarga, *khusnudzon* bahwa semuanya akan baik-baik saja. Selama bekerja dari rumah, hampir setiap sore menyimak laporan dari Bapak Yurianto terkait kondisi pandemi di tanah air. Akhir bulan Maret, penyebaran virus ternyata semakin masif, menjangkit lebih banyak masyarakat Indonesia.

Pemerintah mulai melakukan kebijakan terkait pandemi dengan menerapkan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) atau isolasi di seluruh wilayah Indonesia. Saat itu, kampus saya telah mengeluarkan surat edaran terkait perpanjangan pelaksanaan WFH

hingga bulan Mei 2020. PSBB mengharuskan masyarakat taat pada protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, menggunakan masker dan menjaga jarak). Selain itu, restriksi ketat juga dilakukan pemerintah untuk membatasi mobilitas masyarakat, karena ternyata mobilitas mempercepat penularan virus. Tagar di rumah saja (*#dirumahsaja*) ramai pada saat itu, masyarakat dihimbau untuk di rumah saja (bekerja dari rumah, belajar dari rumah), hanya keluar rumah untuk keperluan yang esensial.

Adanya restriksi dari pemerintah dan komitmen untuk taat protokol dari masyarakat, menurut saya memicu perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat secara umum. Ilmuwan WHO, dalam harian Kompas menyatakan, bahwa kehidupan tidak akan kembali normal sampai 2022. Oleh karena itu, pemerintah mengenalkan konsep *New Normal* pada bulan Juni 2020. Pada kondisi normal yang baru ini, pemerintah sudah mengurangi restriksi, masyarakat diperbolehkan melaksanakan kegiatan sehari-hari, akan tetapi harus disiplin dan taat pada protokol kesehatan. Saat pemerintah telah memberlakukan *new normal*, kegiatan mulai berangsur berjalan secara “normal”, masyarakat sudah mulai dapat kembali beraktifitas dan menjalankan rutinitasnya.

Social Changer

Selama masa isolasi pandemi ini, saya merasakan perubahan yang cukup signifikan pada tatanan kehidupan saya, salah satunya pada aspek sosial. Saya semakin menyadari bahwa benar, manusia adalah makhluk sosial. Bagi orang yang mengangungkan *me time* seperti saya, rasa “nyaman” karena tidak perlu berinteraksi dengan banyak orang hanya berlangsung dibulan pertama, bulan berikutnya saya rasa cukup berat.

Selama kurun waktu 3 bulan (Maret hingga Mei) seluruh kegiatan keprofesionalan dan sosial saya hanya dapat dilakukan secara daring dari rumah. Kegiatan keprofesionalan seperti mengajar dan rapat dilakukan melalui *virtual*, berkumpul dan *kongkow* bersama rekan hanya bisa dilakukan melalui aplikasi pesan singkat. Kegiatan rapat dan diskusi dengan teman sejawat, walaupun serasa kurang karena tidak dapat bertatap muka secara langsung, setidaknya masih dapat di-*cover* dengan daring. Akan tetapi, saya cukup merasa *insecure* saat harus melaksanakan pembelajaran daring.

Kegiatan pembelajaran secara virtual atau daring saya rasa tidak menjadi masalah besar bagi rekan-rekan dosen dari Universitas Terbuka (UT). Sistem belajar jarak jauh (PJJ) telah dilakukan oleh UT selama bertahun-tahun. Didukung dengan media cetak seperti modul serta media noncetak seperti video yang telah dikembangkan dan di-*design* oleh tim pakar. Hal ini jelas berbeda dengan saya, dosen kampus biasa yang melakukan pembelajaran secara klasikal dan tidak ada persiapan untuk pembelajaran daring. Alhasil, pembelajaran di awal pandemi masih saya lakukan dengan meraba model dan media yang cocok dan efektif. Karena tidak ada perencanaan dan persiapan, baik dari saya sendiri maupun mahasiswa, menjadikan saya kurang percaya diri terhadap *output* pada mata kuliah yang saya ampu.

Adanya pandemi merupakan hantaman yang berat bagi kehidupan sosial saya. Kendati demikian, ada hikmah luar biasa yang saya rasakan. Sebagai dosen di kampus daerah, sulit bagi saya mengikuti seminar yang disampaikan oleh pakar yang biasanya diselenggarakan oleh kampus besar sebelum adanya pandemi, butuh waktu, tenaga dan dana untuk mengaksesnya. Akan tetapi, pada masa pandemi ini, saya dapat dengan mudah mengikuti perkuliahan umum ataupun seminar dari pakar, sehingga dapat meng-*upgrade* serta meng-*update* pengetahuan saya. Hal ini dapat memberikan korelasi yang

positif pada proses pembelajaran yang saya selenggarakan.

Lifestyle Changer

Hampa karena kehilangan rutinitas, perasaan inilah yang saya rasakan selama masa isolasi. Lima tahun saya menjadi dosen dengan kepadatan jadwal mengajar, bimbingan serta pengabdian sepanjang tahun hampir tanpa jeda, lalu secara tiba-tiba tiga bulan harus tinggal di rumah serta bekerja dari rumah. Apabila membicarakan *lifestyle* sebagai dosen, saya menghabiskan waktu dari Senin sampai Jumat pukul 08.00 sampai dengan 16.00 di kampus. Dan hanya pada *weekend* saya memiliki waktu luang untuk *me time* (membaca buku, berkontemplasi, menonton film, pulang kekampung halaman, berkumpul dengan keluarga, maupun pergi ke luar dengan rekan). Walaupun terbilang *sedentary*, namun kegiatan saya cukup padat dalam satu minggu.

Kehilangan rutinitas lama dan tergantikan dengan rutinitas baru secara tiba-tiba tanpa persiapan, dapat menjadikan saya rawan mengalami stres dan gangguan kecemasan. Akhir-akhir ini saya mulai memperhatikan issue tentang *mental health* karena yang saya percayai, seseorang akan memiliki hidup yang lebih berkualitas dengan mental yang sehat. Sebagai orang yang cukup *concern* dengan hal ini, jelas saya tidak ingin kualitas kesehatan mental saya menurun selama pandemi. Akan tetapi, kondisi faktualnya pada saat itu berkata lain. Saya mulai merasa cemas terhadap ketidakpastian keadaan saat itu, serta mengalami sedikit stres karena beban kerja yang bersinggungan dengan teknologi (rapat daring, bimbingan daring dan mengajar melalui *Learning Management System*) yang berlebih (*overload*).

Untuk menghindari stres dan kecemasan pada saat itu, banyak orang mencoba hobi baru (karena hobi dan rutinitas normal belum

dapat dilakukan) termasuk saya. Saat itu saya mencoba pengalaman baru dengan bereksperimen di dapur menggunakan resep yang ada di aplikasi. *Side effect* dari pandemi yang saya syukuri, memiliki hobi baru, dan hobi memasak saya bertahan bahkan setelah situasi sudah *new normal* dan rutinitas lama saya kembali saya lakukan. Salah satu bukti bahwa pandemi dapat merubah *lifestyle* seseorang.

Sejarah dan Manusia

Sebagai seorang akademisi, saya terbiasa dituntut untuk berpikir secara rasional, kritis dan ilmiah. Tahun 2020, saya telah menyusun agenda Tri Dharma, direncanakan sedemikian rupa selama satu tahun. Lalu pandemi Covid-19 datang yang menyebabkan rencana saya belum dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini sedikit banyak merubah sudut pandang saya dalam menyikapi suatu masalah. Semaju-majunya ilmu pengetahuan, setinggi-tingginya peradaban manusia, tidak ada yang bisa mengalahkan *super power*-nya Allah. Manusia yang merencanakan, tapi Allah yang mengeksekusi, dan saat Allah sudah memberikan ketetapanNya, manusia hanya tinggal mengikuti. Pandemi membuat saya lebih banyak berbicara dengan diri saya sendiri, memperbaiki hubungan dan mendekatkan diri dengan Allah, dan menyadari hakikat manusia yang lemah di hadapan Allah.

Salah satu pandemi terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah adalah Flu Spanyol. Korban yang meninggal dikarenakan pandemi itu tercatat puluhan juta orang di seluruh dunia, dan saat ini sejarah kembali terulang. Apa yang harus kita lakukan adalah belajar, karena manusia belajar dari sejarah. Flu Spanyol berakhir, dan saya yakin Covid-19 juga akan berakhir. Kapan berakhirnya? ini yang sekarang sedang bersama-sama kita (pemerintah dan masyarakat) usahakan. Yang dapat kita lakukan saat ini hanyalah bersabar, berubah dan

beradaptasi. *Toh*, ternyata pandemi tidak seluruhnya buruk. Mari kita ambil sisi positif dari adanya pandemi, seperti pepatah yang mengatakan “ada cerita dibalik peristiwa.” Semoga kita dapat mengambil cerita baik dari peristiwa pandemi ini.

Biografi Penulis



Bakti Widyaningrum, lahir pada 28 Desember di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Menamatkan pendidikan S-1 di Universitas Negeri Semarang dan S-2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini masih aktif menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi, Tasikmalaya,

Jawa Barat.

Email: bakti.widyaningrum@unsil.ac.id



Dampak Tutupnya Daycare di Masa Pandemi

Aisha Nadya

Menjadi mahasiswi di kota pelajar, Yogyakarta, adalah impian saya sejak remaja, namun sungguh tidak berani bermimpi untuk menjadi mahasiswi doktoral. Bermotivasi dengan dorongan semangat dari pasangan, saya mendaftar di prodi ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Satu semester pertama merupakan pelatihan mental bagi saya, berjarak dengan suami dan hanya tinggal berdua dengan anak yang masih balita tanpa sanak saudara yang dikenal, membuat saya harus cepat beradaptasi juga selalu kuat.

Pandemi mengubah semuanya. Semua kelas yang biasanya dilakukan di ruangan kelas, dialihkan ke ruangan virtual, baik dalam *platform* Zoom, Google Meet atau grup Whatsapp. Sebelumnya saya bisa pergi ke kampus untuk meluangkan waktu belajar selama dua sampai empat jam setiap harinya. Tersedia ruangan belajar bagi kami mahasiswa pascasarjana, disertai dengan dispenser, pendingin

ruangan, dan masing-masing loker serta meja dan kursi belajar khusus. Semenjak pandemi, ruang belajar saya adalah kamar *kost-an*, disertai mainan-mainan anak dan sesekali renekan bahkan tangisannya yang meminta saya untuk menemaninya bermain.

Daycare sebagai *support system* bagi saya mendadak tutup, dengan alasan untuk menghindari penularan virus Covid-19. *Daycare* atau penitipan anak adalah salah satu alternatif *support system* bagi ibu sekaligus menjadi mahasiswi seperti saya yang ingin menitipkan anaknya selain menggunakan jasa asisten rumah tangga atau *baby sitter*. Keuntungan dari menitipkan anak di *daycare* adalah anak tetap mendapatkan suasana rumah dengan berbagai kegiatan edukatif. *Daycare* dapat menggantikan peran orangtua dalam mengasuh anak ketika bekerja atau sedang tidak berada di rumah. Sebagai pengguna jasa *daycare*, selama dua tahun terakhir ini saya sangat merasakan sekali manfaatnya. Di *daycare* anak dapat belajar mengenai kemandirian dan bersosialisasi dengan teman seusianya, serta kegiatan yang terjadwal membuat anak lebih disiplin.

Tutupnya *Daycare* di Masa Pandemi

Sebagai upaya preventif penyebaran virus Covid-19, masyarakat dihimbau untuk meminimalisasi kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Beberapa fasilitas umum dan area publik harus menaati rangkaian protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut berdampak pada penyedia jasa *daycare*. Ada hal yang dilematis sebagai orangtua, memilih pengasuh di tengah pandemi ini sungguh bukan perkara yang mudah, meningat setiap orang sangat bisa menjadi sumber penularan virus, walaupun terlihat sehat tanpa gejala serius, namun *daycare* masih belum bisa beroperasi lantaran penularan Covid-19 masih tinggi. Ada beberapa *daycare* sudah beroperasi, layanan tak lepas dari dorongan bahkan

tuntutan orangtua yang memerlukan jasa mereka untuk menitipkan putra-putrinya. Bagaimana *daycare* memenuhi protokol kesehatan, salah satunya adalah melakukan *social distancing*, hal ini tentunya cukup rumit mengingat *daycare* berisikan anak-anak usia dini. Perlu adanya pedoman bagi *daycare* yang akan membuka layanannya di tengah pandemi seperti ini antara lain:

1. Menghimbau kepada anak yang dititipkan atau staf pengasuh untuk lebih sering mencuci tangan menggunakan sabun;
2. Staf menggunakan masker;
3. Penyemprotan disinfeksi di semua permukaan secara teratur dan berkala;
4. Membatasi penggunaan mainan atau peralatan dan mendisinfeksi peralatan tersebut setelah selesai digunakan;
5. Ketika tidur siang, diusahakan posisi tidur anak tidak saling berhadapan;
6. Pengelola *daycare* menyediakan lebih banyak waktu *outdoor* dan udara luar, termasuk jendela yang terbuka dan kipas serta meminimalisir penggunaan AC.

Ibu Harus Tetap Waras

Menjadi ibu sekaligus mahasiswi juga sebagai istri, merupakan satu keadaan yang penuh tantangan. Perlunya manajemen waktu yang seimbang antara belajar, mengasuh, dan mengerjakan tugas domestik rumah tangga. Adanya media sosial yang menampilkan ibu dengan kondisi ideal, rumah tertata rapi, anak bermain menggunakan metode pengajaran tertentu, atau anak manis tanpa tantrum, membuat saya kadang merasa menjadi ibu yang “tidak ada apa-apanya.” Namun belakangan saya sadar, bahwa anak tidak memerlukan ibu yang sempurna, mereka memerlukan ibu yang bahagia. Saya belajar menjadi ibu apa adanya di zaman yang banyak

maunya. Memaklumi bahwa rumah tidak harus selalu rapi, mencoba tetap tenang ketika anak marah dan berteriak karena bosan di rumah, atau sesekali membeli makanan siap saji untuk menghemat tenaga yang dialokasikan ke aktifitas lain. Pandemi ini memberikan saya pelajaran bahwa dikembalikannya fungsi ibu yang sebenarnya, yaitu sebagai guru anak-anaknya. Jika sebelumnya, setengah hari anak saya ada dalam pengawasan *daycare*, di masa pandemi ini, 24 jam kegiatan pengasuhan menjadi tanggung jawab saya sebagai ibu. Diperlukan kemampuan mengelola emosi anak, mengingat anak mudah bosan ketika diharuskan berada di rumah dalam rangka mematuhi anjuran pemerintah.

Stres Akademik Sebagai Mahasiswi

Pandemi mengharuskan saya menjalani perkuliahan daring. Jadwal kuliah lewat kelas Zoom di pagi hari, membuat saya harus lebih disiplin dalam mengatur waktu. Permasalahan yang dihadapi pada masa pandemi adalah belum terbiasanya menjalani proses kegiatan belajar mengajar secara daring. Proses belajar mengajar menggunakan media *online* dirasa lebih melelahkan dan membosankan, karena tidak ada interaksi langsung, baik dengan pengajar maupun teman lainnya. Belum lagi perihal penelitian disertasi yang belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Pengambilan data awal penelitian yang diharuskan turun ke lapangan tidak dapat dilakukan selama pandemi.

Tidak hanya itu, dalam perjalanan studi S-3 ini, ada tuntutan bahwa seorang mahasiswa harus mempublikasikan sejumlah artikel ke jurnal internasional sebagai salah satu syarat kelulusan.

Menjaga Diri Sendiri untuk Menjaga Orang Lain

Pandemi Covid-19 sudah berlangsung selama satu tahun. Saat ini beberapa kota dan daerah di Indonesia sudah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang kemudian melonggarkan lagi sehingga pergerakan kegiatan di berbagai daerah sudah kembali mulai normal seperti sebelum terjadinya pandemi.

Saat ini, setelah beberapa daerah menerapkan PSBB dan kemudian melonggarkan lagi, mobilitas dan berbagai kegiatan banyak yang sudah kembali normal. Setelah satu tahun melewati pandemi di Indonesia tanpa ada kebijakan pemerintah yang tegas, saya rasa yang bisa diandalkan adalah masing-masing diri kita sendiri. Bagaimana kita bisa menjaga diri dan menjaga orang-orang di sekeliling kita, terutama keluarga.

Sempat terpikir rasa bosan ketika menjalani pembatasan sosial di rumah, namun saya pikir banyak kemewahan yang justru didapatkan, yaitu bisa tetap belajar dari rumah dan berkumpul dengan keluarga inti. Sementara tenaga medis tetap bekerja, bahkan bersusah payah dengan bertambahnya pasien Covid-19. Saya yakin, banyak dari mereka terpaksa harus menjaga jarak dengan keluarga, tidak pulang kerumah atau bahkan banyak menghabiskan seluruh waktunya untuk bertugas.

Ketika saya masih sebatas berharap *daycare* buka, di sisi lain pemilik *daycare* mungkin mengalami kerugian atau hal terburuk adalah menutup usaha mereka. Ketika saya mengeluh bosan beraktifitas di rumah, orang lain justru kebingungan merasa lelah dan mendambakan jeda dari hiruk pikuk kecemasan pandemi Covid-19 ini.

Salah satu nilai positif yang dapat diambil dari masa pandemi ini bagi saya sebagai mahasiswa adalah memaksa saya untuk meleleh IT dan terbiasa memanfaatkan media *online*. Kondisi seperti ini

memungkinkan munculnya ide yang kreatif dan berakibat pada meningkatnya produktifitas.

Biografi Penulis



Aisha Nadya, M.Pd. adalah mahasiswa program doktoral Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, juga seorang dosen di Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang. Bertugas sebagai tenaga konselor di UPTBK Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang. Minat penelitian terhadap bimbingan dan konseling, pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus.

Email: aishanadya@unis.ac.id



Dari Seorang Perempuan Menjadi Akademisi dan Istri: LDM dan WFH

Sitti Syakira

Satu Tahun Telah Berlalu

Jika mengingat kembali saat kata “Corona” pertama kali terdengar, tidak pernah terbayang oleh saya akan sampai pada saat sekarang. Maret 2020, tepat satu tahun telah berlalu, kisah pandemi Covid-19 menjadi bagian cerita dari hidup saya, kita dan semua lapisan masyarakat di belahan bumi. Kisah tentang Covid-19 yang merajai semua media pemberitaan hampir di seluruh penjuru dunia, tidak mengenal waktu, pagi, siang dan malam. Merenggut nyawa, kebebasan, interaksi dan mungkin silaturahmi karena batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh setiap orang. Entahlah, sudah berapa banyak peristiwa lainnya yang disebabkan oleh pandemi ini. Namun, bukankah setiap kejadian memiliki hikmah di baliknya? Yah, bagi sebagian orang, mungkin juga anda dan termasuk saya.

I am Home and Work from Home

Akhir Maret 2020, tepat setelah menunaikan sholat Ashar, surat keputusan tentang *lockdown* yang diperpanjang sampai dengan Mei 2020 dikeluarkan dan diedarkan dari kampus tempat saya bekerja, mengajar, dan menimba ilmu. Saya duduk termenung memikirkan apa yang harus saya—*seorang wanita hidup sendiri*—lakukan di kota yang letaknya ratusan kilometer dari tempat saya dilahirkan dan dibesarkan, tanpa teman, saudara dan keluarga. Yah, dua hari setelah memikirkan hal itu, sembari mengerjakan materi ajar yang harus dilanjutkan usai ujian tengah semester yang dilakukan pertama kali secara daring, dan menyelesaikan memeriksa hasil UTS mahasiswa, saya memutuskan untuk terbang pulang ke kampung halaman, Sulawesi Selatan. Melakukan setiap tugas dan tanggung jawab saya dari rumah, mulai dari mengajar, mengelola *website* program studi yang dipercayakan pada saya, dan tentunya mengerjakan Tri Dharma perguruan tinggi lainnya, pengabdian dan penelitian.

Online Teaching? Yeah, We're Struggling

Dari pembelajaran luring yang tiba-tiba diubah ke metode daring, membuat semuanya terasa baru dan menantang. Hampir semua perangkat dan materi serta aktifitas belajar yang telah dirancang dan disusun harus dimodifikasi sedemikian rupa untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Bagi kebanyakan orang yang ahli dalam bidang teknologi, mengoperasikan *platform* pembelajaran seperti Canvas, Edmodo, Google Classroom bahkan *platform* yang disediakan oleh kampus bukanlah hal yang sulit dan menyita waktu. Namun bagi saya, yang sedikit gagap akan teknologi dan tergolong masih dalam tahap penyesuaian pada lingkungan kerja kampus, membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri, mempelajari *platform* yang bisa digunakan dengan mudah dan menyiapkan bahan

ajar yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Terlebih lagi, dengan menggunakan metode daring, di mana sebagian besar mahasiswa masih terkendala dengan jaringan internet dan terbatas pada perangkat belajar, seperti *laptop* dan *smartphone*.

Desember, Peranku Sebagai Perempuan Bertambah

Tahun ajaran 2019/2020 telah berlalu dan tahun ajaran baru 2020/2021 baru saja tiba. Tepat pada Agustus 2020, seorang teman yang juga sudah saya anggap seorang kakak, yang tidak pernah saya temui selama kurang lebih 1 dekade, menyampaikan niat baiknya. Bulan Agustus 2020 yang juga menjadi awal tahun ajaran baru, telah dipastikan akan dilakukan secara daring lagi, mengingat Covid-19 semakin luas penyebarannya dan orang-orang sudah banyak yang merasa bosan untuk *stay at home*. Menyiapkan pernikahan dari pulau dan provinsi yang berbeda sembari menyiapkan perangkat pembelajaran, materi ajar, mengerjakan dokumen-dokumen terkait Tri Dharma, membutuhkan waktu dan kesabaran yang ekstra. Beruntungnya, karena semasa pandemi, interaksi langsung harus dibatasi, kegiatan webinar dan *workshop* banyak dilakukan oleh berbagai institusi dan universitas, baik nasional maupun internasional secara daring yang memberikan pelatihan menggunakan *platform* mengajar secara daring. Kegiatan ini sangat bermanfaat dan membuat saya secara pribadi sangat terbantu untuk mengelola kelas dan mengajar secara daring sambil menyiapkan pernikahan.

5 Desember 2020 menjadi babak baru dalam hidup saya, di mana peran saya sebagai seorang perempuan bertambah, dari hanya seorang perempuan akademisi dengan rutinitas kerja (semasa pandemi), duduk memainkan jari jemari di atas *keyboard*, menjadi seorang akademisi sekaligus istri dengan rutinitas tambahan di pagi hari dan siang hari, dan terkadang sepanjang hari.

Sebelum menikah, saya lebih banyak memikirkan apa yang akan saya ajarkan di pertemuan selanjutnya, haruskah saya memberikan tugas atau projek untuk dikerjakan oleh mahasiswa, projek apa yang akan saya berikan, mampukah mereka menyelesaikannya dengan waktu 3 hari atau 1 minggu, bagaimana saya akan melanjutkan riset, menulis, melakukan pengabdian, dan sebagainya. Namun setelah menikah, peran menjadi seorang istri, *alhamdulillah* tidak membuat peran saya sebagai akademisi terbengkalai. Meskipun pada kenyataannya, terkadang saya merasa tidak mampu untuk melakukan kedua peran saya secara maksimal. Betapa saya tidak merasakan hal demikian, bagi seorang perempuan yang baru saja menikah, tentu ingin melakukan hal-hal yang terbaik bagi pasangannya, namun karena peran lain yang dimiliki, di mana 3 hari dalam seminggu, waktu pagi saya harus saya bagi antara menyiapkan keperluan suami berangkat kerja, menyiapkan kelas pagi, dan mengajar dengan waktu yang berselisih satu jam antara WIB dan WITA. Di waktu lainnya, saya harus membagi waktu antara melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan dosen. Namun demikian, saya percaya bahwa sebagai seorang perempuan akademisi, saya mampu untuk melakukan peran-peran saya sebagai seorang pendidik, istri dan sebagai seorang ibu.

Long Distance Marriage dan Work from Home. Mungkinkah Saya Bisa?

Berakhirnya semester ganjil pada tahun ajaran 2020/2021, mengharuskan saya kembali ke tanah rantau, setelah menghabiskan kurang lebih 2 bulan untuk *bolak-balik* Tasikmalaya–Polewali Mandar, menghabiskan waktu di tanah kelahiran suami, Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

10 Februari 2021, tepat pukul 13.00 WITA, saya resmi menjalani *Long Distance Marriage* (LDM), meskipun kebijakan *Work from Home* masih berjalan. Tanggung jawab dan kewajiban sebagai seorang pendidik dan akademisi mengharuskan kami untuk terpisah jarak lebih dari dua ribu kilometer. Ia dengan perannya sebagai seorang guru, harus rela melepas saya meninggalkan dia seorang diri, karena bagaimanapun, dia juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan saya. Sedih? Sudah tentu. Bagaimana tidak, pernikahan yang baru dijalani selama 2 bulan harus berpisah jarak secepat itu. Rindu? Sudah pasti. Namun hidup selalu punya pilihan, dan kami memilih untuk menjalani peran kami, pendidik dan istri/suami meskipun kami hanya bertemu lewat ruang dan waktu yang berbeda.

Di ruang persegi empat yang hanya berisikan tempat tidur, lemari, meja, serta barang-barang kecil yang menggambarkan kehidupan anak kost, tepat pukul 05 dini hari tanggal 01 Maret 2021, yang juga bertepatan dengan diawalinya semester genap tahun ajaran 2020/2021. Seusai melaksanakan sholat Subuh, saya duduk termenung sembari memikirkan bagaimana melewati lelahnya mengajar daring yang dimulai dengan persiapan materi yang membutuhkan waktu yang banyak, karena mata kuliah yang saya ampu di semester ini merupakan mata kuliah yang baru bagi saya, dan saya membutuhkan waktu untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan mata kuliah ini. Di samping itu, menjalani LDM masih terasa sangat berat. Saya harus melewati malam-malam saya dengan tangis sebelum tidur, karena merasa tak mampu lagi menanggung rindu pada suami, keluarga dan lainnya.

Meskipun bekerja dari rumah masih berjalan, dan tidak harus datang ke kampus, namun demi tanggung jawab dan kewajiban, saya kembali ke tanah rantau, dan hal itu tidak membuat saya

berkecil hati. Saya berusaha semampu saya untuk mengambil tantangan ini, mencoba hal yang sangat baru dengan niat bahwa saya akan mendapatkan banyak hal lewat tantangan ini, dan saya akan mempelajari banyak hal baru. Memilih untuk menjadi perempuan akademisi adalah impian saya, dan menjadi istri adalah impian setiap perempuan termasuk saya.

Saya teringat sebuah kalimat yang disampaikan oleh Dian Sastrowardoyo, “*Entah berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi, karena ia akan menjadi seorang ibu*”, dan saya tidak memilih salah satunya, namun memilih keduanya dengan harapan kelak saya akan melahirkan generasi yang baik, berbudi dan berakhlak.

Biografi Penulis



Sitti Syakira, berasal dari Makassar, Sulawesi Selatan. Meniti karir sebagai Dosen di Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Ia menempuh pendidikan S-1 di UIN Alauddin Makassar dan S-2 di Universitas Negeri Makassar, lulus pada tahun 2018. Setahun berikutnya ia memutuskan untuk meninggalkan tanah kelahirannya untuk mengejar mimpinya menjadi seorang dosen.

Email: sitti.syakira@unsil.ac.id



Dilema Perempuan Akademisi : Kompromi dalam Pandemi

Dewi Wardah Mazidatur Rohmah

Pandemi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan kita. Pada masyarakat yang cenderung menganut budaya patriarki, peran perempuan semakin berat dijalani mana kala ruang gerak perempuan semakin terbatas sebagaimana yang terjadi di masa pandemi ini. Sebelum pandemi, kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan dan ruang publik digaungkan dengan intensif, dan seyogyanya di masa pandemi, hal ini mendapatkan perhatian lebih dari banyak pihak.

Jam Pagi dan Malam

Saat pandemi, perempuan di berbagai lini, baik dari status sosial maupun dari berbagai bidang pekerjaan harus beradaptasi dengan kebiasaan baru. Bukan hanya soal gaya hidup sehat, namun juga bagaimana harus berkompromi dengan lebih banyaknya waktu yang

dihabiskan di rumah bersama keluarga. Di satu sisi, bagi akademisi perempuan, masa pandemi membuat adanya lebih banyak waktu untuk mengurus keluarga, suami, dan anak. Sedangkan di sisi lain, periode ini bisa membuat mereka mengalami penurunan produktifitas kinerja akademisnya.

Bagaimana tidak, waktu bekerja yang biasanya berupa waktu khusus, di mana akademisi perempuan keluar rumah untuk bekerja di institusi, berada di laboratorium atau lapangan untuk mengumpulkan data, kini waktu khusus tersebut tidak lagi tersedia. Pertemuan atau rapat dengan rekan tim peneliti atau rekan kerja dilakukan secara daring, di mana tentu latar belakang suara kesibukan di rumah menjadi hal yang biasa, seperti bunyi mesin cuci, penggorengan, mainan yang terinjak, anak yang menangis, orangtua yang mengobrol, atau suami yang mengajak anak bermain. Menulis pun tentu menjadi sebuah tantangan sendiri bagi akademisi perempuan di masa ini. Banyak rekan perempuan bercerita, bahwa hampir setiap 2-3 jam saat jam kerja, selalu ada distraksi di rumah, sehingga sangat tidak mungkin untuk duduk fokus menulis di jam tersebut. Hanya pada saat tengah malam atau dini hari para akademisi perempuan bisa dengan leluasa menulis dan menyelesaikan pekerjaan yang tertunda. Akademisi perempuan harus terjaga hampir 24 jam untuk menyeimbangkan aktivitasnya.

Bagai Mencincang Air

Saya sendiri merasa seolah pekerjaan makin tidak ada habisnya saat bekerja dari rumah. Meskipun belum memiliki anak, selalu saja ada kegiatan lain yang rasanya lebih menarik dilakukan ketimbang urusan pekerjaan seperti menulis, meneliti, mengajar, dan lain-lain. Melihat cucian di keranjang saat istirahat, sejenak dapat menimbulkan keinginan untuk mencuci, yang biasanya berlanjut pada kegiatan

rumah lainnya. Hal ini tentu wajar, karena mayoritas perempuan terbiasa dengan peran besar dalam kegiatan rumah tangga saat di rumah. Sangat sulit untuk mengabaikan cucian menumpuk, kulkas yang kosong, lantai yang perlu disapu, dan pekerjaan-pekerjaan domestik lain saat dirumah.

Manajemen waktu yang telah dibangun bertahun-tahun untuk membagi waktu bekerja sebagai akademisi dan sebagai ibu rumah tangga atau sebagai anggota keluarga seolah tidak berfungsi. Bagi mencincang air, seolah-olah segala usaha yang dibangun untuk merencanakan dan membagi jadwal selama ini adalah hal yang sia-sia.

Beberapa studi populer telah menyebutkan, bahwa dengan laki-laki dan perempuan menghabiskan lebih banyak waktu di rumah saat pandemi, di mana *Work from Home* (WFH) menjadi semakin wajar, mayoritas perempuan tetap melakukan lebih banyak pekerjaan rumah dibanding laki-laki. Perempuan harus belajar lagi untuk membagi waktu dan pikiran, kapan fokus bekerja untuk karir, dan kapan menjalankan peran sebagai perempuan di rumah. Itulah sebabnya, tingkat stres bagi perempuan bisa meningkat. Apalagi di dunia akademisi, di mana produktivitas dalam pekerjaan menjadi salah satu tolok ukur utama untuk mencapai karir yang gemilang.

Sebagai akademisi, menulis menjadi hal yang harus dilakukan. Tentu saja menulis pada dasarnya bukan hal yang mudah, sehingga diperlukan waktu khusus untuk memunculkan ide-ide yang akan ditulis. Di masa WFH, waktu khusus untuk menulis seolah menjadi hal yang sangat sulit untuk diperoleh. Memunculkan ide-ide dan proses menulis terasa lebih berat untuk dilakukan, manakala waktu khusus untuk menulis semakin sulit didapatkan. Apalagi ketika telah menemukan waktu khusus menulis, misal dini hari, seringkali yang saya rasakan adalah rasa lelah sebab kurang istirahat, bukan rasa

semangat yang memantik ide-ide segar. Hal ini memang menjadi kendala, namun bukan berarti tidak ada solusinya.

Bukan “*Simsalabim*”

Peran anggota keluarga yang tinggal secepat dengan akademisi perempuan menjadi sangat penting di masa pandemi. Selain untuk berbagi beban pekerjaan rumah yang hampir tidak ada habisnya, tentu juga sebagai *support system* secara emosional. Komunikasi yang baik dengan anggota keluarga, terutama partner bagi mereka yang sudah berkeluarga, menjadi hal penting agar akademisi perempuan tetap bisa menjalankan pekerjaan dengan maksimal. Tapi patut diperhatikan, bahwa standar maksimal di masa pandemi dan nonpandemi seolah memang di desain secara berbeda. Saya merasakan sendiri, dengan berkomunikasi pada suami, saya bisa mendapatkan lebih banyak dukungan, baik secara emosional maupun secara fisik. Misal saat saya perlu fokus menyelesaikan laporan penelitian, suamilah yang mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, mengepel, dan bersedia saya pesankan makanan supaya tidak perlu memasak. Suami juga menjadi lebih perhatian, karena tahu saya sedang cukup stres dengan beban kerja yang ada. Ini sangat membantu saya untuk tetap bisa fokus menyelesaikan pekerjaan yang tertunda di waktu-waktu yang genting.

Masa pandemi menuntut kita untuk lebih peduli tidak hanya pada diri sendiri, namun juga pada orang lain. Rekan peneliti atau rekan kerja kita mungkin memiliki lebih banyak kesibukan, sehingga rapat kadang harus tertunda dan bahkan jadwal yang sudah disepakati bisa berubah. Menjaga kesehatan menjadi lebih penting pula, sehingga mencegah stress berlebihan pun harus dilakukan. Saya dan teman-teman kerja berusaha untuk saling memotivasi dan saling mengerti tentang kondisi-kondisi ini. Apalagi ketika beberapa anggota tim

harus meninggalkan tanggung jawab karena terkena virus Covid-19, ritme kerja yang sudah dirancang susah payah pun harus ditata ulang.

Perlu ada kemauan untuk berkorban lebih dengan mengerjakan bagian pekerjaan orang lain, agar pekerjaan tetap dapat selesai tepat waktu. Inilah yang membuat butuh lebih banyak kompromi dan kepedulian dalam bekerja di masa pandemi ini dibandingkan masa sebelum pandemi. Hal ini tentu dapat dilihat sebagai hal yang positif, di mana kedepan, diharapkan semakin banyak orang peduli satu sama lain dan makin paham bahwa memang kadang perlu untuk tidak terlalu memaksakan kehendak dalam bekerja bersama tim.

Saya merasakan, betapa besar peran dukungan keluarga dan teman di masa pandemi ini sebagai seorang akademisi. Apalagi ketika saya mengalami patah tangan, praktis kecepatan bekerja saya menurun hingga 70%. Saat pascaoperasi, saya harus berkali-kali ke rumah sakit, padahal rumah sakit adalah hal tempat yang sangat saya hindari di masa pandemi ini. Jadwal bekerja, meneliti, menulis, dan melakukan kegiatan domestik di rumah tentu menjadi sulit untuk saya lakukan sendiri. Waktu saya terasa semakin sempit dan ruang gerak semakin terbatas dengan kondisi fisik yang saya alami. Saat itulah saya mencoba untuk mengkomunikasikan apa yang saya rasakan pada keluarga dan pada rekan kerja.

Memang berat ketika harus tetap beraktifitas sebagaimana biasa di masa pandemi, di mana kita harus menjaga kesehatan lebih intensif dibanding sebelum pandemi. Apalagi saat harus tetap berusaha pulih dari sakit, dan merelakan kemampuan untuk membagi waktu serta tidak beraktifitas penuh untuk beberapa lama. Saya terbiasa sibuk dengan berbagai pekerjaan, dan di masa pandemi rasanya lebih banyak aktifitas yang harus dilakukan. Maka kehilangan kemampuan menggunakan satu tangan menjadi pukulan yang berat bagi saya. Yang saya syukuri tentu saja keluarga dan rekan kerja untuk dapat

memahami kondisi saya, sehingga saya tidak terlalu merasa tertekan.

Pergi ke Rumah Sakit sudah menjadi tekanan tersendiri bagi saya, dan tentu lebih berat jika keluarga dan rekan kerja tidak dapat mengerti tentang kondisi saya saat itu. Tidak ada solusi yang instan atau “*simsalabim*”, maka memang akademisi perempuan harus mulai mencari cara terbaik untuk mengurangi stres, agar tetap memiliki performa yang baik. Indikator capaian “baik” sudah lebih dari cukup di masa pandemi, tidak perlu mengejar kesempurnaan.

Saling Bergandengan Tangan

Berkompromi dalam menjalani berbagai peran perempuan di masa pandemi memang dapat menjadi hal yang berat bagi akademisi perempuan. Namun saya belajar, bahwa dukungan dan pengertian dari keluarga dan lingkungan kerja dapat meringankan beban para akademisi perempuan yang harus berjuang menyeimbangkan karir dan peran perempuan di rumah. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi. Maka memulai untuk selalu terbuka untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat akan sangat membantu ketika masa-masa sulit seperti pandemi ini muncul. Saya berharap semakin banyak akademisi perempuan sadar, bahwa tidak mengapa sesekali beristirahat sejenak atau meminta tolong orang terdekat guna membantu meringankan beban kita. Setidaknya hal itu dapat mengurangi tingkat stres yang tentu dapat memudahkan kita dalam menjaga kesehatan dan terus berjuang meraih yang terbaik, dalam karir dan keluarga. Jangan menyerah, mari saling bergandengan tangan dan saling menguatkan.

Biografi Penulis



Dewi Wardah Mazidatur Rohmah, nama yang memiliki arti sebuah harapan agar Dewi tumbuh menjadi perempuan yang menarik, namun tetap mampu menjaga diri seperti bunga mawar, dan dapat membawa keberkahan bagi lingkungan disekelilingnya. Lahir di Jember, 17 Juli 1991. Sejak 2009 telah meninggalkan kota kelahirannya untuk menempuh gelar Sarjana di Universitas Negeri Surabaya, kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Negeri Malang, lulus pada 2017.

Berkecimpung di dunia pendidikan tidak mematikan minatnya tentang isu-isu gender dan hak asasi manusia. Berbekal pengalaman, ia juga terlibat beberapa kegiatan sosial dan memiliki keinginan yang kuat untuk dapat lebih banyak menginspirasi para perempuan agar lebih mandiri dan berdaya.

Email: dewi.rohmah@ecampus.ut.ac.id



Dilema Work From Home : Bekerja di Balik Pintu Kamar

Endang Tri Santi

Pandemi Datang, Dilema Menyerang

Awal tahun 2020 yang lalu, kita disambut dengan kabar yang tidak menyenangkan dan tanpa diduga sebelumnya, yakni pandemi Covid-19. Selain berita yang tidak menyenangkan, tentu virus ini membuat kehidupan kita berubah 180 derajat, termasuk hidup saya sebagai seorang ibu dan sebagai seorang dosen. Salah satu dampak pandemi ini adalah kebijakan pemerintah yang mengharuskan kita untuk berada di rumah saja, mengingat penyebaran dari virus ini sangat cepat dan tidak mengenal siapa pun.

Dilema datang ketika kampus tempat saya mengabdikan diri memutuskan untuk ikut aturan pemerintah, yakni mewajibkan kuliah daring alias *Work From Home* bagi seluruh dosen. *Loh*, kenapa dilema? Bukannya *enakan* di rumah? Bisa sambil mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak *kan*? Jawabannya, ya betul

bagi sebagian ibu lain yang pandai mengatur waktu di tempat yang sama, tapi sangat tidak berlaku bagi saya. Saya justru merasa dilema. Saya bingung, terutama ketika memikirkan bagaimana akan memulai perkuliahan daring yang tentunya akan banyak kekurangan. Bagaimana saya mengatur kegiatan di rumah, antara mengajar dan menyelesaikan urusan domestik. Kenapa saya merasa bingung dan dilema? Karena saya termasuk ibu yang sangat mengedepankan perasaan, tapi juga tidak mau mengabaikan profesionalitas dan tanggung jawab. Saya sangat khawatir porsi mengajar justru digunakan untuk pekerjaan domestik yang akhirnya membuat diri menjadi tidak profesional.

Sebagai seorang dosen, tentu ingin bertanggungjawab terhadap anak didik, memberikan semaksimal yang saya mampu. Begitu pun ketika saya sebagai seorang ibu, akan memaksimalkan jiwa raga melakukan yang terbaik untuk keluarga, terutama anak. Tapi justru di tengah polemik wabah corona yang ada, di tengah kebijakan pemerintah yang berubah-ubah, saya dihadapkan dengan perasaan bersalah dan dilema, karena anak saya di usia tiga tahun masih perlu banyak pemahaman, masih banyak hal yang sulit dimengerti baginya.

Sebelum pandemi, anak saya tidak pernah protes ketika harus ditinggal pergi mengajar ke kampus, penurut, dan mau ditinggal di rumah bunda mertua yang rumahnya hanya bersebelahan, tidak pernah menangis meski harus ditinggal dari pagi sampai larut malam. Kini, di tengah pandemi yang membuat saya sering di rumah, ternyata juga membuat kami agak kesulitan beradaptasi dengan keadaan. Proses memahami situasi agar tidak mudah stres cukup memakan waktu lama. Terutama bagi saya seorang ibu yang harus tetap menjaga keseimbangan emosi agar tak berdampak buruk bagi anak.

Cukup sulit memberikan pemahaman khusus kepada anak bahwa meskipun saya berada di rumah, tanggung jawab sebagai seorang dosen harus tetap mengutamakan jam mengajar yang telah ditentukan. Dia kerap kali kebingungan mengapa saya di rumah tapi tak mau mengajak dia bermain, bahkan sekedar menggendong dan menemaninya tidur. Dampaknya adalah dia menjadi lebih mudah marah, mudah menangis, dan sering merasa kecewa ketika melihat saya ada di rumah tapi justru tak ada waktu untuknya, lebih parah lagi dia kerap mengusir saya untuk pergi ke kampus saja. Sedih memang, tapi itulah kenyataannya. Dilema yang ditimbulkan oleh virus yang menyebarkan ini.

Bekerja di Balik Pintu Kamar

Tiga bulan pertama, di masa *Work from Home* yang banyak sekali drama di dalamnya. Akhirnya saya mensiasati untuk tetap menitipkan anak saya kepada mertua di jam mengajar. Saya tetap berpakaian rapi seolah saya akan pergi ke kampus, meski pada kenyataannya kampus yang saya maksud adalah kamar khusus tempat saya mengajar daring. Kamar yang menjadi pemisah antara saya dan anak tanpa harus melihat dia marah dan kecewa ketika berusaha mengajak bermain, tetapi penolakan yang didapat. Di balik pintu kamar itulah saya dapat memaksimalkan diri dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang dosen.

Apakah permasalahan telah usai? Tentu saja tidak. Suatu hari anak mendapati saya yang telah berpamitan untuk mengajar ternyata ada di dalam kamar. Tentu dia protes kepada ayahnya, mengapa saya mengunci diri di dalam kamar dan tidak membukakannya pintu meski dia sudah menangis dan teriak. Lagi-lagi saya yang berada di balik pintu kamar merasa bersalah, mengapa begitu tega membohonginya dengan alasan pergi mengajar, padahal hanya pindah mengajar dari

kamar agar tidak diganggu olehnya. Saya mencoba mengibur diri bahwa yang saya lakukan ini adalah demi kebaikannya.

Di balik pintu kamar saya justru menggunakan waktu untuk berpikir, mengapa pandemi ini bukan hanya menakuti kita soal kesehatan fisik saja, tetapi lebih jauh dari itu, bagaimana kesehatan mental kita pun sedikit demi sedikit diserang. Pandemi ini membawa problematika yang cukup kompleks, yang membuat saya tega mengabaikan perasaan anak, membuat diri dipenuhi rasa bersalah karena perubahan emosi yang cukup signifikan terhadapnya. Sehingga kemudian, di balik pintu kamar tempat bekerja, akhirnya saya putuskan untuk mengubah pola mengajar saya dengan saya kombinasikan dengan pola mengasuh anak di masa pandemi.

Sedikit demi sedikit saya coba kenalkan bagaimana dosen mengajar di masa pandemi kepada anak, saya ajak dia untuk duduk bersama di kamar tempat saya memberikan pengajaran kepada mahasiswa, saya ajak untuk berkenalan dan bercerita dengan mahasiswa melalui saluran *video conference*, saya biarkan wajahnya menghiasi monitor melalui kamera yang sedang aktif, saya biarkan dia terlelap dipangkuan ketika sedang mengisi kelas kuliah. Hal tersebut ternyata membawa efek yang sangat positif, karena dari situlah awal mula anak saya mengeti, bahwa meskipun sedang berada di rumah tetapi saya harus tetap mengajar dan di jam-jam khusus dia tak lagi merengek. Kestabilan emosinya kembali membaik dan semakin mudah untuk diajak berdiskusi tentang hal apapun.

Support System dari Suami Tercinta

Uring-uringan, kesal, marah, dan stress di masa pandemi, selalu dilampiaskan kepada suami yang saya yakin betul akan mengerti dengan apa yang dirasakan. Melalui nasihat-nasihatnya yang malah sering menimbulkan perdebatan kecil di antara kami, sekaligus

membuat saya mulai menerima situasi yang kadang di luar kendali. Meski kerap menjadi bulan-bulanan, tapi suami tetap mencoba memahami dan terus-menerus memberikan bantuan apapun yang saya butuhkan. Mulai dari menyiapkan ruangan tempat mengajar daring, peralatan yang dibutuhkan, bahkan jika suami sedang *free*, ia membantu menjaga anak dan menyiapkan kebutuhannya. Mulai dari memandikan, menyuapi sampai dengan menidurkannya jika sudah mengantuk. Bersyukur saya memiliki suami yang dapat menjadi *support system* terbaik.

Sebenarnya, di tengah keadaan yang memaksa kita berada dalam kondisi yang sungguh tidak kita inginkan ini, yang sangat kita butuhkan adalah *support*, terutama dari orang terdekat agar tetap memberikan dukungan dan bantuan terbaik mereka. Pandemi memang membuat semua orang hampir gila menghadapinya, tetapi cara terbaik untuk tetap waras adalah senantiasa memberikan dukungan satu sama lain agar tetap berpikir positif.

Layaknya sebuah lingkaran yang tak ada putusnya, begitupun yang semestinya terjadi. Di saat posisi saya lemah dan banyak memikirkan hal yang harusnya tidak saya buat rumit, maka *support* suami dan keluarga selalu ada untuk saya. Begitu pun sebaliknya, ketika suami berada dalam kondisi lemah dengan keluhan-keluhan *project*-nya yang selama pandemi tidak dapat dikerjakan sama sekali, bahkan tidak ada pemasukan untuk perusahaan selama satu tahun terakhir, saya hadir memberikan *support* terbaik agar kami tetap baik-baik saja. Semuanya karena kami paham betul bagaimana peran masing-masing dalam menjalankan roda rumah tangga, yang tentu harapan terbesarnya jangan sampai mempengaruhi perkembangan anak.

Hal yang sulit dilupakan adalah ketika saya sedang benar-benar bingung memilih antara tetap mengajar atau menjaga anak yang menangis karena ingin digendong, yang saya lakukan malah marah-

marah dengan nada cukup tinggi. Saya sempat membanting pintu kamar sambil mengumpat dan menangis, karena merasa tidak bisa menjadi ibu yang baik pada saat itu. Suami dengan penuh kesabaran menghampiri saya, mencoba memberikan pemahaman bahwa pandemi ini hanya sementara, bahkan ketika akan tetap ada pun kita tetap bisa melewatinya dengan baik. Sejak saat itu saya merasa lebih tenang dan dapat mengendalikan emosi, serta agak lebih santai dalam melakukan apapun, terutama dalam menyelesaikan tanggung jawab saya sebagai dosen. Dengan harapan saya tetap waras ketika harus memilih antara tetap mengajar atau memilih bermain dengan anak.

Penutup

Setiap ibu pasti pernah merasakan dilema yang berlebih ketika menyangkut urusan anak. Bukan hanya ibu pekerja saja yang merasakan, bahkan ibu yang fokus di rumah saja pun akan merasakan hal yang sama. Kecemasan yang berlebih justru akan mengantarkan seorang ibu kepada tindakan yang sulit dikendalikan, oleh karenanya, tetap menjaga keseimbangan akan jauh lebih baik dibanding mengeluh dan marah-marah. Yang paling penting adalah bagaimana menjaga diri tetap bahagia dalam melakukan apapun, atau berlakukan konsep “lakukan apapun dengan bahagia”. Selain itu, di masa pandemi ini jangan biarkan diri hanyut pada kondisi dan pikiran yang negatif. Netralisir sekali-sekali dengan liburan dan traveling bersama keluarga dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, tak ada salahnya bukan? *So...bebaskan dirimu. Bahagiakan hatimu.* Dengan begitu, kebahagiaan keluarga akan tetap terjaga. Orangtua yang bahagia akan menghasilkan anak yang bahagia. Setidaknya itulah salah satu tujuan hidup manusia.

Biografi Penulis



Endang Tri Santi adalah seorang ibu sekaligus akademisi. Lahir di Ogan jaya, desa Neglasari, Lampung Selatan pada tahun 1989. Saat ini, penulis merupakan dosen di Universitas Serang Raya (UNSERA) di Prodi Ilmu Komunikasi. Selain itu, *interest* penulis di bidang *entrepreneur* mendorongnya untuk memiliki usaha kecil, salah satunya adalah usaha Bubur Bayi Ceria (Bubac). Motto hidup penulis adalah *“Tidak ada yang abadi kecuali perubahan, maka teruslah bergerak dan berubah ke arah yang lebih baik dan baik lagi.”*



Dipaksa Menerima oleh Covid

Yuanita Dwi Krisphianti

Kediri, Tengah Januari 2021

Setelah shalat subuh seperti biasa, rutinitas yang aku lakukan adalah membereskan rumah. Maklum, semenjak menyanggah status sebagai seorang istri, tugas utamaku adalah sebagai ibu rumah tangga. Tugas lain di luar rumah adalah tugas tambahan selain sebagai ibu rumah tangga. Kulepas mukena dan kulipat, dalam hati terselip satu nama yang biasa aku panggil “*Neng*”. Kenapa harus *Neng*? aku memiliki pemikiran bahwa setiap orang yang ada dalam hidupku adalah orang-orang istimewa, maka sudah sepantasnya pula aku memperlakukan mereka secara sempurna. Meski tidak bisa aku menunjukkan *respect*-ku kepada mereka setiap hari, tapi setidaknya dengan aku memiliki panggilan sayang kepada mereka, hal itu bisa kusebut dengan memperlakukan orang dengan sempurna.

Panggilan “Neng” adalah panggilan sayangku kepada beliau. “Neng” merupakan panggilan sayang untuk beliau perempuan Sunda. Iya benar, perempuan Sunda yang cantik, baik hatinya, kalem perilakunya yang terlihat dari kesabarannya bagai lautan tak bertepi. Aku, ingat Neng pernah mengajakku untuk berkolaborasi menulis sebuah buku, semacam buku motivasi. Aku menyambut baik tapi *ndak* berani berjanji, karena janji buatku adalah hutang yang harus ditepati. Pagi itu selepas solat, melintas dalam pikiran mengenai pembicaraanku dan *Neng* tentang buku.

Ah, apa daya aku memang pemalas, padahal ada banyak ide-ide bagus di kepalaku. Ide-ide bagus yang selalu aku bungkus dengan norma yang aku buat sendiri, nilai-nilai yang terinternalisasi pada diri. Tapi pada akhirnya, ternyata ada orang yang juga memiliki ide yang sama denganku tapi mereka berani menampilkannya secara nyata.

Kembali pada si Neng, tiba-tiba aku ingat Neng pernah mengajak aku untuk kolaborasi. Tapi lagi-lagi aku mengindahkan “alarm” bawah sadarku tentang hal itu, aku redam gejolak diri yang sebenarnya juga *pengen* sekali menantang diri untuk mencoba sebuah tulisan.

“Maaf ya Neng,” dalam hati aku meminta maaf padanya. Mungkin tidak sekarang, tapi suatu hari nanti mungkin aku akan ikut kamu untuk membuat buku yang bagus, semoga kamu selalu baik-baik saja. Begitulah ingatan tentang dia dan buku, yang aku indahkan begitu saja. Aku kembali pada rutinitas sehari-hari, menjadi ibu rumah tangga sebelum kembali beraktivitas ke kampus.

Kediri, Keesokan Harinya di Januari 2021

Ada *chat* masuk di Whatsapp, aku buka dan aku *kaget*. Si Neng kembali mengajak untuk bergabung dalam membuat deskripsi diri tentang dosen perempuan yang menyikapi kehidupannya selama

masa pandemi Covid-19 ini. *Allahu Akbar*, kenapa bisa tembus ya? Tapi aku yakin, setiap hal yang terjadi dalam hidupku tidak ada yang kebetulan, semua sudah tertulis secara pasti. Termasuk kemarin, aku yang kepikiran tentang ajakan si Neng untuk membuat buku, *eh* ternyata hari ini aku kembali mendapat ajakan untuk bergabung dalam menulis antologi esai aktivitas dosen perempuan selama pandemi Covid-19.

Tanpa pikir panjang, kali ini aku menyetujui ajakannya. Aku pikir, ini jawaban dari ingatan yang terlintas kemarin dan membuat satu esai menurutku tidak membutuhkan terlalu banyak waktu, serta sekaligus aku butuh menantang diri ini untuk menulis, menuangkan ide-ide yang menari liar di pikiran. Sebuah media yang pas dan tepat.

Singkat cerita, aku setuju ajakan dari si Neng. Meskipun setelahnya masih juga ada drama, tapi aku akan memulai kisahku dalam esai ini.

Januari 2020, Awal Kisahku

Covid-19, apa itu? Aku tidak paham, otakku menjelaskan Covid ada di luar negeri dan tidak akan masuk ke Indonesia. Kalaupun masuk ke Indonesia, responku ya biasa saja, karena memang penyakit yang diakibat virus selalu ada. Ditambah berdasarkan pengalaman, virus pasti tidak akan lama bertahan, beritanya akan hilang dalam jangka waktu pendek, seperti virus babi yang terjadi beberapa tahun lalu. Di mana pada awalnya pemberitaan virus babi sangat heboh di mana-mana, tetapi setelah beberapa bulan hilang begitu saja. Pemikiran sederhanaku demikian, bahkan sampai sekarang.

Aku seorang dosen di salah satu universitas swasta di Kediri. Statusku waktu itu belum menikah dan sedang mempersiapkan pernikahan. Iya, aku akan menikah di bulan April 2020. Jadi, aku tidak telalu memikirkan virus, tetapi lebih focus kepada persiapan

pernikahan yang persyaratannya cukup membuatku pusing.

Hal yang aku anggap sederhana, ternyata tidak sesederhana itu. Virus itu ada, setidaknya dampak dari virus itu nyata dalam hidupku. Tidak saja berdampak pada karierku sebagai dosen, tetapi juga berdampak pada kehidupan pribadiku. Aku memulai dari dampak pribadi, yakni pernikahan yang sudah direncanakan. Singkat cerita, aku dan calon suami waktu itu, menikah sebagai implementasi dari penggalan isi pidato kemerdekaan Negara Indonesia yakni “dilaksanakan dalam tempo yang sesingkat-singkatn” *hehehe*, dramatis banget. Ada kejadian unik, lucu, greget yang karena Covid-19 kini menjadi sejarah di pernikahanku.

Namanya Pembatasan Sosial Berskala Besar atau sering disebut dengan PSBB. PSBB di daerahku diberlakukan 5 hari sebelum aku menikah. Rencana yang awalnya mengundang beberapa teman dan saudara di acara pernikahanku kandas. Sedih dan juga senang karena acara berjalan dengan khidmat.

Karena Covid-19, aku seakan dipaksa untuk menerima hal yang tidak aku duga sebelumnya. Acara yang awalnya direncanakan berjalan selama dua hari, akhirnya hanya berjalan selama tiga jam saja. Benar, kami mengikuti aturan yang berlaku saat PSBB dan menerapkan protokol kesehatan. Undangan dan orang yang terlibat pada hari pernikahan juga dibatasi, bahkan acara dimulai pukul 07.00 tepat dan berakhir pukul 10.30. Pukul 12.00 rumahku sudah kembali bersih, dan orang-orang yang membantu sudah pulang semua. Bayangkan, sesepi apa pernikahan kami.

Sedih sekali rasanya. Biasanya, sebuah pesta pernikahan pasti selalu dihadiri banyak sanak saudara, kerabat jauh maupun dekat, makan bersama sembari bernostalgia mengenang masa kecil yang indah. Tetapi kali ini berbeda, rasanya ada yang kurang. Keluarga

besar tidak lengkap yang datang, acara seperti diburu-buru.

Rasa sedih diperparah ketika suami tidak mendapatkan izin nikah pada hari H pernikahan. Akibatnya, suami harus “meloloskan diri” dari kesatuan demi pagi itu bisa pulang untuk melakukan akad nikah. Sekedar untuk gambaran, suamiku kerja di Kota Kediri dan rumah kami di Trenggalek, jarak Kediri–Trenggalek 83 Kilometer, butuh waktu normal kurang lebih 2 sampai 3 jam jika ditempuh dengan kendaraan roda dua. Namun hari itu suami berhasil tiba di Trenggalek dalam waktu satu jam saja. *Alhamdulillah*, atas izin dan kuasa Allah, suami bisa datang tepat waktu dan dalam keadaan yang sehat.

Satu hal lagi yang menjadi kenangan tak terlupakan. Karena terburu-buru, suami lupa membawa semua mahar yang telah disiapkan. Hal ini membuatku tegang dan tertawa dalam satu waktu. Mahar yang menjadi salah satu syarat dalam pernikahan kami, tertinggal semuanya di Kediri. Tapi *Alhamdulillah*, keluarga suamiku sigap menyediakan mahar sesuai dengan kesepakatan kami berdua (suami menyerahkan mahar asli setelah kami pindah ke Kediri). Hingga pada akhirnya, suami dan keluarga tepat datang jam 7 kurang ke rumahku dan akad dilaksanakan pukul 7.30 karena penghulu datang terlambat dari janji jam 07.00. *Fiuuhhh*, senam jantung yang membuatku hampir tak merasakan apa-apa.

Begitulah dampak pada kehidupan pribadi yang aku alami. Cukup bisa menjadi sejarah dan cerita untuk anak cucu kami di masa tua. Kami dipaksa menikah sederhana tanpa keluarga besar oleh Covid-19. Dampak dalam karier yang aku alami adalah, aku harus mengeluarkan biaya lebih dan dituntut untuk mahir dalam bidang teknologi. Dengan adanya Covid-19, pemerintah daerah mengeluarkan peraturan PSBB. Salah satu peraturannya adalah meniadakan pembelajaran di kampus, sehingga pembelajaran

dilakukan secara daring sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Dari segi biaya, aku mengeluarkan uang tambahan untuk membeli paket data. Paket data yang biasanya 3GB cukup untuk 2 minggu, tapi saat Covid-19, 3 GB digunakan kurang dari 1 minggu. Sialnya lagi, bantuan kuota dari pemerintah hanya satu kali aku terima, bulan berikutnya sampai akhir tahun 2020 sama sekali tidak ada bantuan kuota yang masuk ke nomerku. Aku tidak tahu kenapa, yang jelas aku sangat boros dalam penggunaan kuota untuk pembelajaran daring.

Dari segi tuntutan pembelajaran melalui daring, jujur hal ini berdampak positif buatku. Covid-19 tidak saja berampak negatif tapi juga positif. Positifnya adalah aku menjadi lebih memahami dalam menggunakan media teknologi untuk melakukan pembelajaran. Satu hal yang sebenarnya aku hindari dari dulu. Aku tipikal orang yang membatasi diri dari teknologi. Tapi dengan adanya Covid-19, aku menjadi lebih sadar bahwa tidak selamanya teknologi itu memiliki dampak negatif bagi kehidupan. Aku cukup puas dan senang dalam hal ini, meski belum banyak hal yang aku kuasai, tapi setidaknya ada sesuatu yang bisa aku pelajari.

Pembelajaran daring dipandang dari penggunaan media, tidak ada masalah bagiku, tetapi dipandang dari bagaimana pemahaman mahasiswa ketika melakukan perkuliahan secara daring, ini yang menjadi PR besar. Ditambah lagi sinyal yang tidak stabil ketika menggunakan media *online* ini, tentu saja menghambat sekali. Setelah melakukan evaluasi, salah satu cara agar mahasiswa lebih mampu memahami dan terampil, aku mengadakan pertemuan tatap muka dengan jumlah mahasiswa tidak lebih dari 15 orang dan tetap menggunakan protokol kesehatan yang berlaku. *Alhamdulillah*, sejauh ini jika dilihat dari sisi nilai, nilai mereka naik dan itu menandakan bahwa mereka lebih memahami materi perkuliahan

dengan sistem pembelajaran yang separuh *online* separuh *offline*.

Itulah dampak Covid-19 yang bisa aku bagikan melalui esai ini. Ada hal positif dan ada hal negatif, layaknya kehidupan yang berpasangan antara siang dan malam, panas dan dingin. Terlepas dari dampak negatif yang aku rasakan, aku lebih berusaha memperbanyak syukur. Rasa terima kasih yang semakin tidak terhingga kepada Tuhan pencipta alam semesta atas setiap nikmat yang dititipkan. Aku berterima kasih dan berusaha untuk selalu bersyukur dengan selalu melihat orang lain yang mungkin tidak seberuntung aku.

Aku merasakan banyak nikmat yang diberikan Allah melalui Covid-19 ini. Lebih dekat dengan keluarga, lebih banyak syukur atas nafas yang dititipkan setiap hari, dan lebih banyak mengingat sehat. Itu selalu aku tanamkan dalam diri sebagai peningkat imun alami di tengah Covid-19. Setelah hujan selalu ada pelangi, setelah mendung yang terang selalu ada mendung yang berawan, setelah ada ujian selalu ada nikmat yang dititipkan.

Akhirnya, aku mengucapkan terima kasih kepada teman dan saudara baikku, si Neng. Perempuan Sunda luar biasa yang mungkin tanpa dia sadari, selalu mengajarku untuk bertahan dalam kerasnya kehidupan, memberiku contoh bahwa hidup itu *nano-nano*, dan apa yang dilihat belum tentu itu yang terjadi. Covid-19 terjadi atas izin Allah, tugasku adalah tetap berjalan melalui Covid ini dengan kuasa Allah, berusaha memunculkan pikiran positif, menyadari, dan menerima apapun yang diberikan oleh-Nya. Insyaallah imun meningkat Covid-19 minggat.

Biografi Penulis



Yuanita Dwi Krisphianti, lahir di Trenggalek dari pasangan suami istri Bapak Tono dan Ibu Sriatin. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan terakhir penulis adalah S-2 Bimbingan Konseling.



Empati di Tengah Pandemi

Laelatul Arofah

Forever Learner

Pendidik adalah pembelajar yang tidak pernah berhenti belajar, atau istilah kerennya *forever learner*. Kata itu yang juga selalu saya tanamkan dalam setiap hal yang saya lakukan. Sejatinya, hidup ini adalah kegiatan untuk selalu belajar. Belajar segala sesuatu yang belum tahu, belajar dari kesalahan yang sudah terjadi, dan belajar mempersiapkan kemungkinan yang akan terjadi dalam setiap rentang kehidupan. Namun agaknya untuk menjadi pembelajar tidak semudah itu, banyak yang harus dilakukan dan dilatih. Saya menanamkan pada diri saya, bahwa segala sesuatu bisa dipelajari asalkan kita mau.

Begitupun saya yang pada tahun 2014 mulai mengajar di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Jombang. Saya merasa senang saat itu, karena masih menumpuh Pendidikan S-2 namun sudah dipercaya

untuk sedikit menyalurkan ilmu yang saya dapatkan. Namun perjuangan itu ternyata tidak mudah, ada jarak yang harus saya tempuh ketika sedang mengajar. Kurang lebih 2,5 jam waktu yang harus saya tempuh untuk mengajar di sana. Memang tidak mudah, tapi saya banyak belajar dari situ bahwa perjuangan mungkin belum seberapa dibanding orang di luar sana. Ada profesi-profesi lain yang mungkin harus menempuh jarak lebih lama untuk sampai di tujuan mereka masing-masing.

Semuanya berjuang, dan tiap orang punya perjuangannya masing-masing. Yang paling penting, apapun itu profesinya, kita lakukan yang terbaik, semaksimal yang kita bisa. Jangan mengukur dengan kemampuan orang lain, karena memang kita tidak sama, batas maksimal tiap orang berbeda. Itu juga yang menjadi dasar pertimbangan saya untuk *resign* dari kampus tersebut, karena jarak dan keinginan untuk karir yang lebih baik lagi.

Tahun 2015 akhirnya saya diterima di kampus swasta, yaitu Universitas Nusantara PGRI Kediri. Kampus swasta yang berada di Kota Kediri, di mana kampus ini yang membawa saya berada pada titik sekarang ini. Meskipun berbekal pengalaman mengajar di kampus sebelumnya, nyatanya istilah *forever learner* tetap menjadi obat dalam segala situasi, termasuk situasi baru di kampus yang baru.

Sejak tahun 2015 hingga 2020, saya terus belajar bagaimana menjadi pendidik yang baik. Berusaha untuk menyelesaikan segala kewajiban Tri Dharma perguruan tinggi semaksimal yang saya bisa. Saya menyadari, menjadi pendidik tidaklah mudah. Selain tugas administratif, tugas moral sebagai pendidik harus dijunjung, setidaknya itu yang saya coba pegang.

Sebagai dosen Bimbingan dan Konseling, saya berusaha untuk bisa menerapkan sedikit demi sedikit ilmu Psikologi yang sudah saya dapat. Bagaimana saya menerima mahasiswa dengan sebenar-

benarnya, berusaha untuk menjadi diri saya sendiri, mendengarkan mereka dengan segala keluh kesahnya, bahkan kritik yang mungkin mereka berikan saat saya mengajar. Kalau Rogers bilang menerapkan *Unconditional Positive Regard* (UPR), *Genuine*, dan *Acceptance*. Itu masih sebagian dan mungkin lagi-lagi saya harus belajar kesekian kali untuk benar-benar bisa menerapkan segala ilmu tentang Psikologi yang sudah saya dapat.

Hingga pada akhirnya awal tahun 2020, tepatnya bulan Maret menjadi tahun yang benar-benar berbeda. Tahun yang membawa perubahan dalam segala sektor kehidupan. Salah satunya adalah, saya sebagai pendidik yang harus merubah cara pembelajaran, demi menghadapi situasi ini. Perubahan tersebut terjadi karena adanya Covid-19 yang muncul pertama kali bulan Desember 2019 di Kota Wuhan, Tiongkok. Masyarakat Indonesia sudah mulai was-was dengan berita yang muncul di Wuhan tersebut. Namun agaknya kita masih berharap, bahwa virus tersebut hanya berada di Tiongkok dan tidak sampai ke Indonesia.

Hingga akhirnya kasus pertama ditemukan di Indonesia pada bulan Maret 2020. Situasi ini membuat panik masyarakat yang selanjutnya pemerintah harus menerapkan WFH (*Work from Home*), tak terkecuali saya sebagai dosen juga harus bekerja dari rumah dengan tetap memberikan perkuliahan. Perkuliahan yang biasanya dilakukan secara tatap muka, kini harus dilakukan secara daring. Dari sinilah saya mulai berpikir kegiatan selama 1 semester harus saya kemas seperti apa. Hingga akhirnya saya mengenal beberapa *platform* yang cukup membantu selama kegiatan perkuliahan. Mulai dari Google Form, Google Meet, Zoom, Google Classroom.

Kegiatan yang dilakukan melalui aplikasi berbasis *online* nyatanya juga tetap memiliki kendala. Kendala terbesar ada pada jaringan internet yang terkadang putus, sehingga suara tidak terdengar jelas,

hal itu menyebabkan proses mengajar tidak berjalan lancar. Belum lagi masalah yang lain terkait ekonomi, dan semangat mahasiswa itu sendiri untuk mengikuti kegiatan perkuliahan secara *online*.

Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri tergolong mahasiswa dengan status ekonomi menengah ke bawah, sehingga untuk membeli kuota internet terkadang memiliki keterbatasan. Bisa dibayangkan, dalam satu semester mereka menempuh berapa Mata kuliah, kemudian dikali berapa kali pertemuan dalam seminggu. Itu juga yang harus dipikirkan oleh mahasiswa saat kegiatan perkuliahan dilakukan secara daring. Mereka harus mengkalkulasi pengeluaran untuk membeli kuota, yang tentunya lebih banyak dibanding hari-hari sebelumnya. Belum lagi ada juga yang kuliah sambil bekerja, hal itu juga membawa permasalahan tersendiri dalam kegiatan perkuliahan.

Pada akhirnya, sebagai dosen saya juga harus tetap memikirkan solusi terbaik dari setiap keadaan ini. Saya bisa tetap memberikan pembelajaran di samping mahasiswa juga tetap bisa membatasi penggunaan kuota internet. Akhirnya saya menyiasati dengan melakukan kegiatan pembelajaran melalui Whatsapp. Tidak semua kegiatan menggunakan Whatsapp, akan tetapi pada beberapa topik yang sekiranya memungkinkan untuk didiskusikan melalui Whatsapp saya dipersilakan. Mahasiswa bebas menggunakan *chat* atau *voice note* asalkan *time management*-nya dijaga. Hal seperti ini saya lakukan untuk dapat menjaga kondisi psikis kita agar tetap sehat, karena yang terpenting selama pandemi Covid-19 ini salah satunya adalah kesehatan mental kita dan juga orang-orang disekitar kita, salah satunya mahasiswa saya. Beruntung pemerintah mengambil kebijakan dengan memberikan bantuan kuota internet untuk mahasiswa dan dosen. Hal tersebut cukup membantu kami yang mungkin kesulitan kuota internet.

Saya Adalah Dosen, Ibu dan juga Istri

Sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai seorang dosen, tentunya sudah menjadi tugas saya untuk menyelesaikan segala kewajiban Tri Dharma perguruan tinggi. Selain sebagai dosen, saya juga adalah seorang ibu sekaligus istri yang harus menjalani *Long Distance Marriage* (LDM).

Terutama tengah pandemi Covid-19 seperti ini, tentu saja sangat menguras emosi dan kesehatan mental. Suami bekerja di salah satu BUMN di Kota Bogor, yang notabene kota besar, tentu saja sangat dekat dengan sumber Covid-19. Perasaan sebagai seorang istri tentu saja diselimuti ketakutan dan kekhawatiran. Akan tetapi saya menyadari, bahwa apapun pilihan yang saya ambil, itu harus saya pertanggungjawabkan. Termasuk memilih menjadi wanita karir, ibu dengan anak usia 3 tahun, serta pernikahan yang berjarak. Semua adalah pilihan yang saya ambil secara sadar, sehingga sudah sepatutnya saya menerima segala kemanisan dan kepahitannya.

Saya berusaha menguatkan suami di tengah pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, begitupun sebaliknya. Bukan kami saling kuat, tapi kami berusaha untuk kuat disaat pasangan kami sedang di titik rendah. Perasaan sedih, tak berdaya sering juga menghampiri saya, tetapi bagaimana saya berusaha untuk menenangkan pikiran dan hati agar semua berjalan kembali seperti normal. Seperti pernyataan Master Deddy Corbuzier, “di mana kesedihan dan kebahagiaan silih berganti, kalau sekarang kita sedih, terpuruk pada saatnya kesedihan itu akan hilang, begitupun sebaliknya.” Yang perlu kita pastikan adalah diri kita harus siap dengan segala perubahan yang terjadi,

kebahagiaan bahkan kesedihan.

Selalu ada pelangi setelah hujan. Kalimat itu cukup menggambarkan keadaan saya saat ini. Saya memiliki keyakinan bahwa setelah kesedihan akan ada kebahagiaan. Tepatnya bulan Juli 2020, suami memutuskan untuk *resign* dari perusahaan yang sebagian orang menginginkan berada di posisinya. Terpisah selama kurang lebih tiga bulan, melewati Idul Fitri tanpa keluarga di sisinya, agaknya cukup dirasa berat bagi kami. Ini yang kami alami sebagai keluarga, tentu akan berbeda dengan keluarga lain. Bisa jadi, keluarga lain lebih kuat dalam menahan rindu dengan melewati Idul Fitri berkali-kali tanpa keluarga disisinya. Tapi kami tidak sekuat mereka, sungguh luar biasa mereka yang bisa berjuang sejauh itu. Saya yakin, setiap keluarga memiliki perjuangannya masing-masing, semua keluarga hebat dengan perjuangannya masing-masing tersebut.

Ada kutipan yang biasa dikatakan orang yaitu “ada hikmah dibalik musibah”. Covid-19 ini tentu merupakan musibah untuk kita semua, namun bagi keluarga kami, karena Covid-19 ini kami dapat berkumpul dalam satu atap. Sungguh keputusan yang besar bagi keluarga kami, namun kami yakin semua akan baik-baik saja. Tugas kami hanya belajar kembali. Bukankah manusia tugasnya belajar untuk semakin baik kedepannya.

Pandemi Covid-19 dengan Segala Perubahannya

Semua berubah, segala tatanan kehidupan berubah sejak adanya pandemi Covid-19. Mulai dari sektor pendidikan, ekonomi, serta hubungan sosial. Dalam dunia pendidikan, mulai dari siswa kelompok belajar, taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi dilaksanakan secara *online*. Tak jarang hal tersebut juga membuat orangtua yang memiliki anak masih tingkat kanak-kanak mengeluh.

Seperti yang diungkapkan salah satu teman, bahwa tugas siswa Taman Kanak-kanak cukup banyak, anak-anak mengeluh jenuh karena ingin bertemu dengan teman-teman di sekolah. Ada juga yang beredar di media sosial Instagram salah satu siswa menangis karena rindu dengan gurunya.

Hal ini tentu membuat para orangtua ikut stres dengan perubahan yang terjadi. Apalagi jika orangtuanya adalah seorang perempuan karier, di mana mereka menganggap bahwa sekolah merupakan salah satu tempat “penitipan anak” yang cukup aman bagi mereka. Jika dilihat dari sini, sebenarnya ada sisi positif dan negatif yang dapat diambil. Orangtua menjadi sadar bahwa tugas seorang pendidik cukup berat, harus mengawasi siswa yang tidak hanya satu orang, bisa belasan sampai puluhan.

Mentransfer ilmu kepada siswa-siswa dimana masing-masing siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam mencerna dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Semua itu dijalankan sebagai bentuk kecintaan terhadap profesi dan masa depan peserta didik. Disisi lain, pendidik juga dihadapkan pada sebuah kondisi di mana semuanya harus *melek* teknologi, sehingga menuntut guru untuk lebih kreatif, lebih sabar. Bagaimanapun juga, pandemi Covid-19 ini membuat kita semua belajar berempati dengan segala kondisi tiap individu, belajar untuk bertukar peran yang sebelumnya belum pernah dilakukan sehingga menjadi tahu rasanya seperti apa.

Begitupun saya saat mengajar mahasiswa, berusaha untuk memprioritaskan kesehatan dan keamanan saya dan para mahasiswa menjadi kunci utama. Bukan lagi tentang ekspektasi sebagai pendidik yang handal, sesuai dengan silabus, dan menggunakan segala perangkat pembelajaran yang beragam. Namun lebih kepada kesehatan mental saya dan para mahasiswa saya. Kebetulan saya mengampu mata kuliah yang notabeneanya praktik.

Akhirnya saya berusaha untuk merubah itu semua dengan memanfaatkan media sosial yang sangat digandrungi mahasiswa, yaitu Youtube. Saya meminta mereka untuk merekam kegiatan bimbingan dengan tema khusus sesuai mata kuliah, kemudian mengunggahnya ke Youtube. Saya cukup takjub dengan hasil yang mereka buat, ternyata diluar ekspektasi saya. Mereka membuat sesuai dengan karakter mereka sendiri. Ada yang masih malu di depan kamera, namun setidaknya mereka belajar untuk tampil di depan umum, karena nantinya mereka akan menjadi guru Bimbingan dan Konseling, bahkan mungkin konselor.

Ada juga yang terlihat sangat percaya diri tampil di depan kamera. Saya cukup bangga dengan pencapaian mereka masing-masing. Setidaknya mereka sudah berproses sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing, mempersembahkan versi terbaik menurut mereka. Bukankah hakikat orang hidup adalah belajar dan melakukan yang terbaik versi mereka masing-masing.

Bidang yang tidak kalah terpengaruh akibat pandemi Covid-19 ini yaitu sektor ekonomi. Banyak yang harus gulung tikar karena tidak bisa menutup biaya produksi dibanding laba yang didapat. PHK dimana-mana sebagai imbas, bahkan menjadi solusi untuk dapat mempertahankan agar produksi tetap berjalan. Disisi lain, hubungan sosial juga mengalami perubahan yang signifikan. Kalau dulu kita memandang bahwa bentuk keakraban dengan cara saling mencium pipi kanan dan kiri, bentuk silaturahmi dengan saling berjabat tangan, maka untuk saat ini berbalik 180 derajat. Istilah “Jika kita sayang maka kita tidak saling bersentuhan” agaknya menjadi cukup penting kala pandemi seperti ini. Bentuk saling menjaga antar orang yaitu dengan *social distancing* dan *physical distancing*.

Selalu menjaga jarak satu sama lain minimal 1 meter dan menjaga untuk tidak saling bersentuhan (bersalaman) karena tangan

menjadi media penularan virus, selain itu diwajibkan untuk selalu menggunakan masker dalam berinteraksi dengan siapapun. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk *ikhtiar* kita dalam mencegah penularan Covid-19. Sejatinya perubahan ini dirasa tidak nyaman bagi semua orang, namun kembali lagi bahwa segala sesuatu kita sendiri yang bertanggung jawab terhadapnya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga diri, keluarga kita dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Akhirnya Kita Harus Saling Berempati

Pandemi Covid-19 sungguh membawa dampak pada segala bidang. Segala perubahan terjadi dan membuat semua orang belajar untuk berempati. Empati tersebut ditumbuhkan entah dengan sengaja atau karena keadaan saat ini. Beberapa keluarga harus kehilangan pekerjaan karena adanya PHK besar-besaran dampak Covid-19. Secara tidak langsung kita juga belajar merasakan apa yang mereka alami. Tidak terlalu bersenang-senang atau berlebihan dalam berperilaku atau membelanjakan uang. Beberapa orang juga mungkin belajar untuk meringankan beban para anggota keluarga dengan membuka donasi. Meskipun tidak mencukupi semua kebutuhan mereka, namun lagi-lagi kita belajar untuk berbagi, berusaha untuk berempati dengan keadaan mereka.

Disisi lain ada orangtua yang juga berempati dengan tugas para pendidik yang sudah membantu mereka dalam mendidik, mentrasfer ilmu kepada anak mereka. Mereka belajar bahwa mendidik itu tidak mudah, tentunya mereka juga paham akan itu semua karena mereka orangtua. Setidaknya, mereka juga belajar untuk tidak menuntut, tidak selalu menuntut tentang anaknya untuk ahli dalam segala hal, karena sudah “disekolahkan” di sekolah terbaik versi mereka.

Sebagai pendidik, saya juga belajar untuk berempati dengan segala kesulitan yang dialami oleh mahasiswa saya. Bisa jadi mereka kesulitan dalam menerima kuliah yang dilakukan secara *online*, atau mungkin mereka berpikir tentang pembayaran kuliah karena orangtuanya di PHK, bahkan bisa jadi mereka terbatas karena kuota yang dimiliki. Mirisnya, saya pernah mengajar secara *online* dan melihat salah satu mahasiswa tidak menyalakan kamera. Saya minta dia untuk menyalakan kameranya, namun dia memohon maaf karena *online* di warnet dan terkendala dengan kameranya. Hati saya seolah tersayat mendengar permohonan maafnya. Bagaimana mungkin saya menuntut tanpa tahu kondisinya.

Setiap orang harus belajar untuk berempati dengan keadaan individu atau bahkan keluarga lain di tengah pandemi ini. Sungguh naif kalau kita memaksakan kehendak sebagai pendidik, karena ingin kegiatan belajar berjalan secara ideal, sesuai rencana. Padahal kita tahu, segala hal yang ada di dunia ini tidak pasti, seperti halnya pandemi Covid-19 ini. Kita semua tidak ada yang tahu kapan berakhirnya. Namun yang pasti, kita bisa memilih akan melakukan apa dengan keadaan yang terjadi ini. Kita bisa memilih untuk menjadi manusia dengan versi terbaik dari masing-masing kita dengan saling mengasihi dan berempati.

Biografi Penulis



Laelatul Arofah, M. Pd. dilahirkan di Kota Blitar. Saat ini mengajar pada Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jawa Timur. Penelitian yang selama ini dilakukan berkaitan dengan media Bimbingan dan Konseling dan karakter. Motto yang selama ini diyakini “Tidak ada yang tidak mungkin dicapai jika kita mau belajar”.

Email: laelatularofah91@gmail.com



Ibu Rumah Tangga Setengah Dosen

Tenia Ramalia

Tidak pernah tepikirkan sebelumnya akan menjadi bagian dari sejarah ini, “masyarakat yang hidup di tengah wabah.”

Masih teringat ketika itu aku menemukan sebuah artikel berita mengenai virus yang merebak di Wuhan, Tiongkok. Terasa mengerikan, artikel tersebut memberitakan seriusnya virus tersebut. Salah satunya dikatakan bahwa virus tersebut dapat menular melalui kontak mata. *OK, skip*, aku percaya virus itu tidak akan sampai ke sini. Ternyata aku salah.

Kotaku Dikepung Virus, Maret 2020

Siang itu di ruang dosen, salah satu rekan kerja bercerita tentang sebuah berita di TV yang sedang ramai pada waktu itu “ditemukan *suspect* Corona di Depok.” Tentu saja hal itu mengagetkanku, terlebih waktu itu aku mendengar beberapa warga Tangerang

menyerbu pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan pokok yang bisa distok. Aku juga melihat berita di televisi tentang masyarakat di Amerika yang juga menyerbu pusat perbelanjaan untuk memborong kebutuhan pokok.

Seketika terlintas, separah itukah virus Covid-19 ini? Akupun mulai mengalami kekhawatiran, begitupun orang-orang banyak dengan membeli produk-produk yang dianjurkan digunakan untuk meminimalisir virus tersebut, seperti *hand sanitizer* dan masker. Saat itu, produk tersebut *sold out* di mana-mana, karena kebutuhan meningkat maka harga melambung sangat tinggi. Orang-orang diserang kepanikan termasuk aku. Segala upaya dilakukan agar tetap sehat dan terhindar dari virus Covid-19. Seketika teringat betapa lemahnya manusia yang tiada daya dan upaya.

Mencoba Berkompromi dengan Keadaan

Tangerang yang merupakan Kota terbesar di provinsi Banten, dengan mobilitas yang cukup tinggi menjadikannya rentan terhadap penularan Covid-19. Beberapa daerah di Tangerang Raya pernah menjadi zona merah penularan Covid-19; Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang. Hal ini membuat pemerintah setempat mengambil kebijakan untuk *lockdown*. Tempat-tempat umum seperti mall, kantor, sekolah, tempat ibadah, termasuk universitas harus ditutup sementara, untuk menghindari kerumunan dan penyebaran virus.

Covid-19 telah memberikan dampak dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Saat itu kami di UNIS sedang menuju Ujian Tengah Semester genap 2019/2020. Aku masih ingat rencana yang sudah kubuat untuk UTS di mata kuliah *English for Academic Interaction II*, salah satu mata kuliah yang kuampu di semester tersebut. Sesuai tujuan belajarnya, mata kuliah ini memfasilitasi

mahasiswa untuk dapat menulis berbagai macam esai. Saat itu *project* yang kubuat untuk mereka adalah menulis esai naratif sendiri. Secara berkelompok mahasiswa diminta untuk melakukan langkah-langkah yang kuberikan. Semuanya dilakukan secara bertahap tiap pertemuan, dimulai dari konsep esai naratif yang kujelaskan terlebih dahulu.

Dipertemuan berikutnya mahasiswa menentukan ide cerita dan alur yang akan ditulis, menentukan judul yang menarik, dan seterusnya. Sampai tiba dua minggu sebelum Ujian Tengah Semester (UTS), esai naratif telah rampung setelah beberapa minggu melewati proses tulisan dan juga editing. Saat itu juga, kukabarkan apa saja yang harus disiapkan mahasiswa untuk UTS pada mata kuliah tersebut, yaitu *perform story telling* dengan cerita yang sudah mereka tulis.

Qadarullah, sebelum UTS dilaksanakan, kampus kami harus ditutup sementara (*lockdown*) sesuai arahan dari pemerintah. Otomatis, semua rencana yang sudah disusun harus diubah. Akupun harus putar otak untuk mengubah rencana yang sudah dibuat. Salah satunya di Mata Kuliah *English for Academic Interaction II* tersebut. Kuubah konsep dengan meminta mereka untuk membuat *paper puppet* untuk tiap tokoh dalam cerita yang mereka tulis dan mengisi suara tokoh tersebut. Kuminta mereka untuk membuatnya semenarik mungkin dan mengunggahnya di kanal Youtube milik mereka sendiri. Hasilnya, bagiku sangat membanggakan. Aku menghargai usaha yang mereka lakukan di tengah kesulitan ini.

Selang semester berikutnya, pembelajaran masih harus dilakukan secara daring. Perlu penyesuaian untuk kami, dosen dan mahasiswa, karena ini adalah hal yang baru untuk kami dalam melakukan proses pembelajaran secara digital menggunakan berbagai platform. Masalahpun bermunculan, mahasiswa mengeluhkan kesulitan dalam memahami penyampaian materi secara daring, lainnya

adalah masalah kuota dan sinyal. Akupun mencoba mencari cara agar penyampaian materi bisa lebih efektif dan efisien. Selain itu, aku menerapkan pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* agar mahasiswa tidak bosan dan terbebani. Beberapa dari mereka juga bercerita betapa beratnya belajar daring, seperti tugas-tugas yang harus mereka selesaikan dari berbagai mata kuliah yang justru lebih banyak di saat belajar daring. Adapun yang harus terpaksa berhenti kuliah karena orangtua yang terdampak PHK akibat Covid.

Sebagai dosen aku harus berusaha memahami keadaan mereka, setidaknya mengurangi beban mereka. Aku teringat seorang profesor yang menjadi narasumber di sebuah webinar yang aku ikut berkata “Jangan sampai kita membebani mahasiswa dengan tugas-tugas yang banyak selama *online learning*, karena itu adalah perbuatan dzalim. Sebagai dosen, kita pun harus ikut andil dengan menjaga kesehatan fisik dan mental mahasiswa di masa pandemi ini.”

Selain itu, situasi pandemi ini pun dimanfaatkan oleh berbagai pihak dengan berlomba-lomba mengadakan seminar secara daring atau dikenal dengan webinar atau sedaring. Aku sendiri merasa terbantu karena dengan keadaan seperti ini aku bisa mengikuti webinar dari rumah yang sebelumnya jarang aku ikuti, karena waktu dan lokasi yang cukup sulit dijangkau.

Tidak terasa sudah satu tahun kami melakukan pembelajaran secara daring. Kami mulai terbiasa, walau masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki dari waktu ke waktu agar pembelajaran tetap efektif. Selain itu, sebagai dosen aku tetap berusaha menjalankan tugas Tri Dharma-ku dari rumah. Akupun bersyukur karena sejauh ini tidak ada kendala yang berarti.

Ibu di Sini Untukmu, Nak.

Semenjak WFH (*Work from Home*), aku memutuskan untuk memberhentikan asisten rumah tangga karena satu dan lain hal. Sejak itu pula aku berperan penuh sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai dosen. Kewajibanku dalam pekerjaan; mengajar, rapat, serta tugas-tugas lainnya, kukerjakan disamping pekerjaan domestik rumah tangga. Terkadang aku harus *skip* beberapa pekerjaan rumah tangga karena kelelahan.

Anakku yang kini berusia lima tahun adalah anak yang cukup aktif. Sebelum pandemi menyerang, dia senang bermain di luar rumah bersama teman-teman seumurannya di lingkungan kompleks. Sejak pandemi, semuanya berubah, anak-anak tidak pernah lagi bermain di luar rumah, sehingga keadaan itu membuatnya bosan. Seringkali anakku rewel dan uring-uringan, apalagi jika melihat ibunya sibuk di depan *laptop*.

Aku berusaha membuatnya mengerti kondisi ibunya yang harus bekerja walaupun di rumah, aku juga terpaksa membiarkannya berlama-lama dengan *handphone* menonton Youtube hanya agar dia *anteng* dan aku bisa fokus bekerja. Terkadang aku merasa bersalah.

Seringkali kuucapkan maaf padanya karena berlama-lama di depan *laptop*, tapi itu tidak akan membuatku lupa akan kewajibanku sebagai seorang ibu. Selama WFH, sebisa mungkin aku ingin mengurus anakku sendiri, mulai dari ia bangun sampai ia tidur. Walaupun keadaan ini membuatku lelah berkali lipat, namun ada kenikmatan yang aku rasakan.

Dramanya sudah pasti banyak, tapi kujalani saja sebagaimana semestinya. Tak sepatasnya aku mengeluh, karena banyak orang di luar sana yang harus kehilangan mata pencaharian, bahkan kehilangan anggota keluarga di masa pandemi ini. Kembali aku bersyukur atas apa yang masih aku miliki saat ini, waktu bersama

mereka yang kucintai. Keluarga kecilku adalah kebahagiaanku. Semoga wabah ini lekas berakhir dan kita semua diberikan kesehatan serta keselamatan. *Aamiin ya rabbal alamin...*

Biografi Penulis



Tenia Ramalia, perempuan kelahiran Sumedang. Ia telah berkeluarga dan menetap di Tangerang. Ia juga merupakan salah satu staf pengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang.

Email: tramalia@unis.ac.id



Mengajar Daring di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan, Hikmah, dan Harapan

Sitti Hadijah

Pendahuluan

Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa saya akan melaksanakan kegiatan perkuliahan secara daring. Sebelum pandemi Covid-19, saya sama sekali tidak tertarik dengan sistem pembelajaran daring. Saya berpendapat bahwa mengajar daring bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Lebih baik berinteraksi langsung dengan peserta didik di dalam kelas, karena proses pembelajaran tersebut akan lebih informatif, komunikatif, dan interaktif. Saya meyakini bahwa interaksi langsung antara guru dan peserta didik di dalam kelas, dapat menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang lebih bermakna.

Beberapa bulan sebelum kasus pandemi muncul di Indonesia, saya pernah berdiskusi dengan beberapa akademisi yang merupakan ahli pengajaran daring. Saya mendapatkan informasi tentang manfaat

sistem pembelajaran daring, di antaranya adalah memberikan akses yang lebih luas kepada setiap orang untuk meningkatkan kemampuan mereka, lebih efisien karena tidak memerlukan ruangan kelas. Namun, saat itu saya masih belum dapat memahami dengan baik, bagaimana cara untuk mengimplementasikan pengajaran secara daring dengan menarik dan interaktif. Saya berasumsi bahwa kegiatan pengajaran daring sangat monoton, karena tidak mudah untuk melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran. “Hanya berpusat pada guru”, pikir saya waktu itu.

Namun, sejak bulan Maret 2020, saya tidak bisa lagi menolak sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring akhirnya ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai sistem pengajaran yang direkomendasikan pada masa pandemi Covid-19. Terkait dengan sistem pengajaran daring tersebut, ada tantangan, hikmah, dan harapan yang mengiringi perjalanan saya sejak satu tahun terakhir. Semoga sedikit pengalaman yang tertuang pada tulisan ini dapat memberikan kebaikan untuk para pembaca. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Tantangan

Saya bingung dan resah kali pertama mengetahui bahwa saya harus melaksanakan proses belajar mengajar secara daring. “Bagaimana melakukannya?” Pertanyaan itu seketika berkeliaran di kepala saya. Secara pribadi, saya masih belum siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Minimnya pengetahuan tentang pembelajaran daring, menimbulkan keresahan yang amat mendalam, sangat mengganggu. Saya merasa seperti seorang guru praktik yang akan memulai kelas pertama saya, bingung dengan apa yang harus saya lakukan.

Di tengah kebingungan, saya berusaha mencari solusi. Belajar dari berbagai sumber yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan saya. Untuk pertama kali, saya mendapatkan informasi dari postingan seorang teman sejawat di akun sosial media beliau. Teman tersebut memberikan informasi tentang pengalaman beliau yang telah berhasil menyelesaikan kegiatan mengajar dan melakukan bimbingan skripsi dengan menggunakan aplikasi pertemuan daring, Zoom dan Google Meet. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengirimkan pesan kepada beliau untuk menanyakan cara menggunakan aplikasi tersebut.

Informasi yang saya dapatkan sudah sangat jelas, namun saya tidak langsung menggunakan aplikasi tersebut, karena belum berani dan belum ada pengalaman, sehingga keresahan saya belum sepenuhnya teratasi. Sungguh sangat tidak mudah ketika saya harus melakukan sesuatu yang belum saya pahami dengan baik.

Langkah selanjutnya yang saya lakukan adalah melakukan *browsing* di internet. Tak dapat dipungkiri bahwa internet dapat memberikan berbagai informasi yang saya butuhkan. Sambil *browsing*, saya berbisik dalam hati, “seandainya ada pelatihan mengajar daring, pasti saya akan ikut”. Saya merasakan bahwa pelatihan pengajaran daring adalah salah satu solusi terbaik yang saya butuhkan saat ini, meskipun saya masih disibukkan dengan beberapa rutinitas lainnya di rumah. Saya melihat bahwa mengajar daring jauh lebih menantang dibandingkan keseluruhan pekerjaan rumah yang harus saya lakukan setiap hari. Hanya saja, bagaimana cara melakukannya pada kondisi pandemi saat ini, pikir saya.

Singkat cerita, setelah menghabiskan hampir setengah hari untuk mencari informasi di internet, akhirnya saya menemukan sebuah laman *website* yang memberikan pelatihan pengajaran daring. Saya dengan cepat melakukan registrasi untuk bisa mendapatkan informasi

yang saya butuhkan. Pelatihan yang saya ikuti adalah sistem pelatihan *Massive Open Online Course* yang sering disebut dengan MOOC. Pelatihan tersebut merupakan sistem pelatihan jarak jauh yang memfasilitasi para peserta untuk mengembangkan pengetahuan mereka terkait dengan topik-topik yang telah disediakan.

Ada banyak sumber belajar yang dapat diakses dengan mudah, tidak hanya sumber informasi berbentuk dokumen, namun juga beragam video. Pelatihan tersebut seperti oase yang menghilangkan dahaga saya tentang pengajaran daring. Saya mendapatkan pengetahuan yang sangat bermakna setelah mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, bahkan saya termotivasi untuk segera memulai kegiatan mengajar secara daring. Akhirnya, saya merasa siap untuk memulai kelas daring untuk kali pertama.

Hikmah

Selalu ada kebaikan dibalik sebuah musibah. Saya mendapati bahwa kesempatan mengajar daring di masa pandemi Covid-19 menambah pengetahuan saya tentang sebuah sistem pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk para pengajar dan peserta didik, di tengah-tengah musibah. Bukan hanya pada kondisi pandemi seperti saat ini, namun juga pada situasi tertentu yang tidak memungkinkan guru dan peserta didik untuk bertemu secara langsung. Seperti musibah kebakaran hutan yang pernah terjadi di kota tempat tinggal saya. Pembelajaran daring dapat menjadi solusi terbaik untuk terus melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa harus terpapar kabut asap yang sangat tidak baik untuk kesehatan.

Meskipun pembelajaran daring terkadang menimbulkan kendala, saya meyakini bahwa pembelajaran daring merupakan pendekatan terbaik untuk selalu mengingatkan para peserta didik untuk belajar. Pertemuan daring yang dilakukan guru maupun dosen dapat menjadi

obat rindu bagi peserta didik yang sudah lama mendambakan suasana belajar, meskipun tidak semua peserta didik merasa senang ketika belajar daring. Paling tidak, ada sebuah usaha yang dapat dilakukan untuk terus mengikat hati peserta didik untuk tidak melupakan kegiatan belajar. Selain itu juga, saya merasakan bahwa perkuliahan daring dapat menjadi obat lelah dan penyenang hati karena masih bisa berinteraksi dan bertatap muka langsung dengan peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi sangat membantu dalam hal ini.

Selain itu juga, saya menyadari bahwa keterampilan mengajar saya menjadi lebih baik sejak pandemi. Saya mendapatkan pengalaman mengajar daring sudah hampir satu tahun, sehingga saya tidak hanya memiliki keterampilan mengajar secara tatap muka di dalam kelas, namun juga mengajar di luar kelas secara daring.

Sungguh pengalaman yang sangat berharga. Saya dapat terus mengembangkan kreativitas mengajar, karena ketika mengajar daring, saya selalu tertantang untuk menampilkan berbagai kegiatan yang menarik yang terintegrasi dengan teknologi, seperti menggunakan aplikasi belajar berbasis permainan, menampilkan permainan daring yang dapat melatih keterampilan, atau menggunakan lagu-lagu yang dapat menginspirasi untuk mempraktikkan bahasa Inggris.

Harapan

Meskipun mengajar daring tidak lagi menjadi sebuah momok, saya berharap bahwa pengajaran daring bisa segera dialihkan ke pengajaran tatap muka di ruang kelas. Sudah amat rindu rasanya untuk bersua dengan para peserta didik yang setiap harinya menampilkan beragam cerita. Sudah lama rasanya tidak berdiri di depan kelas, menulis beberapa catatan di papan tulis.

Sudah cukup lama rasanya ruang-ruang kelas sepi tak berpenghuni, banyak kenangan belajar tatap muka yang tak sabar untuk diulang kembali. Semoga semua harapan tersebut dapat terwujud. Semoga cerita baru pasca pandemi dapat segera kita mulai. Cerita indah tentang sebuah perjuangan.

Kesimpulan

Mengajar daring tidak sesederhana mengajar di pertemuan tatap muka di dalam kelas, tidak semudah menyajikan nasi goreng untuk sarapan pagi. Namun, keduanya memerlukan proses belajar untuk bisa melakukannya. Terasa lelah di awal ketika saya belajar bagaimana mengajar daring, namun kini kelelahan tersebut telah menjadi kekuatan untuk terus melakukan kebaikan.

Berbagi ilmu di berbagai kondisi. Tidak ada kata terlambat untuk belajar, dan bersabarlah dalam proses belajar. Semoga Allah meridai perjuangan para pendidik yang selalu berinovasi untuk memberikan banyak manfaat kepada generasi muda bangsa. Semoga esok, pandemi pergi meninggalkan kita. Semoga esok, kita sudah siap dengan semangat baru untuk memulai kisah baru.

Biografi Penulis



Sitti Hadijah, seorang akademisi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Riau, sejak 2015 hingga saat ini. Sebelum bergabung di Universitas Islam Riau, penulis adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Labor Binaan FKIP UNRI, Pekanbaru (2009-2015).

Sejak kecil, penulis sudah memiliki minat di dunia pendidikan dan bercita-cita untuk menjadi seorang guru. Motto penulis adalah *“Teaching is a part of my life, and it is one of my ways to get Allah’s bless.”*

Email: sittihadijah@edu.uir.ac.id



Multitasking Perempuan Karier Diuji oleh Corona

Fitriana

Awal merebaknya virus Corona, membuat kota besar menjadi mati. Manusia menjadi ketakutan karena melihat korban virus pada saat itu seperti *zombie*. Seruan *Stay at Home* tersebar di mana-mana. Kini Corona memaksa kita untuk berada dirumah. Manusia pekerja yang terbiasa meninggalkan rumah sebelum matahari terbit, harus tetap dirumah, menyaksikan berita kematian yang mencekam melonjak tiap hari. Secara psikis, tentu saja manusia diserang ketakutan, kebingungan hingga tidak sedikit yang stres.

Pandemi yang durasinya sudah hampir setahun telah menguji kemampuan perempuan, apapun status sosialnya. Entah mereka masih gadis, *single mom*, IRT, wanita pengangguran, terlebih lagi bagi perempuan karier. Seorang gadis akan diuji oleh kesabarannya untuk menikmati rutinitas rumahan selama dirumah, *single mom* dan IRT yang menjadi ibu sekaligus guru bagi anak-anaknya,

sedangkan perempuan *nonjob* akan berpikir keras untuk produktif dalam melawan predikat “manusia tidak bekerja” oleh masyarakat, terlebih lagi bagi perempuan karier yang tentunya mempertaruhkan profesionalisme antara pekerjaan dan keluarga selama *Work from Home*.

Taksiran di atas menggambarkan sejauh mana status sosial berbanding lurus dengan kemampuan keterampilan *multitasking* yang selalu dipredikatkan oleh kaum perempuan. Pekerjaan rumahan wilayah domestik yang pada umumnya dikerjakan oleh perempuan, tentunya memerlukan waktu penuh. “24 jam sehari serasa tidak cukup”. Ungkapan keluhan ini tentunya menandakan bahwa waktu berjalan sangatlah cepat untuk ukuran perempuan yang memiliki kesibukan dan dikejar oleh waktu.

Perempuan Karier Sebagai Ibu

Nah, sekarang bisa dibayangkan seperti apa kehidupan seorang perempuan karier yang selain menjadi IRT juga sebagai pekerja profesional. Kenyataannya tidak semua rumah tangga memiliki asisten pribadi. Di balik alasan kemampuan ekonomi, prinsip kemandirian juga muncul sebagai alasan untuk tidak mengharapkan bantuan orang lain.

Berangkat dari prinsip kemandirian inilah sebagai Ibu Rumah Tangga sekaligus sebagai dosen, saya sedikit banyak mulai menyadari betapa perlunya manajemen hidup selama pandemi. Memiliki dua orang anak yang masih balita benar-benar membuat pola hidup yang sebelumnya sudah dikonsepsi rapi harus disusun kembali. Mulai dari mendampingi anak pertama untuk sekolah *online* setiap pagi, mendampingi untuk mengerjakan tugas dari sekolah, dan menyetor tanda bukti kegiatan disekolahnya. Ditambah lagi kehadiran anak kedua yang jaraknya agak dekat, yang masih

mebutuhkan perhatian ekstra.

Sebelum pandemi, menurut hemat saya menyekolahkan anak membantu orangtua dalam proses pembimbingan. Besar harapan bahwa anak saya akan mendapatkan pengalaman belajar, kemampuan bersosialisasinya meningkat, dan tentunya diajarkan kedisiplinan waktu sejak dini. Apalagi bagi saya yang seorang dosen sekaligus pejabat struktural kampus yang dituntut untuk *stay* di kampus lebih lama.

Seperti yang kita ketahui, tuntutan profesi dosen tidak hanya menghabiskan waktu untuk mengajar, tugas pengabdian kepada masyarakat, penelitian dan tugas tambahan jabatan struktural di kampus memerlukan waktu yang sangat banyak. Proses pembelajaran di sekolahnya tentu membantu meringankan pekerjaan saya sebagai ibu.

Meskipun demikian, kesibukan tersebut terkadang menimbulkan kesedihan yang mendalam ketika melihat anak yang masih balita dididik oleh gurunya. Naluri keibuan yang bercampur aduk dengan “bisikan malaikat” sering kali berucap dalam hati “Seharusnya yang mendidik anak itu bukan gurunya, tapi kamu sendiri. Bagaimana mungkin kamu menyibukkan diri membimbing anak orang, sedangkan anakmu sendiri dididik orang lain”.

Pergolakan batin yang terjadi terkadang membuat perasaan menjadi tidak stabil. Padahal jika ditelaah dengan baik, materi pembelajaran anak PAUD sangat sederhana, hanya membutuhkan keceriaan dan permainan yang tidak monoton. Seperti ungkapan “anak kecil hanya perlu bahagia” Sesimpel itu! Tetapi kembali lagi, ini bukan soal potensi ibu, tapi persoalan waktu.

Profesionalisme Dosen Perempuan

Di dunia kampus, seperti halnya tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya, ada tuntutan tanggung jawab dosen terhadap mahasiswanya. Perubahan pola pembelajaran menciptakan tanggung jawab baru dalam menyelamatkan mahasiswa secara psikis dan fisik. Mirisnya, karena tempat mengabdikan saya bukan di kota besar, sehingga pemerataan informasi akibat sarana dan prasarana mahasiswa tidak maksimal.

Di sisi lain, dosen dituntut untuk tetap menjalankan proses pembelajaran dengan mendesain cara yang efektif. Evaluasi pembelajaran akhir semester menunjukkan hasil yang berubah drastis, mengatakan bahwa kebanyakan mahasiswa merasa perkuliahan tidak nyaman dan tidak efektif. Harapan yang sama juga dari mereka bahwa semoga perkuliahan tatap muka segera terlaksana.

Di sela kesibukan dunia kampus, yang akhirnya harus di-WFH-kan, tentu saja sebagai ibu, profesionalisme akan teruji. Kesempatan untuk membiarkan kita di rumah *all day long*, kadang membuat kita lebih nyaman rebahan di kasur daripada memikirkan hal inovatif dan kreatif dalam menjalankan tugas. Kerinduan moment bersama keluarga membuat kita memilih untuk bermain dengan anak, atau mencoba menghabiskan waktu di dapur dengan mencoba resep makanan yang selama ini hanya tersimpan di halaman Facebook. Tak bisa dipungkiri bahwa Corona memberi kita waktu untuk lebih dekat dan lekat dengan keluarga.

Di balik sisi positif tersebut, tentunya ada efek tersendiri ketika pekerjaan kantoran harus dikerjakan di rumah. Suasana di rumah yang terkadang tidak bisa terkontrol seperti teriakan anak kecil, rumah berantakan oleh mainan anak, atau gangguan kecil lainnya, tentu memberi sensasi yang berbeda dibandingkan ketika bekerja di

kantor. Suasana tak terprediksi seperti itu sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap fokus kerja kita. Kemampuan beradaptasi akan kebiasaan, suasana, dan lingkungan yang belum bisa dipetakan antara urusan pekerjaan dan urusan rumah tangga terkadang membuat pikiran menjadi stres.

Di sinilah kemampuan keterampilan *multitasking* perempuan diuji. Tuntutan untuk mengerjakan satu hal secara bersamaan mau tidak mau harus dilaksanakan. Daftar pekerjaan yang tentunya tidak berkurang, tetapi memerlukan pola adaptasi yang menguras tenaga, waktu dan pikiran yang banyak. Inilah salah satu tantangan terbesar seorang ibu yang merangkap menjadi perempuan karier di era pandemi. Kenyataannya, tidak sedikit perempuan stres menghadapi pola hidup seperti sekarang.

Wanita adalah Jantung Keluarga

Jika disepakati bahwa karier adalah pekerjaan yang ditekuni secara profesional, yang memerlukan jenjang pendidikan berjenjang, tentu saja bisa didefinisikan tidak semua perempuan adalah perempuan karier. Ibu Rumah Tangga (IRT) tentunya tidak masuk dalam kategori tersebut. Akan tetapi, tentunya tuntutan kompetensi untuk menjadi IRT sangat memerlukan keterampilan *multitasking* yang baik. Terlepas dari slogan peran domestik perempuan “setingg-tinggiinya sekolah, perempuan pasti akan turun ke dapur”, perempuan itu harus punya manajemen diri yang baik.

Dalam keluarga, jika seorang ayah adalah kepala rumah tangga, maka seorang istri adalah jantungnya. Hidup atau matinya sebuah tatanan keluarga tergantung senormal apa jantungnya berdetak. Perempuan karier memiliki potensi yang rawan untuk tidak stabil secara psikis jika dilihat dari padatnya tuntutan agenda yang harus dipenuhi, yaitu urusan kantor dan urusan rumah. Oleh karena itu,

sebaik-baiknya perempuan adalah yang mampu menyejukkan hati para penghuni rumah. Tentunya hal itu hanya akan terjadi dengan keterampilan *multitasking*, manajemen diri, dan emosi yang matang.

Biografi Penulis



Fitriana, S.Pd., M.Pd. atau Ria Myrmica merupakan Putri Bugis pasangan Muhammad. L dan Hj. Rosmawati, S.Pd., lahir di Cangadi, 7 Mei Tahun 1989 di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Berdomisli di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan.

Ibu dua anak ini merupakan Istri dari Fandi Kaluhara yang diamanahkan seorang putra bernama Efka Muhammad Afandi dan seorang Putri bernama Erya Khadijah Afandi. Penulis merupakan seorang Dosen Tetap Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai (IAIM Sinjai). Selain menjadi Dosen, ia menyukai dunia pertanian. Bersama suaminya, ia menekuni bisnis Hidroponik sejak 2016.

Motto hidup “*Temukan ikhlas dalam pencarian agar ilmu tidak tunduk pada uang*”.



Optimalisasi Peran Perempuan dalam Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Finza Larasati

Wabah pandemi Covid-19 telah membawa krisis bagi seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengambil kebijakan yang bertujuan memutus rantai penularan pandemi Covid-19. Salah satunya dengan penerapan kebijakan jarak sosial, di mana penduduk harus melakukan semua aktivitas di rumah. Keputusan pemerintah untuk menetapkan bahwa proses pembelajaran sekolah dilakukan secara daring berdampak pada sektor pendidikan, banyak negara menetapkan untuk menutup sekolah sementara, termasuk perguruan tinggi. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang berlaku di kota-kota besar selama pandemi Covid-19 ini mengharuskan para akademisi untuk mengubah cara mengajar mereka, yang semula merupakan pembelajaran tatap muka menjadi daring.

Sensus Penduduk tahun 2020 menyebutkan bahwa penduduk laki-laki Indonesia adalah 136 juta jiwa atau 50.58% dari total jumlah

penduduk Indonesia, sedangkan jumlah penduduk perempuan Indonesia adalah 135 juta atau 49.42%. Data ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama atau merupakan penyumbang setengah dari kekuatan sumber daya manusia bangsa ini. Dedy Yon Supriyono, walikota Tegal menyatakan bahwa “Perempuan memiliki kekuatan untuk memerangi Covid-19, mereka secara tidak langsung memiliki pengalaman personal terkait pandemi ini. Perempuan yang paling mengerti kesulitan-kesulitan yang dialami dalam keluarga akibat pandemi”. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa selama pandemi, perempuan mampu berpikir cepat dan bergerak dengan segenap kekuatannya, untuk tidak membiarkan situasi dalam keluarga dipenuhi kepanikan dan keterpurukan. Namun, perlu dukungan dan kerja sama dari semua pihak untuk membantu.

Perubahan metode pembelajaran dari *offline* ke *online* yang banyak dilakukan di rumah, dalam banyak hal memiliki pengaruh tersendiri bagi dosen perempuan. Tidak hanya harus beradaptasi dengan kebijakan kampus selama pandemi, tetapi mereka juga harus bernegosiasi dengan budaya patriarki yang masih kental di sebagian keluarga Indonesia. Selain itu, penutupan sekolah dan layanan pengasuhan anak selama pandemi mewajibkan orangtua yang bekerja tidak hanya harus mengasuh anaknya, tetapi juga menjadi guru yang memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

Situasi seperti ini cenderung terjadi pada keluarga dengan anak-anak usia sekolah dasar ke bawah, di mana kebutuhan akan pengasuhan dan pendidikan sangat kuat. Lebih lanjut, temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Andersen, Nielsen, Simone, Lewiss, dan Jagsi pada tahun 2020 menemukan bahwa terdapat penurunan jumlah publikasi oleh akademisi perempuan selama pandemi Covid-19. Fenomena ini terjadi karena perempuan akademisi memiliki beberapa peran selama pandemi Covid-19.

Peran Perempuan Akademisi dalam Perguruan Tinggi

Beberapa perguruan tinggi menerapkan metode pembelajaran daring yang berbeda. Sebagian dari perguruan tinggi memberikan wewenang penuh kepada perempuan akademisi, dalam hal ini dosen untuk melakukan metode pengajaran dalam bentuk daring apapun seperti menggunakan aplikasi Zoom Meeting, Google Meet, Google Classroom, grup Whatsapp, dan lain-lain di luar kampus. Sebagian lagi mewajibkan para dosen untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dari kampus.

Dalam menjalankan peran ini, sering ditemukan permasalahan terkait penggunaan teknologi, khususnya bagi dosen perempuan yang telah berusia lanjut, di mana mereka memerlukan waktu yang lebih banyak untuk dapat beradaptasi dengan teknologi. Permasalahan seperti ini tidak dapat dianggap hanya sebagai kekurangan individu, perguruan tinggi harus dapat dengan sigap memberikan solusi, seperti memberikan pelatihan penggunaan aplikasi mengajar daring. Tidak hanya itu, dalam menjalankan peran ini, perempuan akademisi haruslah selalu bersikap lebih inovatif dalam memilih metode pengajaran daring, sehingga terhindari suasana yang monoton selama proses belajar mengajar.

Peran Perempuan Akademisi dalam Rumah Tangga

Keluarga memiliki peran fundamental dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur dalam konteks pembangunan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam UU RI Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Keluarga juga sebagai sentral pengembangan kekuatan bangsa dan negara. Berdasarkan hal tersebut, jelas keluarga memiliki peran penting dalam sebuah bangsa dan negara. Dalam menjalankan peran penting dalam keluarga atau dalam hal ini rumah tangga yakni

sebagai seorang ibu, para perempuan akademisi memiliki peran besar terhadap internalisasi karakter, mental dan gaya hidup anak-anaknya, tanpa melupakan peran ayah sebagai kepala rumah tangga. Pendampingan belajar ini memang sudah biasa dilakukan oleh perempuan disela-sela kesibukan mengurus rumah tangga, tetapi untuk kondisi pandemi saat ini sangat berbeda, karena membutuhkan waktu lebih bagi para perempuan untuk mengawasi belajar anak dirumah.

Tidak hanya berperan sebagai guru dalam membimbing proses belajar daring, seorang ibu wajib melakukan tindakan preventif dalam rumah untuk menciptakan keluarga yang sadar akan bahayanya Covid-19 dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan didalam rumah. Lebih lanjut, seorang ibu wajib pula untuk menanamkan mental yang sehat kepada semua anggota keluarga untuk dapat bersama-sama tetap menanggapi semua masalah yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 ini secara positif. Mengingat anak merupakan harapan dan masa depan suatu negara, maka pembangunan sumber daya manusia yang khas dan kuat tentunya tidak terlepas dari tumbuh kembang dan kondisi keluarga yang baik, sebagai sarana tumbuh kembang dan menjamin kualitas pendidikan yang diperoleh.

Penutup

Berbagai upaya dan kebijakan terus ditingkatkan dan diupayakan dalam menekan penyebaran Covid-19. Perempuan yang memiliki peran ganda, yakni sebagai akademisi dan juga sebagai seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membantu penyelesaian masalah ini. Peran perempuan Indonesia sangat dibutuhkan dalam masyarakat, di bawah tekanan pandemi Covid-19, kemajuan perempuan Indonesia di ranah publik dan keluarga memang menjadi

penopang kondisi sosial. Namun, kerja sama antar semua pihak terkait, baik lembaga pemerintahan maupun individu itu sendiri akan lebih baik guna mempercepat proses pemulihan dunia dari pandemi Covid-19.

Biografi Penulis



Finza Larasati lahir pada tanggal 20 Agustus 1989 di Palembang, merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Ayahnya adalah Ir. Azhar Sofian dan ibunya adalah Niawaty. Karirnya diawali pada tahun 2011 saat diangkat menjadi asisten dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang ketika baru lulus karena prestasinya sebagai juara pertama lomba mahasiswa berprestasi di KOPERTIS Wilayah II tahun 2011.

Pada 2015 ia meraih gelar masternya di Universitas Sriwijaya. Pada September hingga Desember 2018, ia mendapatkan beasiswa dari Direktorat Pendidikan Tinggi untuk program pelatihan bahasa Inggris di pusat pengembangan bahasa IEDQA Universitas Negeri Yogyakarta.



Pandemi dan Seni Pembelajaran

Heni Cahya Ramdani

Pandemi Covid-19... Pandemi Covid-19... Pandemi Covid-19.... Setiap hari, setiap jam, setiap detik dan setiap saat selalu terdengar dan berdengung di telinga kita. Kata ini sering muncul melalui media, baik media cetak maupun elektronik, bahkan menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah masyarakat.

Awal mula kata ini menjadi perbincangan sejak kemunculannya di bulan Desember tahun 2019 di negara Tiongkok, dan secepat kilat menyebar ke seluruh dunia. Covid-19 merupakan wabah mematikan, tanpa ampun banyak terkena wabah dan tidak tertolong. Rumah sakit dan tenaga Kesehatan bekerja ekstra keras, tidak ada batas waktu mereka harus bekerja, dan tidak tahu kapan mereka harus berhenti. Wabah mematikan ini masih menghantui.

Sirine mobil ambulance meraung di mana-mana dan setiap saat lewat. Raungan sirine ambulance menyiratkan kegelisahan yang

terpaksa harus didengar oleh setiap orang. Hingga kini suara sirine ambulans masih memekakkan telinga, menyiratkan kesunyian, kengerian dan ketidakpastian akan pertanyaan kapan wabah ini akan hilang.

Pandemi Covid-19 juga memaksa umat manusia melakukan pergeseran. Pergeseran di segala bidang, tidak terkecuali sektor pendidikan, mulai Taman Kanak-kanak hingga tingkat Perguruan Tinggi. Penyelenggaraan pendidikan dalam hal pembelajaran mengalami pembaruan. Pembaruan yang dilakukan karena dipaksa oleh keadaan. Dipaksa untuk mengenal dan mempelajari teknologi lebih dalam, dipaksa untuk mengubah paradigma tradisional atau konvensional menjadi *technology-based activities* yang mau tidak mau harus diubah dengan menggunakan teknologi digital. Semua orang diharapkan dapat menerima dan melakukan pergeseran.

Teknologi digital bagi sebagian orang terasa asing, tetapi bagi yang sudah terbiasa mungkin tidak asing lagi, hanya saja semua harus berteman dengan teknologi digital. Teknologi digital yang dimaksud dalam bahasa *kerennya* adalah *e-learning*. *E-learning* adalah *platform* yang berfungsi sebagai jembatan antara guru dengan murid ataupun dosen dengan mahasiswa. Perkembangan teknologi informasi memang tidak lepas dari kehidupan kita.

Setiap penyelenggara pendidikan diharapkan memfasilitasi kuliah mahasiswa melalui *e-learning*, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Begitu pula dengan Universitas Islam Syekh-Yusuf (UNIS) Tangerang, sebagai universitas Islam tertua di Tangerang mengembangkan *Education Learning System (EMS)*. EMS dibangun dengan tujuan guna memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara *online*.

Sejak bulan Maret 2020, dosen maupun mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan digital. Pembelajaran dilaksanakan secara *online*

dan pekerjaan lainnya dilakukan dari rumah atau *Work from Home*. Tentu saja disadari atau tidak, selama melakukan pembelajaran *online* ini terdapat hal-hal di luar kendali. Mulai terbiasa memang dan memang sudah tugas dosen.

Mungkin terdengar aneh di telinga anda, dan berpikir hal itu adalah *cliché*, tetapi ya seperti itu keadaanya. Anda pasti tidak bisa membayangkan dan bertanya-tanya apa *sih* yang dilakukan dosen, dan persiapan seperti apa, *kok* sampai terdapat hal-hal di luar kendali dan memerlukan waktu.

Dalam rangka melakukan pembelajaran dengan tertib dan baik, maka seluruh dosen harus mengalokasikan waktu dalam merencanakan kegiatan pembelajarannya. Rencana dimaksud adalah mempersiapkan analisis capaian pembelajaran, peta analisis pembelajaran, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), rencana pelaksanaan pembelajaran, kisi-kisi tes objektif hingga kontrak pembelajaran. Begitu pula dengan saya, mata kuliah yang saya ampu diberikan secara daring melalui *platform* SPADA dan YouTube, sedangkan diskusi melalui Google Meet dan komunikasi melalui grup Whatsapp. Jelas, setiap kegiatan memiliki tujuan dan tujuan utamanya adalah agar materi tersampaikan, apapun caranya dan bagaimanapun keadaanya. Keadaan yang memaksa, maka terpaksa kreatif.

Sebagai dosen dengan tugas tambahan, saya mengampu mata kuliah Manajemen Keuangan, Manajemen Sumber Daya Manusia, Global Marketing, Praktik Kewirausahaan dan Bahasa Inggris Niaga. Dua atau tiga kali dalam seminggu saya melakukan pengajaran dengan mata kuliah yang berbeda bukanlah hal yang mudah.

Karena ingin memberikan yang terbaik bagi mahasiswa, saya memerlukan waktu sedikit lebih banyak dalam hal persiapan dan pengajaran. Biasanya, setiap semester hanya dua atau tiga mata

kuliah yang saya ampu. Berapa lama waktu yang saya perlukan? Setiap bab diperlukan empat sampai lima hari persiapan. *Nah*, bisa dibayangkan jika ada 16 pertemuan.

Selain antri dan berkuat dengan kegiatan pembelajaran, saya sebagai dosen diharuskan melaksanakan tugas yang terangkum dalam Tri Dharma Pendidikan, yaitu melakukan riset dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Bisa dibayangkan jika dosen mengampu dua atau tiga mata kuliah, maka setiap minggu jadwal dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan. *Nah*, saya melakukan apa saja, sehingga memerlukan waktu lebih banyak.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan pembelajaran adalah memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Untuk itu, uraian kegiatan yang dilakukan oleh saya dimulai dari menyiapkan materi, penyiapan materi di sini artinya mulai dari membaca dan memahami materi, membuat bahan presentasi dengan *powerpoint* yang menarik, membuat narasi (karena buku referensi berbahasa inggris): *screening* dan *editing*, sampai pada *video recording: screening* dan *editing*.

Guna memudahkan mahasiswa menyerap materi dengan gampang dan mengerti, langkah berikutnya adalah memposting materi ajar di kanal Youtube dengan domain kampus (hcramdani@unis.ac.id) sehingga mahasiswa bisa mendengarkan penjelasan mengenai materi yang akan dibahas atau bahan diskusi lainnya.

Mengajar mahasiswa selama satu tahun secara daring telah membuahkan pengalaman-pengalaman positif maupun negatif. Dari awal dimulai dan sampai hari ini, mengajar secara daring terasa berat bagi kedua belah pihak, dosen dan mahasiswa. Kendala yang sering dihadapi adalah jatuhnya jaringan internet dikarenakan tidak stabil atau jaringan penuh dan tidak adanya kuota memadai. Jika terjadi hal seperti itu, tidak ada yang bisa dilakukan, ya terpaksa menerima dengan lapang dada.

Hal lain yang mungkin akan muncul adalah sensitifitas dosen dan mahasiswa. Sensitifitas biasanya sering terjadi dan muncul ke permukaan selain berkaitan dengan jaringan dan kuota. Dosen sudah berkorban tenaga dan waktu dalam menyiapkan perkuliahan, ketika dosen dihadapkan pada pernyataan atau pertanyaan mahasiswa yang menurutnya, dalam hal ini saya, tidak perlu disampaikan karena semuanya sudah disiapkan pada LMS.

Itulah sedikit cerita saya, dan mungkin anda juga mengalaminya. Salam sehat, bahagia, dan tetap patuhi protokol kesehatan.

Biografi Penulis



Heni Cahya Ramdani, S.Pd., M.Si.M. adalah Dosen Progam Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang dan merupakan Wakil Dekan 2 bidang Kerjasama, Tata kelola Fakultas dan Kemahasiswaan. Berprofesi sebagai *Designated Rater ICAO English Language Proficiency* terdaftar pada Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.



Pandemi Membawa Berkah

Shalawati

Kegalauan di Awal Pandemi

Di akhir Desember 2019, ketika desas desus virus masih berada di Tiongkok, saya masih berfikir ‘*oh musibah itu di sana, kasian mereka*’. Namun, dua bulan kemudian ketika mulai ada di Indonesia, saya masih berfikir ‘*oh masih di Jakarta*’. Dua bulan selanjutnya mulai ada kasus di Pekanbaru. *There you go*, semua kepanikan dan ketakutan itu terkurung dalam jiwa. *Dear Good Lord!*

Kampus ditutup, saya harus belanja banyak karena takut keluar rumah. Semua informasi yang muncul di media tentang situasi di luar negeri terutama Tiongkok, benar-benar membuat saya “terjajah” oleh ketakutan berlebihan. Membagi waktu antara belanja dan mengajar dengan jam mengajar padat dan mengurus anak adalah episode yang saya lalui ketika itu.

Dalam satu atau dua bulan, saya dihadapkan realita hidup yang cukup berat. Memahami semua keadaan, meredam semua ketakutan, beradaptasi mengajar *online* dan bekerja sambil mengurus balita. Hampir sama dengan keadaan saya ketika dulu berhadapan dengan musibah Tsunami di kampung halaman saya. *Lord, help me!* Saya memang tipe pengajar yang tidak boleh diganggu jika sedang mengajar. *Lha*, waktu itu saya harus ada di rumah, mengurus balita dan mengajar. Tambah lagi, setiap hari, media massa dengan senang hati menyuguhkan berita-berita yang membuat jiwa tambah tertekan.

Dalam pekerjaan saya sebagai pengajar, mengajar dalam kondisi ini adalah performa terburuk saya dalam 20 tahun mengajar. Saya seorang diri mengasuh anak, karena suami dinas di luar. Saya harus melakukan dua bahkan tiga peran sekaligus. Terkadang disaat mengajar, saya harus *off camera* untuk sementara, karena anak *poop*, muntah, makan and *those all nursery stuff* atau saat kejar jam mengajar, anak menangis dan dia minta hal-hal yang tak bisa saya penuhi di saat seperti itu.

Di kelas-kelas online, saya juga membaca perubahan model belajar mahasiswa. Ada yang benar-benar belajar, ada yang tidak fokus kuliah karena berbagai alasan, mulai dari jaringan buruk di kampung, listrik padam, orangtua minta tolong ini itu. Dan yang tragisnya, ada yang mematikan kamera kemudian beranjak tidur. Semua suka duka mengajar di tahun 2020 ini, menjadi pernak pernik yang indah dalam kenangan saya.

Ulah mahasiswa menjadi hal yang lucu bagi saya, walaupun ada kalanya ada ketakutan masalah kualitas anak didik yang melewati tahun-tahun ini. Namun, saya optimis mereka pun sedang belajar menerima kenyataan, beradaptasi dan menyesuaikan apa yang terbaik bagi hidup mereka

Sementara bagi anak saya pada waktu itu, sepertinya hal terindah buat dia. Bundanya di rumah, akses *handphone* 24 jam, seolah dia bilang indahnyanya dunia. Bisa pakai *handphone* sewaktu bunda bekerja dan *yes! she is home*. Anak kecil yang tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan dunia di luar sana, benar-benar menemukan kebahagiaannya sendiri. Hal ini menjadi peredam tekanan yang saya alami, memperhatikan bagaimana anak kecil bahagia dan tidak dikontrol oleh keadaan.

Gaining My Focus Back

Ketika itu, saya masih tertarik untuk memantau perkembangan pandemi dari Google. Super rajin, lebih rajin dari makan dan minum, walhasil malah membuat saya bertambah stres. Kemudian, saya berpikir, *I have to gather myself and get myself back*. Apa yang mereka coba sampaikan untuk menggiring masyarakat lewat media. Mereka bilang ekonomi terpuruk, maka saya mesti dapat penghasilan lebih banyak dari biasa. Mereka bercerita tentang sakit, maka saya harus lebih sehat. Semua ketakutan yang ditawarkan media, saya balikkan semua realitanya dalam benak saya.

Saya matikan TV setiap kali melihat siaran berita di CNN yang setiap hari menemani sarapan saya. “*There are so much “lebai” stuff going on here,*” gumam saya tiap hari ketika nonton CNN. ‘*I am no longer their garbage bin*’. Bahkan saya minta ke anak saya yang masih kecil untuk mematikan TV

Ketika saya menutup semua berita yang menakutkan itu, ketenangan mulai saya dapatkan. Saya mulai izinkan pengasuh anak bekerja di rumah, saya pun bisa mengajar tanpa harus membiarkan anak bermain tanpa teman. *Alhamdulillah*, tugas untuk mengajar bisa teratasi dengan baik. Saya mulai mendapatkan teknik-teknik mengajar *online* dan bisa mensupervisi dengan cukup baik.

Selain itu, secara finansial, saya malah mendapat proyek konsultasi sebuah sekolah swasta di Pekanbaru dan pekerjaan-pekerjaan yang mendatangkan penghasilan tambahan yang lumayan. Jadi, saya sudah tutup telinga dengan mereka-mereka yang selalu memberitakan ekonomi buruk, pendapatan orang menurun, dan lain-lain. Saya percaya Tuhan pemilik alam semesta rayalah yang memberi saya rezeki. Mau perang, mau hujan badai, mau apalah buruknya gambaran dunia di mata manusia. Selama Tuhan saya masih disana, *He sustains me enough even more than I need*. Saya percaya dengan kemurahan Tuhan. Kita cukup meyakini apa yang kita percayai. Itulah salah satu hal yang saya buktikan di masa pandemi ini.

Walaupun dua semester telah berlalu bersama pandemi, dan masih ada masalah teknis mengajar di sana-sini, terutama masalah sinyal internet. Saya sudah bisa mem-*back up* kekurangan dan rasanya belajar dalam masa ini bisa sangat menyenangkan. Akses sumber referensi yang banyak di internet membuat mahasiswa jauh lebih berilmu. Pekerjaan saya sekarang bisa lebih fokus, banyak pekerjaan bisa diselesaikan dengan sedikit interaksi dengan orang-orang.

Change My Perspective

Saya sangat bersyukur di Indonesia tidak *lockdown*. Secara ekonomi, masyarakat bisa mengakses semua kebutuhan dengan baik, karena orang-orang masih bebas melakukan aktifitas, memberikan semangat berbeda bagi saya dan masyarakat. Saya tak bisa membayangkan jika seandainya pemerintah terapkan kebijakan seperti di luar negeri. Mungkin, sedikit banyak saya masih miliki ketakutan yang tak perlu.

Setelah saya alami banyak hal dalam hidup yang kadang cukup ekstrim, seperti konflik senjata di Aceh, tsunami dan pandemi. Ada

satu hal yang membuat kita berhasil melalui itu, yaitu dengan merubah perspektif kita.

Setelah Tsunami di Aceh, orang-orang yang kehilangan semangat untuk hidup setelah kehilangan semua, bahkan ada yang kemudian depresi. Namun, banyak pula orang yang semangat dan berpikiran positif dengan takdir Tuhan dan akhirnya bukan hanya mereka mendapatkan kembali apa yang hilang, bahkan Tuhan ganti dengan hal yang lebih baik.

Ilmu yang sama saya dapatkan di masa pandemi ini, merubah perspektif, berbaik sangka dengan keadaan, tidak berfokus pada apa yang kita anggap sebagai keburukan. Saya yakin, ada kebaikan besar yang menunggu bumi setelah pandemi ini usai. Saya sangat gembira menanti kebaikan yang akan terjadi di seluruh dunia setelah ini. Kampus-kampus mulai berinovasi dengan model pembelajaran baru setelah pandemi, dan inovasi-inovasi lain yang pandemi ini ajarkan dalam banyak hal.

Biografi Penulis



Shalawati telah 20 tahun berkecimpung dalam dunia pendidikan, baik di lembaga kursus maupun pendidikan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Australia, penulis memperkaya jaringan pengalaman, keilmuan dan keberagaman pola pikir penulis di pekerjaan sosial dengan bergabung dengan lembaga donor internasional seperti The World Bank, PBB, AJWS dan Save the Children.

Kesempatan bertemu dan bekerja dengan orang yang memiliki latar belakang beragam memberikan kontribusi banyak bagi penulis

untuk membangun pola pikir komprehensif dan membentuk *skill* yang sangat membentuk keterbukaan berfikir, memperkuat nasionalisme, dan keinginan kuat untuk membantu Indonesia menjadi negara hebat dan menghebatkan negara lain. Saat ini penulis berdinasi di Universitas Islam Riau.



Reframing di Masa Genting

Rosalia Dewi Nawantara

Tidak terasa sudah satu tahun lebih sejak virus Corona melanda negeri ini. Kebiasaan hidup baru atau yang populer disebut *new normal* terus digaungkan agar dijadikan panduan berkehidupan di masa pandemi Covid-19. Dulu saya pikir, cerita-cerita seram itu hanya terjadi di luar negeri, jauh dari tempat saya tinggal. Terorisme, penjajahan di negara merdeka, diskriminasi ras minoritas, atau isu-isu perang dunia ke III, dan sekarang inilah ketakutan yang nyata. Tidak bisa merasakan hidup bebas karena harus *social distancing* dan menjalani Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang entah sudah berganti nama berapa kali hingga nama terbarunya adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKKM). Banyak orang terdampak secara ekonomi, ibu-ibu stress karena anaknya tidak bisa sekolah dengan normal, selalu merasa *insecure* tertular virus, dan masih banyak lagi.

Make a New Perspective!

Siapa sangka, virus impor dari Tiongkok ini begitu cepat menyebar ke seluruh dunia. Tak butuh waktu lama, ia berhasil melumpuhkan banyak hal walau tak kasat mata. Siswa di sekolah sudah mulai terbiasa belajar menggunakan metode daring, begitu juga guru, sudah mahir menggunakan *platform* mengajar berbasis *online*. Orangtua di rumah terlatih mengasuh anak mereka 24 jam di rumah setiap hari. Para pedagang makanan belajar menggunakan SOP (*Standard Operating Procedure*) tentang higienitas. Alih-alih semua hal itu dilakukan dengan banyak menggerutu, sebenarnya semua orang secara tidak sadar sedang menaikkan standar hidup mereka, keluar dari zona nyaman.

Tidak semua orang dapat melihat suatu kejadian dalam hidupnya sebagai suatu pengalaman positif. Celakanya, banyak dari kita yang kadang cenderung menilai negatif hal yang tidak sesuai dengan harapan. Padahal, apabila kita mencoba melihat kejadian tersebut dari beragam sudut pandang, kemungkinan kita bisa membingkai kembali pikiran kita kearah yang lebih rasional.

Pandemi Covid-19 yang terjadi begitu masif membuat banyak orang tercengang. Tidak semua orang dapat dengan mudah menerima keberadaan virus ini di kehidupan kita. Masih banyak orang yang pada akhirnya menunjukkan perilaku *denial* atau penolakan dengan abai untuk memakai masker, memilih percaya pada *hoax* konspirasi, dan perilaku membangkang lainnya.

Melihat suatu kejadian dari sudut pandang yang beragam memang dibutuhkan pada situasi saat ini. *Reframing*, merupakan istilah yang familiar digunakan dalam ranah psikologi, biasanya digunakan dalam *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Cristine Padesky, seorang penulis buku CBT mengungkapkan bahwa *reframing* bukanlah suatu teknik yang melatih individu untuk berpikir positif, tetapi

berpikir dengan *multiple perspective*.

Mengubah sudut pandang saat situasi sulit memang tidak mudah. Mencoba memakai “kacamata” baru di saat semua sudah menjadi kebiasaan, sangatlah sulit. *Reframing* di masa genting harus dilakukan agar kita bisa beradaptasi dengan situasi saat ini yang terkadang membingungkan. Kita harus ingat, bahwa pikiran, emosi, dan perilaku manusia itu saling berkaitan. Ketika kita berpikir tentang banyak hal negatif mengenai Covid-19, maka semakin besar pula rasa cemas yang tidak seharusnya akan muncul. Rasa cemas tersebut dapat berkembang menjadi ketakutan yang berlebihan, yang justru tidak perlu karena dapat menurunkan imunitas tubuh. Sehingga pentingnya menjaga keharmonisan antara ketiga aspek tersebut menjadi hal yang penting.

Reframing mengajak kita untuk memiliki “*helicopter view*”. Dengan “*helicopter view*” maka kita dapat membuat sudut pandang baru yang lebih luas. Pandemi Covid-19 dapat kita pandang sebagai suatu kejadian luar biasa memprihatinkan, tetapi juga sangat luar biasa dalam membentuk diri kita menjadi lebih baik. Paling tidak seperti pembahasan yang saya sampaikan sebelumnya, yaitu tentang peningkatan kualitas hidup.

Sudut pandang lain tentang pandemi ini adalah tentang semakin banyaknya waktu yang dinikmati bersama-sama, antara orangtua dan anak. Aturan *Work from Home* (WFH) dan *Study from Home* (SFH) semakin mendukung hubungan antar keduanya semakin terasah. Saya tidak bisa bilang akan semakin dekat, karena bisa jadi ada kejenuhan yang terjadi, tetapi setidaknya ada momen di mana orangtua bisa merasakan hampir 24 jam bersama anak mereka seperti saat *newborn* dulu. Saling mencoba memahami dan mengerti, sekaligus berempati pada guru-guru anak mereka di sekolah. Tidak jarang para guru mendapat *stereotype* dari kita tentang cara mengajarnya. *Eh,*

ternyata menjadi guru tidaklah mudah. Baru mengajari anak kita sendiri saja rasanya kepala sudah mau meledak, apalagi mengajar siswa satu kelas.

Sebagai seorang akademisi, *reframing* tentu saya coba praktikkan dalam melaksanakan tugas Tri Dharma perguruan tinggi. Tentunya kegiatan-kegiatan yang sebelumnya dapat dilakukan secara langsung, saat ini harus terkendala dengan banyak sekali pertimbangan. Ekspektasi saya tentang kegiatan perkuliahan juga terpaksa harus disesuaikan.

Saya termasuk yang *getol* mengenai partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan. Saya mementingkan proses belajar mengajar daripada hanya sekedar nilai UTS atau UAS yang bagus. Selain itu, di masa pandemi ini, ketika pembelajaran dilakukan dengan daring, saya harus menerima kenyataan kalau terkadang sinyal internet memang tidak selalu di bawah kendali kita, apalagi sinyal internet mahasiswa.

Saya jadi teringat salah satu cerita lucu terkait hal itu. Saat itu saya melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan mahasiswa menggunakan *platform* Google Meet. Saya memang selalu mewajibkan seluruh mahasiswa *on cam* apabila ada kegiatan belajar mengajar. Ketika saya mengamati mahasiswa yang sudah bergabung, perhatian saya tertuju pada satu mahasiswi, dia terlihat dalam “mode awas” dan terlihat sedikit kepanasan, gelisah, dan kurang nyaman dengan situasi di luar rumah karena *background* videonya adalah langit yang biru. Ketika saya bertanya dia ada di mana, dengan polosnya dia menjawab bahwa dia sedang di atas pohon untuk mencari sinyal. Suasana kuliah daring seketika pecah dengan tawa sekaligus.

Dari cerita itu saya kembali melakukan *reframing* bahwa saat ini semuanya sedang berjuang. Dosen berjuang agar materi perkuliahan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa dalam keterbatasan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Begitu juga dengan mahasiswa yang

berjuang naik ke atas pohon demi sinyal, agar dapat menerima ilmu yang disampaikan oleh dosen. Itu baru namanya mahasiswa. Kalau dalam kategori *Adversity Quotient* (AQ) termasuk *climbers*, yaitu pejuang sejati yang terus maju apapun rintangan yang menghadang.

Simplicity. Merupakan sebuah konsep dalam berkehidupan *new normal*. Walaupun tentu yang tiba-tiba tidak bermasker menjadi bermasker, yang biasanya cuci tangan hanya ketika hendak makan, sekarang harus sering cuci tangan dan memakai *hand sanitizer*. Itu semua tentu tidak *simple*. *Simplicity* yang dimaksud adalah sederhana dalam pemikiran. Pemikiran untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan.

Dulu, setiap akhir pekan ada beberapa orang yang memiliki *mindset* untuk selalu bisa jalan-jalan minimal dalam kota, maksimal mungkin luar negeri hanya sekedar untuk mencari hiburan. Sekarang, *boro-boro* ke luar negeri, main kerumah tetangga saja rasanya was-was luar biasa. Sehingga mau tidak mau kita menyederhanakan pemikiran tentang *refreshing* yang sebelumnya.

sebelum pandemi ini, *mindset* kita tentang kebersihan itu adalah kegiatan pada saat hendak makan, mandi, dan beribadah. Sekarang, semua hal yang kita lakukan harus benar-benar memperhatikan higienitasnya.

Berdamai dengan Situasi Sulit

Istilah berdamai memang biasanya hanya digunakan saat situasi perang. Tapi saat ini sedang marak dalam dunia psikologi tentang kata berdamai. Berdamai kaitannya tidak hanya dengan orang lain, akan tetapi juga dengan diri sendiri. Bergumul dengan diri sendiri dan mulai mengurai satu persatu hal yang merisaukan hati. Keadaan yang serba tidak pasti tentu saja meningkatkan rasa cemas dalam diri kita, terlebih lagi ketika melihat angka kasus positif Covid-19

yang semakin hari terus menembus rekor. Tapi lagi-lagi perdamaian dengan diri setelah memiliki perspektif baru memang harus dilakukan sebelum berdamai dengan situasi krisis seperti saat ini. Yang selalu harus kita ingat adalah demi menjaga kewarasan dan imunitas tubuh itu tidak hanya tentang fisik, tetapi juga psikis.

Jika ingin menilik dari sudut pandang bagaimana cara kaum patriarki dan kaum feminis berdamai dengan dirinya saat pandemi Covid-19, mungkin kita bisa sedikit melihat hasil penelitian dari Universitas Harvard yang kemarin ramai karena diposting oleh Najwa Shihab di akun Instagramnya. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kompetensi kepemimpinan yang lebih baik dibandingkan laki-laki saat masa pandemi. Kompetensi kepemimpinan tersebut antara lain adalah kemampuan untuk mengambil inisiatif, menginspirasi dan memotivasi orang lain, membangun hubungan, mengambil keputusan, dan masih banyak lagi.

Tentu saja hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi, walaupun saya ikut-ikutan merasa bangga. Tetapi setidaknya kita bisa belajar bahwa perempuan, makhluk lembut ini, ternyata berhasil *survive* di masa krisis. Tidak hanya dengan dirinya, tetapi juga berdampak positif bagi orang di sekitarnya.

Proses berdamai dengan diri sendiri juga termasuk didalamnya usaha untuk menyelami dan mencoba menyadari apa yang sedang terjadi saat ini. Tidak jarang kita terlalu sibuk bernostalgia dengan masa lalu dan terlalu mengkhawatirkan masa depan, sehingga tidak betul-betul menyadari apa yang kita alami saat ini.

Menyadari bahwa Covid-19 adalah virus yang nyata, dan saat ini kita sedang berhadapan dengannya juga merupakan suatu usaha untuk berdamai dengan situasi sekarang ini. Beberapa orang memiliki pemikiran bahwa pandemi ini hanyalah konspirasi elite

negeri ini bahkan dunia, sehingga hal itu berdampak pada perilaku menyepelkan dan cenderung membangkang terhadap protokol kesehatan, hal itu berimbas pada timbulnya kerugian yang cukup besar. Karena ia tidak menjaga dirinya sendiri yang *ogah-ogahan* memakai masker, hinggamenyebabkan kerugian pada orang lain yang mungkin tidak sengaja harus berinteraksi dengannya dan terpapar virus Covid-19.

Belajar Menemukan Diri

Berpikir filsafat saat situasi sulit memang menambah beban pikiran. Tetapi jika kita mulai pelan-pelan sebetulnya itu adalah jalan untuk menemukan diri. Banyak cerita suka duka saat pandemi Covid-19 yang sudah terjadi sejak awal maret 2020 ini. Yang *booming* adalah tentang banyaknya manusia-manusia yang seakan baru saja menemukan diri. Ada yang menemukan dirinya pada kegiatan bersepeda, ada yang menemukan dirinya pada tanaman hias, ada yang menemukan jiwa entrepreneur, sekejap menjadi kreatif dengan label pengusaha muda, ada yang tenggelam dalam *trend* aplikasi TikTok dan menemukan peluang di sana dengan ratusan bahkan jutaan *follower*.

Semuanya itu tentu sah-sah saja. Seperti kata tokoh teori eksistensialisme, Jean Paul Sartre. Kata Satre, “Menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan. Manusia dapat memilih dan melakukan apa yang ia suka. Apabila ditengah perjalanan menemukan diri ada jalan buntu, maka manusia dapat mencari cara lainnya karena manusia selalu bebas.” Jadi, proses menemukan diri itu bisa melalui situasi apapun, termasuk saat situasi genting seperti sekarang ini.

saat-saat genting memang kadang memunculkan ide cemerlang. Tekanan atau stress dapat menimbulkan dua jenis perilaku, yaitu *coping behavior* dan *destructive behavior*. Orang-orang yang melihat

tekanan sebagai suatu semangat, maka akan memunculkan *coping behavior*. Contohnya orang-orang yang pada akhirnya memiliki 1001 cara untuk bertahan di masa pandemi saat ini. Tetapi bagi orang-orang yang memiliki *adversity quotient* atau ketahanan diri yang rendah, maka situasi saat ini memang sangat tidak menguntungkan dan berakhir dengan *destructive behavior*.

Menurut Prof. Reinald Khasali dalam bukunya *Self Driving*, bahwa setiap manusia memiliki energi yang dapat digunakan untuk mencari peluang atau *opportunity* yang tak terbatas. Kata tak terbatas tentu memiliki makna di segala situasi. Energi inilah yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menggali energi yang lebih besar dan mimpi-mimpi yang mungkin sebelumnya hanya di angan-angan.

Belajar menemukan diri di tengah gelapnya kondisi sekarang ini bukanlah hal yang mudah, tetapi apabila pemikiran itu memenuhi kepala kita, maka ingatlah kata jurnalis handal Metro TV, Andy F. Noya dalam buku biografinya mengatakan “tidak perlu menunggu untuk bisa menjadi cahaya bagi orang-orang di sekelilingmu. Lakukan kebaikan, sekecil apapun, sekarang juga.” Siapapun kita, kita semua adalah manusia dengan energi baik yang bisa berkontribusi dalam usaha menghadapi pandemi ini pada bidang kita masing-masing. *This too shall pass*. Badai pasti berlalu. Selalu jaga kesehatan fisik dan psikis, dan saling mendukung serta berhenti saling curiga. *Keep Fighting!*

Biografi Penulis



Rosalia Dewi Nawantara, M.Pd. merupakan dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri. Motto penulis mengutip dari buku Diana Rikasari *“You don’t need to know everything, nor do you need to be everything. Just be the best version of yourself, and do your best for others”*.

Email: rosaliadewi11@gmail.com



Revitalisasi Ketahanan Keluarga di Era Pandemi Covid-19

Ani

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia selama setahun terakhir banyak menyisakan kisah beragam dalam perjalanan kehidupan keluarga. Pertambahan jumlah kasus positif Covid-19 dari waktu ke waktu terus mengalami lonjakan, tidak terkecuali di Indonesia. Berbagai kebijakan dan upaya dilakukan pemerintah untuk menanggulangi pertambahan kasus Covid-19, namun sepertinya belum juga menunjukkan hasil yang signifikan. Mulai dari pemberlakuan *lockdown* di awal pandemi hampir di seluruh wilayah dan kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Bali dan Bandung, belum memberikan hasil sebagaimana diharapkan.

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau lebih akrab dikenal dengan PSBB juga tidak menunjukkan hasil yang optimal. Pengetatan protokol kesehatan dalam berbagai agenda kenegaraan maupun rutinitas sosial juga telah diupayakan. Pengecekan

penyebaran virus melalui *rapid test* dan *swab antigen* sebagai salah satu upaya meminimalisir penularan virus pun tak luput dilakukan. Namun hasilnya belum seperti yang diharapkan. Jumlah kasus positif masih juga menunjukkan kenaikan, meski dibarengi dengan kenaikan jumlah pasien sembuh dan juga jumlah kematian yang juga bertambah.

Dampak pandemi dirasakan dalam segala aspek kehidupan, khususnya aspek ekonomi dan aspek pendidikan. Pemberlakuan *Work from Home* (WFH) dan Belajar Dari Rumah (BDR) sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan keluarga. Banyak terjadi pergeseran pola interaksi, pembagian peran dan fungsi keluarga, baik dalam wilayah publik maupun domestik. Kuantitas kebersamaan antara suami dan istri menjadi lebih banyak dibandingkan sebelum masa pandemi. Hal ini menjadi sebuah dilematis jika tidak disikapi dengan baik. Nyatanya, banyak keluarga yang tidak siap dengan situasi ini. Kebosanan dan kejenuhan bisa saja mengancam relasi keduanya. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi keduanya berinteraksi lebih intens, merasa saling terkekang dan terbatas ruang geraknya. Pada sisi yang lain, kebersamaan justru semakin merekatkan relasi antar anggota keluarga. Menghadapi pandemi dengan pola pikir positif dapat meningkatkan keharmonisan dan kebahagiaan yang berdampak pada peningkatan imunitas.

Ketahanan Keluarga

Menjalankan peran ganda sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga membutuhkan banyak ilmu. Terlebih di masa pandemi, dimana kebijakan BDR atau sekolah *online* diberlakukan. Mendampingi kedua buah hati mengikuti kegiatan belajar secara *online* nyatanya menguras cukup banyak energi. Menjadi ibu di masa pandemi tak selamanya hanya persoalan domestik, namun sekaligus menjalankan

peran publik di dalam rumah. Perlu manajemen diri dan manajemen waktu yang baik agar semuanya dapat berjalan beriringan serta mendapatkan hasil yang optimal.

Hal ini tidak pernah terpikirkan sebelumnya, bahwa peran ibu harus berganti menjadi peran guru bagi anak-anaknya. Bukan karena selama masa sebelum pandemi ibu tidak mengajari dan mendampingi anak-anaknya dalam belajar, melainkan sekolah *online* faktanya memaksa ibu untuk menjalankan peran sebagai guru bagi anak-anaknya. Mungkin bukan menjadi persoalan bagi orangtua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan kapasitas yang mumpuni serta didukung dengan profesi dalam bidang akademik, tetapi bagi ibu rumah tangga yang mengharuskan seorang ibu berperan ganda untuk membantu perekonomian keluarga tidaklah demikian.

Ibu memiliki peran sentral dalam perkembangan keluarga. Ibu menjadi kunci kesuksesan suami dan anak-anak, ibu pula yang menentukan arah keberlangsungan dan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk menyadari bahwa ketahanan keluarga di masa pandemi menjadi PR besar bagi dirinya untuk senantiasa kuat dan tangguh.

Ibu hendaknya memahami bahwa pandemi merupakan bagian dari episode kehidupan yang harus dijalani dengan penuh keyakinan. Pandemi harus disikapi dengan positif untuk menguatkan ketahanan keluarga. Mengubah pola pikir dan rutinitas keluarga penting dilakukan, karena cara sederhana inilah yang mampu menghadirkan kebahagiaan. Ibu memiliki peran strategis dalam meningkatkan ketahanan keluarga sebagai bagian dari penanganan pandemi Covid-19.

Memaknai pandemi sebagai upaya revitalisasi keluarga

Pandemi nyatanya tidak selamanya berdampak negatif. Memaknai pandemi dari perspektif lain merupakan salah satu upaya meningkatkan imun. Pandemi memang tidak dapat ditolak kehadirannya serta tidak dapat dihilangkan dampaknya pada kehidupan. Cara terbaik untuk menghadapi pandemi adalah dengan menerima dan menyikapinya secara bijaksana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu menjadikan pandemi sebagai sarana revitalisasi keluarga.

Pandemi mengajarkan tentang kebersamaan dan keterikatan keluarga untuk saling menjaga satu sama lain. Selama ini beban pekerjaan dan rutinitas kehidupan telah mengasingkan kita dari kehidupan keluarga yang sesungguhnya, fungsi-fungsi keluarga sedikit terabaikan oleh kepentingan pekerjaan. Pandemi mengajarkan kita bagaimana merawat keluarga yang kita bangun, memberikan kesempatan untuk dapat bercengkerama bersama keluarga, menyediakan ruang untuk bercanda ria dengan keluarga serta membangun pola komunikasi positif antar anggota keluarga. Pandemi menyadarkan kepada kita bahwa bahagia itu sederhana. Bahagia adalah sesuatu yang diciptakan, bukan ditunggu kehadirannya.

Pandemi telah mengembalikan fungsi-fungsi keluarga yang terlupakan. Mengingat kita bahwa rumah adalah tempat kita kembali dan berbagi bersama keluarga. Betapa banyak problematika keluarga yang terjadi karena disfungsi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, di mana keluarga memiliki peranan vital dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Keluarga memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mencakup pengembangan kompetensi, kemampuan menghadapi tantangan dan mencegah resiko terhadap masalah

di sekeliling mereka. Memperhatikan pentingnya berbagai peran keluarga diatas, maka setidaknya pandemi menyediakan ruang revitalisasi fungsi keluarga.

Revitalisasi keluarga merupakan upaya menghidupkan kembali peran dan fungsi-fungsi keluarga yang mulai mengalami kemunduran. Keluarga memiliki berbagai peran dan fungsi yang semestinya harus diseimbangkan. Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah atau tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak.

Berawal dari keluarga, segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga pembentukan karakter anak, semuanya bermula dari keluarga. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak, oleh karena itu orangtua hendaknya menciptakan lingkungan yang mendukung agar perkembangan optimal dapat diperoleh anak-anak.

Sebagaimana kita ketahui, keluarga memiliki enam fungsi yang harus dipenuhi agar terwujud ketahanan keluarga. Pertama, fungsi biologis. Pria maupun wanita sama-sama memiliki kebutuhan biologis. Fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan biologis ini sangat penting. Saat suami dan istri saling memenuhi kebutuhan biologis, aktivitas tersebut akan berlanjut pada tahap reproduksi atau meneruskan keturunan. Keluarga adalah sarana reproduksi yang paling tepat. Setelah fungsi biologis dari suami dan istri terpenuhi, maka terjadi proses pengembangbiakan untuk melangsungkan keturunan dari keluarga tersebut. Pandemi memberikan ruang pemenuhan fungsi ini, khususnya untuk keluarga *double career* di mana intensitas waktu kebersamaan keduanya sangat terbatas.

Kedua, fungsi pemeliharaan. Penting bagi keluarga untuk mendidik, merawat dan membesarkan anak-anak dalam lingkungan yang kondusif. Melalui pandemi, keluarga dapat menciptakan suasana keluarga yang saling mendukung, menguatkan dan memelihara satu sama lain. Hak anak tidak semata-mata terpenuhi kebutuhan jasmaniahnya, namun terlebih penting adalah rohaniah. Keluarga berfungsi untuk memelihara dan menghidupkan rohaniah agar anggota keluarga memiliki kesehatan mental dan spiritual yang baik.

Ketiga yaitu, fungsi rumah dalam keluarga yang bermakna bahwa rumah sesungguhnya adalah tempat bernaung, menumbuhkan cinta, memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi seluruh anggota keluarga. Pandemi Covid-19 mengajarkan bagaimana menjalankan fungsi rumah dengan baik. Menjadikan rumah sebaik-baiknya tempat berlindung dan kembali, memberikan kehangatan yang tidak didapatkan di tempat lain.

Keempat, fungsi sosialisasi. Keluarga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi. Di dalam keluarga, seorang anak akan belajar tentang nilai, norma, moral, dan cara untuk menjalin komunikasi dengan orang lain di luar keluarga. Selain itu, keluarga adalah tempat untuk membentuk karakter masing-masing anggota keluarga, terutama anak. Dari keluarga, anak bisa belajar mengenai hal-hal baik dan buruk, salah atau benar. Melalui proses sosialisasi dalam keluarga, anak akan menjadi manusia sosial dengan karakter yang baik. Dimulai dari proses sosialisasi di dalam rumah bersama keluarga, diharapkan anak dapat mengembangkan keterampilan sosialisasi pada kehidupan masyarakat nantinya.

Kelima, yaitu fungsi pendidikan. Sebagaimana dinukil dalam salah satu hadits yang artinya “tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat”. Hal ini menyiratkan pesan bahwa keluarga memiliki fungsi

pendidikan. Belajar sejatinya tidak hanya dalam ruang akademis, melainkan juga pada lingkungan keluarga. Betapa peran ibu sebagai sekolah pertama dan utama bagi anak sangat didengungkan. Pandemi mengembalikan fungsi ibu sebagai *madrasah al-ula*, tidak hanya sebagai sosok pengajar, namun juga tauladan bagi anak-anaknya.

Keenam, fungsi keagamaan/spiritual. Pandemi memberikan hikmah besar bahwa kehidupan ini sesungguhnya telah digariskan. Apa yang terjadi tidaklah luput atas apa yang telah Allah tuliskan dalam *lauhul mahfudz*. Kehadiran pandemi menguatkan keimanan dan keyakinan kita bahwa Allah SWT telah mengatur ini semua dengan baik. Sepatutnya kita pasrahkan segalanya kepada Allah, tentunya setelah kita berikhtiar dengan semaksimal mungkin. Mengisi kebersamaan dengan keluarga dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan bagi anak penting dilakukan. Menguatkan keagamaan anak bahwa segalanya tidak ada yang diciptakan sia-sia sebagaimana firman Allah SWT dalam akhir surat Ali Imran ayat 191 “*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka*”.

Penutup

Keluarga adalah sarana ibadah terlama sepanjang kehidupan manusia diantara ibadah-ibadah muamalah yang lain. Merawatnya adalah sebuah kewajiban, menjaga keutuhan dengan segala fungsinya adalah suatu keharusan. Revitalisasi ketahanan keluarga hendaknya senantiasa dilakukan karena perubahan zaman yang tidak dapat dielakkan. Revitalisasi ketahanan keluarga penting dilakukan agar keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat mampu beradaptasi dan siap dengan segala perubahan dan tantangan arus globalisasi yang semakin mendominasi. Pandemi menjadi masa transisi perubahan siklus dan pola kehidupan masyarakat. Menyikapi pandemi dengan

perspektif yang benar akan menjadikan kehidupan mendatang lebih membahagiakan.

Biografi Penulis



Ani, S.Sos.I, M.Pd.I., lahir di Yogyakarta 36 tahun silam. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Gelar Magisternya ia peroleh pada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga konsentrasi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2013.

Penulis saat ini menjadi dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.

Selain mengajar, penulis juga menjalankan peran sebagai istri dan ibu dari dua orang anak. Penulis sangat tertarik dengan bidang keluarga dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada konsentrasi Bimbingan dan Konseling di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).



Seorang Ibu dan Perempuan Karier

Isnaniah

Pandemi Covid-19 memberikan tantangan yang sangat luar biasa diberbagai aspek, terutama dunia pendidikan, sehingga mengubah proses belajar mengajar yang sebelumnya mengajar secara *offline* atau tatap muka di kelas, kini berubah menjadi *online* atau daring. Beruntungnya saat ini teknologi berkembang semakin maju, mampu memberikan solusi untuk berbagai kebutuhan dunia pendidikan. Mau tidak mau, suka atau tidak, mampu atau tidak, kita semua harus menjalaninya karena situasi ini memaksa kita melakukan refleksi atau mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

Dampak Pandemi Covid-19

Kali pertama mendengar virus Covid-19 dan menjadi *trending topic* di setiap siaran berita, dan juga disitus pencarian Google hingga media sosial, Covid menjadi salah satu berita yang menarik untuk

diperbincangkan. Akan tetapi berita tersebut berita yang sangat menyeramkan karena Covid-19 menjadi wabah yang mengancam negara, dan memberikan dampak pada setiap sektor seperti sektor kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Pada tiga sektor ini saya sangat merasakan dampaknya.

Pada bulan Maret 2020 saya harus ke dokter karena saya merasakan telinga saya sakit terus menerus, ternyata saya didiagnosa *Colesteatom*, dan dokter memberitahu kepada saya bahwa untuk penyembuhannya harus melalui tindakan operasi. Sebelum tindakan operasi dilakukan, saya harus melakukan cek kesehatan lain seperti harus *CT Scan*, audiometri, cek laboratorium dan *Rontgen*. Setelah semua pengecekan selesai, ternyata saya harus menunda operasi karena banyak tenaga kesehatan terinfeksi Covid-19. Saya harus menunggu sampai semuanya terkendali.

Sementara dampak dari sektor pendidikan, dapat dilihat dari permasalahan mahasiswa. Selain sebagai dosen, saya juga adalah ketua program studi Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Ada beberapa mahasiswa mendatangi saya untuk sekedar curhat atau mengajukan cuti dengan alasan ekonomi, hal itu disebabkan karena orangtua mereka dirumahkan atau diberhentikan (PHK) oleh perusahaan dimana orangtua mereka bekerja, sehingga tidak memiliki biaya untuk melanjutkan kuliah.

Yang dampak dari sektor pendidikan adalah secara tiba-tiba semuanya dilakukan serba *online*. Menghadirkan pembelajaran secara *online* banyak dikeluhkan oleh teman-teman saya sesama dosen maupun guru. Jangankan daring, pembelajaran tatap muka saja kita sebagai dosen atau guru harus berpikir keras memikirkan strategi mengajar agar mahasiswa atau siswa mengerti dan memahami apa yang kita sampaikan.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga hasil yang diserap oleh mereka pun juga berbeda-beda. Selain dari kemampuan anak-anak yang berbeda, untuk menjalani pendidikan secara *online* atau jarak jauh, perlu adanya beberapa persiapan yang dilakukan sebelum menjalani proses pembelajaran.

Hal pertama yang perlu di persiapkan adalah *smartphone* atau *laptop* yang mumpuni. *Smartphone* umumnya menjadi media utama yang digunakan dalam pembelajaran *online*. Hal yang kedua adalah kesiapan dan motivasi belajar mahasiswa atau siswanya. Jika tidak memiliki kesiapan atau motivasi, maka akan timbul kendala yaitu kurang antusiasme siswa dalam belajar sehingga sulitnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran secara *online*. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah ketersediaan paket data internet. Dengan internet, mahasiswa dan dosen dapat bertukar informasi tanpa dibatasi oleh jarak dan dapat dilakukan dalam waktu yang relatif cepat. Akan tetapi, jaringan internet yang tidak stabil menjadi kendala besar dalam pembelajaran secara *online*. Sehingga pembelajaran *online* menjadi tidak efektif. Meski demikian, pandemi Covid-19 tak hanya berdampak negatif, ada juga dampak positif apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

Pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah secara resmi mengumumkan dua orang pertama yang tertular virus Corona di Indonesia. Keduanya menjadi kasus pertama yang dilaporkan di Indonesia, dan sampai saat ini banyak daerah-daerah menjadi zona merah terutama daerah Tangerang. Sehingga munculah ketentuan PSBB yang diatur dalam peraturan Gubernur Banten Nomor 25 Tahun 2020 tentang pedoman PSBB dalam penanganan Covid-19 di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan.

Selama pemberlakuan PSBB, dilakukan penghentian sementara kegiatan di sekolah maupun institusi pendidikan lainnya. Melalui

aturan tersebut, semua sekolah dan perguruan tinggi diharuskan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau *Work from Home*, terutama di tempat saya bekerja di Universitas Islam Syekh Yusuf, mewajibkan semua mahasiswa untuk belajar dari rumah (BDR) dan mewajibkan semua civitas akademik atau dosen untuk WFH.

WFH, siapa yang tidak mau. Tentu saja saya menyambutnya dengan senang hati. Saya memiliki kesempatan 24 jam setiap harinya bersama anak-anak saya di rumah. Akan tetapi ini menjadi dilema bagi saya, sebagai dosen dan juga sebagai seorang ibu. Selain saya harus menyelesaikan tugas-tugas saya sebagai seorang ibu dan seorang istri, saya juga harus menyelesaikan tugas saya sebagai dosen.

Tugas Seorang Ibu dan Seorang Istri

Sebelum pandemi Covid-19 menyebar di Indonesia, semua pekerjaan saya terasa mudah karena dibantu oleh asisten rumah tangga yang mengasuh anak-anak saya. Ketika virus Covid mulai menginfeksi orang-orang terdekat saya, terutama asisten rumah tangga saya, dan beliau harus diisolasi selama dua minggu, maka mau tidak mau saya harus mengerjakan semua pekerjaan sendiri. Terasa berat? Tentu saja terasa berat. Tetapi ketika melihat ibu-ibu di luar sana banyak yang seperti saya, mungkin bebannya lebih berat dari saya. Saya menyadari, memang itu pekerjaan seorang Ibu yang sebenarnya, harus bisa mengurus semua urusan rumah tangga, mulai dari A sampai Z. Belum lagi harus bekerja mencari nafkah untuk membantu roda perekonomian keluarga. Sebenarnya ini hanya pilihan, bukan paksaan. Sesukses apapun seorang ibu jika sudah memutuskan untuk berkarir, tetap saja ibu harus menjalani perannya sebagai seorang ibu di dalam keluarga secara mutlak.

Ibu adalah seseorang yang memiliki banyak jabatan, seperti menjadi manajer yang harus bisa mengatur semua urusan rumah tangga, sebagai guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar cerdas dan berkepribadian baik, sebagai koki yang harus bisa memasak untuk memenuhi asupan makanan bagi seluruh anggota keluarga, sebagai perawat yang harus bisa merawat anak-anaknya, sebagai akuntan yang harus bisa mengelola keuangan keluarga, dan juga sebagai dokter yang harus bisa menjaga kesehatan anak-anak dan suaminya.

Hebat bukan menjadi seorang ibu? Tetapi semua pekerjaan itu rasanya menarik ketika dijalani dengan ikhlas dan akan memiliki kepuasan tersendiri ketika melihat anak-anak sehat, ceria, dan pintar. Yang lebih hebatnya lagi, seorang ibu dapat mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam waktu yang sama. Contohnya seorang ibu bisa memasak sambil mencuci piring dan juga sambil mencuci baju.

Itu baru pekerjaan rumah yang tidak pernah ada beresnya. Apakah hanya itu pekerjaannya? Ada pekerjaan lain yang juga bisa dikerjakan oleh seorang ibu, misalnya saya memiliki *jobside* menjadi dosen di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang, sehingga saya memiliki dua kewajiban sebagai seorang ibu dan juga sebagai seorang dosen.

Tugas Seorang Dosen

Seorang dosen wajib melaksanakan *Triple P*. Apa itu *triple P*? *Triple P* itu adalah Tri Dharma perguruan tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Saya sangat menyadari ada tantangan baru untuk melakukan Tri Dharma di masa pandemi Covid-19 ini, terutama di bidang pengabdian kepada masyarakat. Sebelum Covid-19, mudah sekali untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan berinteraksi langsung ke masyarakat, tetapi tidak di masa pandemi ini, masyarakat harus

menerapkan *physical distancing* dalam setiap kegiatan. Banyak aturan-aturan yang harus diperhatikan selain untuk kepentingan kesehatan saya sendiri dan juga untuk kesehatan masyarakat.

Memang rasanya tidak *afdhol* jika sebuah pengabdian dilakukan dengan tidak terjun langsung ke masyarakat. Namun, hal ini tidak menghalangi saya untuk melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi yang merupakan kewajiban dosen untuk melakukannya. Saya masih dapat memanfaatkan teknologi untuk melakukan tri dharma, seperti penggunaan aplikasi Google Classroom atau aplikasi *e-learning* sebagai alat untuk mengirim materi atau menerima tugas-tugas mahasiswa, saya juga dapat menggunakan aplikasi *video conference* untuk dapat bertatap muka secara langsung, saya juga menggunakan Whatsapp atau Instagram untuk berkomunikasi setiap harinya.

Biografi Penulis



Isnaniah adalah dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Minat penelitiannya adalah di bidang *Speaking* dan *Writing Skill*.

Email: isnaniah@unis.ac.id



Seperti Apa Akhir Cerita Pandemi Ini?

Arini Nurul Hidayati

Just a Flashback

Satu tahun sudah kisah pandemi Covid-19 membanjiri semua kolom berita pada media massa, baik cetak maupun elektronik. Dari pagi hingga petang, selalu ada ruang untuk memperbincangkan situasi yang tengah melanda bumi ini. Bosan? Tentu saja. Karena informasi yang diperoleh terkadang penuh dengan kesimpangsiuran. Berbagai opini dibentuk tanpa kesimpulan. Lalu? Ya sudah, dijalani saja, disyukuri, sambil sesekali dimaknai karena pastinya akan selalu ada hikmah di balik musibah.

Jika diri sedang berdamai, kebijaksanaan terkadang lahir sebagai penopang kebajikan. Entah apa yang sedang saya tulis ini. Otak mencoba mengurai berbagai peristiwa yang terhimpun acak di memori dalam kurun hibernasi. Layaknya narapidana yang terkurung di balik jeruji. Namun, seperti kata-kata tak terlalu

mampu menampung aspirasi yang terlalu sarat hingga menorehkan berbagai elegi.

Apa Kabar Tri Dharma Perguruan Tinggi?

Jarum jam menunjukkan pukul 00.05, hari pertama di bulan Maret tahun 2021 yang juga bertepatan dengan diawalinya semester genap tahun ajaran 2020/2021 di universitas tempat saya mengajar. Di ruang berukuran tiga meter kali empat meter ini, saya mempersiapkan diri menghadapi semester baru dengan merancang ulang silabus dan bahan ajar untuk satu semester ke depan. Tidak ada yang istimewa rasanya, karena yang terbayang adalah saya akan kembali bersua dengan sebuah kotak bisu yang dapat merekam pembicaraan dalam setiap tatap muka pembelajaran di dunia virtual, tempat di mana dimensi ruang menjadi nampak lebih sempit. “Pertemuan monolog” ini terkadang diselengi dengan beberapa suara mahasiswa yang meminta konfirmasi tentang penjelasan materi atau hanya sekedar meminta maaf karena tidak bisa berpartisipasi optimal dengan alasan sinyal.

Tepat di depan ruangan ini adalah area bermain anak, tempat di mana bocah yang saya lahirkan lima tahun lebih enam bulan yang lalu setia menunggu ibunya ketika sedang mendedikasikan waktunya untuk anak-anak lain. Betapa ia tidak cemburu, hampir lima hari dalam sepekan, dari pukul delapan pagi hingga pukul empat sore, ibunya lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbincang dengan si kotak bisu ketimbang membacakannya buku cerita dan ensiklopedia favoritnya. Inilah dilema terbesar para srikandi di masa pandemi, yang salah satunya dialami oleh para perempuan akademisi, termasuk saya dan mungkin Anda?

Walau demikian, dari informasi yang diunggah pada media sosial teman-teman akademisi lainnya, dan berita yang disajikan media

cetak maupun elektronik, saya mendapati bahwa ternyata banyak sekali para akademisi wanita yang berkontribusi dalam bidang literasi selama masa pandemi ini. Mereka mampu menerbitkan buku antologi, kumpulan puisi, cerpen hingga mempublikasikan artikel di jurnal ilmiah.

Keterbatasan tidak akan menjadi penghalang bagi mereka yang memang memiliki komitmen untuk terus berkarya. Bahkan, bisa jadi waktu yang biasa dihabiskan di perjalanan menuju kampus dapat dimanfaatkan untuk hal yang lebih produktif. Disamping itu, semakin gencar pula pelatihan-pelatihan gratis yang disediakan oleh para akademisi dalam webinar-webinar sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Seluruh akademisi berpacu mencari alternatif dalam menjalankan kewajiban di tengah kondisi yang penuh tantangan, tanpa terkecuali saya pribadi yang selalu berusaha untuk menjadi akademisi profesional di era pandemi ini.

Namun tetap saja, ketika si kecil memanggil untuk sekedar meminta susu atau mengganti pakaian, seluruh fokus yang tengah dipusatkan pada pekerjaan di kampus seketika *ambyar*. Dalam hati terkadang bergumam, “bisakah saya menjadi seorang ibu dan dosen yang profesional secara bersamaan?”

Tak terbatasnya ruang dan waktu membuat dunia professional melebur menjadi satu dengan kehidupan personal. Selanjutnya, ini menyebabkan kebimbangan tak berkesudahan bagi saya sebagai perempuan akademisi.

Akankah Dosen Diganti oleh Teknologi?

Seiring berjalannya era kebiasaan baru yang menetapkan kegiatan kampus dioperasikan dari rumah untuk sementara ini, bermunculan berbagai *platform* dan aplikasi pembelajaran yang menghadirkan fitur-fitur canggih yang terstruktur untuk mengorganisir proses

pembelajaran, seperti Canva, Google Classroom, Edmodo, Google Meet, Zoom, dan lain-lain.

Bagi orang yang sedikit gagap teknologi seperti saya, menghabiskan waktu mempelajari satu aplikasi saja rasanya berat sekali, seperti menya-nyiaikan waktu berharga bagi anak saya. Sehingga pada praktiknya, saya hanya menggunakan aplikasi maupun *platform* yang biasa saya gunakan jauh sebelum masa pandemi terjadi, seperti Skype dan Google drive, tanpa mempertimbangkan apakah mahasiswa saya familiar dengan aplikasi tersebut.

Sejenak saya berpikir, jika tidak mampu bersaing dengan kecanggihan teknologi, maka suatu hari tidak menutup kemungkinan fungsi kognitif dosen akan tergantikan oleh komputer (atau mungkin sudah mulai terjadi sekarang?). Informasi apapun terkait keilmuan, kini dapat diperoleh dengan mudah di mesin pencari Google.

Memproyeksi Masa Depan

Jika pembiasaan normal baru ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, tentunya kondisi ini akan melahirkan tatanan sosial baru. Sebuah potret masyarakat dengan beragam kebudayaan yang mengadaptasi pola perilaku individualis, manusia-manusia baru yang memiliki ketajaman akal dan kekayaan intelektual tinggi.

Mereka mampu menyerap informasi dan menjadi insan dengan kecerdasan luar biasa, menciptakan berbagai temuan di bidang bioteknologi dan kecerdasan buatan yang dapat menggantikan peran manusia dalam memproduksi barang dan menyediakan jasa. Namun, masih adakah ruang untuk budi pekerti? Akankah ada teknologi yang memberikan keterampilan mengenai bagaimana menempatkan diri dalam masyarakat? Ataukah ada pil yang mampu membuat seseorang menjadi individu yang memiliki empati dan rasa peduli? Ini menjadi PR yang meresahkan bagi manusia-manusia yang menjunjung tinggi kearifan dan mengharap kebajikan.

Perempuan, Di Mana Kau Berada?

Saya adalah seorang perempuan yang ikut bekerja membantu menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Menjalani peran ganda secara bersamaan (menjadi dosen dan ibu rumah tangga) membuat saya merenungkan kembali apa sebenarnya yang saya cari? Pandemi ini menyisipkan pesan yang sangat bermakna bagi kami sekeluarga. Semakin saya terlarut dalam kesibukan sebagai akademisi, semakin saya menyadari ada hak seseorang yang seringkali saya abaikan. Hak bermain, hak disuapi, hak bercanda dan tertawa bersama. Kemana hati nurani?

Sembari menikmati secangkir kopi panas di pagi hari, suami saya tiba-tiba berkata, “Melihat fakta yang terjadi saat ini sambil membayangkan apa yang mungkin terjadi beberapa tahun ke depan, saya khawatir akan hidup di zaman apa anak cucu kita nanti. Hidup dengan teknologi tinggi dan dikuasai ilmu pengetahuan, bagaimana mereka belajar akhlak? Siapa yang mengajari mereka budi pekerti?”

Seperti mendapat tamparan yang sangat keras, siang malam saya memikirkan mengenai hal itu. Saya, perempuan akademisi yang ingin bekerja dengan profesional sekaligus ibu rumah tangga yang selalu ingin ada menemani anak bermain dan belajar, belum dapat menemukan keseimbangan antara kedua peran yang saya jalankan, harus selalu ada prioritas yang didahulukan. Dan ketika mengerjakan sebuah prioritas, maka urusan yang lain akan terabaikan.

Pertanyaan demi pertanyaan datang menghantui. Apakah saya harus terus memantaskan diri menjadi akademisi yang penuh dengan dedikasi untuk negeri? Ataukah saya harus hidup dalam penyesalan karena kehilangan waktu berharga untuk membimbing anak saya dalam masa tumbuh kembangnya? Waktu tak akan kembali dan masalah tak akan selesai hanya dengan meratap.

Biografi Penulis



Arini Nurul Hidayati adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat. Saat ini ia mengampu mata kuliah *Academic Listening and Speaking* dan *Qualitative Research in ELT*. Ibu satu anak yang akrab disapa Arin ini memiliki hobi menulis dan bersepeda keliling kota di sore hari bersama anaknya.

Email: arininurul@unsil.ac.id



Surat Cinta WFH

Iis Aisyah

Kita mungkin sedang atau baru bersiap-siap menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0, dan *Society* 5.0 dalam dunia pendidikan kita, namun Covid-19 mempercepat hal itu terjadi. Jika harus memilih, mungkin tak akan ada yang memilih berada di kondisi seperti sekarang, berada di kehidupan dengan wabah virus Covid-19 yang terus meneror.

Ya, pandemi ini memang bukan pilihan, tetapi keadaan yang harus dihadapi. Setiap kondisi pahit itu bukanlah masalah, namun bagaimana respon dan cara kita menyikapinya yang akan menentukan apakah kondisi ini menjadi masalah atau sebaliknya.

Tahun 2020 dan mungkin sampai 2027, wabah masih menghiasi kehidupan kita dengan label *new normal*, atau adaptasi kebiasaan baru sebutan lainnya. Sebagai akademisi, kondisi di tengah pandemi ini tentunya akan memberikan banyak tantangan, peluang dan

pengalaman tersendiri. Apa yang harus kita lakukan saat pandemi? Sudah siapkah kita menghadapi *new normal* dalam Tri Dharma?

Surat Cinta WFH

Pertengahan Maret, tepatnya 13 maret 2020, sesaat setelah dinyatakan lulus mengikuti Latihan Dasar di LAN Bandung, aku menuju Banten untuk bertemu orangtua, lalu bersiap-siap kembali menuju Tasikmalaya pada Minggu sore . Hari itu sempat gentar saat banyak *update* status di berbagai media sosial yang mengumumkan beberapa kampus akan melakukan kebijakan *Work from Home* (WFH) mengikuti anjuran pemerintah pasca Covid-19 di Indonesia dinyatakan sebagai wabah. Beberapa kampus memang sudah memberikan informasi secara tertulis, namun kampus tempatku mengabdikan belum mengeluarkan pengumuman tersebut.

Saat itu masih terngiang-ngiang di pikiranku tentang nilai-nilai A-N-E-K-A (Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen mutu, Anti korupsi) yang kudapat saat kegiatan Latihan Dasar, sehingga mendorongku untuk tetap melanjutkan perjalanan. Pelukan orangtua dan tatapan penuh cinta yang berat mengizinkan anaknya berangkat, akhirnya memunculkan janji cinta bahwa jika ada surat resmi WFH, maka aku akan melakukannya dari rumah orangtua.

Senin, 14 Maret 2020, aku berada di kampus dan keputusan terkait WFH itu resmi dirilis. Itu artinya kami harus patuh pada aturan. Semua perasaan berkecamuk, apa yang harus kulakukan? Apa yang harus kupersiapkan? apa yang harus kubawa pulang ke Banten untuk mendukung kegiatan WFH-ku? bagaimana dengan kegiatan penelitianku? dan bagaimana dengan rencana-rencana yang sudah disusun di awal semester?

Duduk sejenak, menarik napas, membuat *list to do*, dan bergerak cepat sebelum muncul surat resmi yang akan menghadang janji

cintaku sehari lalu. Ya, surat keputusan diberlakukannya WFH mulai 16 Maret 2020 bagiku adalah “surat cinta”, cintanya pimpinan pada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, mematuhi sebagai bentuk cinta kita pada negeri dan bangsa sebagai upaya penanganan awal terhadap Covid-19, dan tentunya ini sebagai bentuk cintaku pada orangtua untuk menepati janji padanya.

Di balik itu semua, mungkin itu adalah salah satu bentuk cintanya Sang Maha Pemilik Cinta pada hamba yang selalu menitikkan air mata saat untaian doa dipanjatkan sembari menahan kerinduan pada anaknya. *Pandemi ini musibah, tetapi membawa hikmah.*

Mengajar (Saat Pandemi): Benci tapi Rindu

Pandemi Covid-19 ini bagai petir menyambar di siang bolong. Kebijakan WFH yang notabeneanya bertujuan untuk menghindari kerumunan, menuntut kegiatan pembelajaran secara daring. Tak hanya peserta didik yang kebingungan, begitupun dengan pendidik. Jangan bayangkan bagaimana kesiapan murid di jenjang sekolah dasar, bahkan saat kondisi yang belum disiapkan secara matang, kesiapan mahasiswa dan dosen pun benar-benar ditantang.

Januari 2020, rencana dalam dua mata kuliah yaitu kewirausahaan dan Bank LKNB harus mengalami *re-design*, yang semula tatap muka menjadi tatap maya. Rencana awal untuk mengadakan praktek penyusunan *Business Model Canvas* (BMC) serta saat penyampaian akhir dengan model pembelajaran *Window Shopping* di lapangan terbuka untuk mata kuliah Kewirausahaan. Kunjungan langsung oleh kelompok mahasiswa ke berbagai lembaga keuangan serta melaporkannya untuk mata kuliah Bank dan Lembaga Keuangan Non-Bank, terpaksa harus diubah.

Sugesti terhadap diri terus dilakukan agar tidak selalu memandang hambatan sebagai hambatan. Akhirnya secara perlahan dimulai dari

pengoptimalan grup Whatsapp, dan aplikasi *meeting conference*.

Drama pembelajaran daring dihiasi dengan kendala jaringan, keterbatasan kuota, kecakapan penggunaan aplikasi, yang bermuara pada efektivitas pembelajaran. Apa yang dirasakan saat itu? Otak membantu memutar kembali memori kegiatan pembelajaran sebelum 2020, tentunya hati mendampingi otak saat *me-recall* memori tersebut. Menyaksikan pemandangan mahasiswa yang kesiangan, berinteraksi dengan mereka tanpa ada gerakan yang *delay* karena kualitas jaringan internet yang tidak mendukung. Menggunakan benda apapun di sekitar seperti kertas yang mudah digunakan menjadi media pembelajaran pada saat darurat, mengawasi mahasiswa saat ujian dari arah belakang kelas agar tidak “bertemu mata”.

Ya, pandemi ini sempat membuat aku merasa kesal, jenuh karena jaringan, mata lelah, mengajar seperti sendirian karena sepi respon mahasiswa, ditambah aksi *off cam* dari mahasiswa sebagai dalih buruknya kualitas jaringan. Namun, lagi dan lagi aku harus bisa membuat pembelajaran terasa normal, sehingga tak jarang aku memperbolehkan mahasiswa yang memiliki anak untuk ikut *on camera* agar tak terasa “krik-krik”. Selain itu, aku juga mencari berbagai *ice breaking* yang mungkin bisa dilakukan walau secara daring. Kondisi ini memunculkan rasa benci, benci pada keterbatasan diri yang belum optimal, dan rindu, rindu terhadap interaksi yang lebih humanis.

Penelitian Menemukan Jalannya

Penelitian adalah salah satu aspek Tri Dharma yang proses pelaksanaannya tak selancar dan semudah dua aspek lainnya. Bagi saya yang lebih menyukai penelitian dengan metode survei, tentu akan membutuhkan biaya cukup besar untuk proses penyebaran angket. Namun hal ini tak lagi menjadi kendala saat pandemi, karena

orang terbiasa dan mau mengisi survey melalui angket digital.

Jika kita renungkan, selalu ada saja bagian yang indah yang Tuhan sajikan untuk kita di tengah pandemi ini. Bukan hanya tentang kemudahan penyebaran angket, bahkan semua bidang kajian bisa menjadi topik penelitian jika dikaitkan dengan Covid. Terbukanya tema-tema penelitian tentang Covid yang sesuai bidang ini bukan hanya sebagai kewajiban bagi akademisi, namun bisa menjadi sejarah dan dokumentasi adanya kajian dari berbagai bidang dalam menyikapi Covid-19. Sebagai contoh, kajian perilaku ekonomi bisa dibuat eksperimen dengan metode *Economic Behavioral*. Selain itu, ada pula metode penelitian yang cocok saat pandemi seperti *Systematic Literatur Review* (SLR), serta ide penelitian dan informasi lainnya terkait penelitian yang kutemukan jalannya di masa-masa pandemi Covid-19.

Webinar, Jalan Cahaya Literasiku

Sama halnya dengan angka statistik penderita Covid-19 di Indonesia yang membludak, kegiatan-kegiatan seminar secara daring (webinar) pun ikut membludak. Pada saat awal-awal pandemi, aku seakan sibuk mengatur dan memilih webinar mana yang akan aku ikuti. Terhitung dalam satu minggu, aku bisa mengikuti lima kali seminar. Tak hanya seminar tentang ekonomi dan pendidikan, tapi juga tema-tema tentang penelitian dan tema lainnya yang diminati. Jangan tanya sudah berapa banyak sertifikat kegiatan webinar yang sudah aku miliki sampai Covid-19 ini ber-*anniversary* di tahun pertamanya di Indonesia.

Secara formal, terakhir aku mengenyam pendidikan adalah pada akhir 2014, tentunya hal tersebut membuatku sangat rindu dan haus akan ilmu-ilmu baru. Hanya saja, untuk melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya rasa-rasanya belum memungkinkan. Membaca dan

belajar mandirilah yang biasa aku lakukan, namun tak akan sama rasanya dengan berada langsung di sebuah majelis ilmu. Pandemi ini membuktikan bahwa Tuhan selalu punya caranya tersendiri dalam memberikan peluang dan menjawab doa-doa.

Webinar saat pandemi Covid-19 ini bagiku pribadi telah menjadi “jalan cahaya literasi”. Mengapa? Karena melalui webinar, aku bisa mendapatkan banyak pengetahuan, baik untuk pendalaman atau pengetahuan baru yang tidak kuketahui sebelumnya. Dalam agama yang kuanut dikatakan bahwa “*al ilmu nurun,*” artinya ilmu adalah cahaya. Dengan adanya pandemi, aku menemukan jalan cahaya literasiku, sesuatu yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. *Percayalah, Tuhan selalu tahu apa yang terbaik untuk kita.*

Mengabdikan dalam Diam

Diam di rumah, memakai masker, menjaga jarak, dan menjaga protokol kesehatan, saat ini adalah pengabdian terkecil, termudah namun berdampak besar jika dilakukan oleh setiap akademisi. Itu adalah bentuk pengabdian kita kepada masyarakat di masa pandemi ini. Menurutku, melakukan hal kecil dengan mendukung program pencegahan dan penuntasan Covid-19 adalah pengabdian yang bisa aku lakukan saat ini.

Pandemi ini belum bisa dipastikan kapan berakhir, karena yang beredar barulah tentang hasil-hasil penelitian yang sifatnya penggunaan ilmu dan teori sebagai prediksi. Meratapi pandemi bukanlah solusi apalagi menagabaikannya. Pandemi atau tidak pandemi, *trend* kegiatan pelaksanaan pendidikan akan diarahkan pada digitalisasi. Kita hanya tinggal menunggu waktu.

Sebagai akademisi, hal yang bisa kita lakukan terutama selama pandemi ini, selain menjaga protokol kesehatan, yaitu tetap mencari alternatif agar Tri Dharma tak memudar dan kehilangan esensinya.

Selain itu, hendaknya kita dapat menjadikan setiap masalah sebagai tantangan, bukan hambatan.

Biografi Penulis



Iis Aisyah, M.Pd. adalah dosen Pendidikan Ekonomi di Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Aktivitas lainnya yaitu sebagai pengurus BKPK Jawa Barat. Minat penelitiannya yaitu tentang literasi ekonomi, perilaku konsumen.

Email: iis.aisyah@unsil.ac.id



Tentang Ibu yang Tidak Boleh Bekerja

Anisa Rahmadani

Dua puluh sembilan tahun diberi kesempatan hidup, tak pernah terbesit sedikitpun bahwa saya akan merasakan hidup di tengah pandemi. Masih terpeta dengan jelas di ingatan apa yang saya lakukan saat awal pandemi Covid-19 tiba di Indonesia. Ketika itu saya sedang dalam KRL yang membawa saya pulang dari kampus menuju rumah, dan membaca berita mengenai tiga perempuan yang positif Covid-19. Selama perjalanan dari stasiun menuju pangkalan ojek, potongan-potongan percakapan dari orang yang lalu lalang semuanya sama, tentang virus dari Wuhan yang sudah sampai di Depok.

Dengan cepat semuanya berubah secara tiba-tiba. Kampus tempat saya mengajar yang berada di pusat kota Jakarta ditutup. *Daycare* yang selama ini menjadi *support system* saya saat bekerja juga ditutup. Keluarga kecil kami tinggal di Depok sedangkan bekerja

di Jakarta, selumrahnya yang kaum pekerja kelas menengah biasa lakukan. Sepanjang tinggal di kota penyangga Jakarta, saya merasa tak pernah seheuing itu. Saya, suami, dan putri kami yang baru berumur dua tahun membuat gelembung sendiri, sambil merababara sejauh mana pandemi ini membawa ketidakpastian.

Siapa yang menyangka, seluruh sistem kehidupan yang sudah *ajeg* terbangun, limbung seketika disergap organisme mikroskopik yang begitu cepat menyebar ke seluruh dunia. Perguruan tinggi pun ikut berjuang agar marwah akademik tetap berjalan di tengah pandemi.

Pembelajaran daring dilakukan sepenuhnya tanpa kecuali. Beruntung, kampus saya tergolong sigap menyiapkan sistem pembelajaran daring, baik berupa *e-learning* yang sebetulnya sudah digunakan jauh sebelum pandemi, maupun ruang-ruang *virtual* yang disediakan untuk dosen dan mahasiswa. Beruntungnya lagi, sebagai dosen yang terlahir di era milenial, menguasai teknologi bukanlah tantangan yang berarti bagi saya.

Satu hal yang paling berkesan adalah menyaksikan sendiri bagaimana dosen-dosen senior mengernyitkan dahinya penuh konsentrasi untuk dapat *log in* ke *e-learning* atau melakukan *share screen* di Zoom. Betapa pandemi ini memaksa masing-masing individu untuk beradaptasi dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Karena pandemi ini hadir di pertengahan semester ganjil, otomatis semua rencana pembelajaran semester harus berubah. Pelatihan intensif diberikan kepada dosen-dosen, dari mulai cara mengakses *course online*, melakukan pembelajaran via *e-learning*, merancang teknis sidang daring, sampai melakukan *training andragogy* dan *heutagogy* untuk menjaga proses pembelajaran tetap bermakna bagi mahasiswa.

Mahasiswa mulai mengakses *e-learning* dan membiasakan diri untuk berinteraksi melalui ruang *virtual*. Tidak hanya mahasiswa yang gagap menghadapi perubahan ini, dosen pun harus belajar dengan cepat agar bisa menyampaikan materi dengan baik pada mahasiswa.

Pendidik yang Tidak Boleh Putus Asa

Awal masa belajar dari rumah, bagi mahasiswa saya mungkin terasa seperti oase. profil mahasiswa saya mayoritas berasal dari Jakarta dan sekitarnya, sehingga jarang sekali ada mahasiswa yang indekost di dekat kampus. Mereka memilih tinggal di rumah, sehingga terbiasa datang pagi hari setelah berjubel di busway, dan pulang sore hari dengan sisa-sisa tenaga untuk kembali menyelipkan diri di antara ribuan penumpang KRL. Mobilitas melelahkan yang tiba-tiba berhenti, tentu seolah menjadi angin segar. Mahasiswa tidak perlu capek-capek datang ke kampus karena bisa belajar dari rumah.

Namun seiring berjalannya waktu, euforia belajar dari rumah mulai surut. Perlahan-lahan layar *laptop* saya kosong, menyisakan nama dengan simbol *microphone* dan video yang tersilang. Pelan tapi pasti, saya sering bermonolog tanpa tanggapan. Intensitas ketertarikan terhadap pembelajaran daring semakin menurun, dengan banyaknya kolom ketidakhadiran yang harus dicentang.

Saya berusaha membuat variasi dalam mengajar, mengkombinasikan sinkronus dengan asinkronus dan memperkaya sumber belajar. Tinggal di episentrum pandemi pun membawa konsekuensi tersendiri. Beberapa mahasiswa melaporkan bahwa keluarganya ada positif Covid-19, hal itu membuat proses belajar atau bimbingan skripsi tidak lagi menjadi prioritas.

Sebagai dosen yang mengajar ilmu perilaku dan pemberi bantuan psikologis, tentu sedikit banyak saya merasa sedih dengan kondisi yang dialami oleh mahasiswa saya. Saya ingat kembali nasihat dari guru-guru saya ketika kuliah dulu. “Jika kamu memutuskan menjadi dosen, ada konsekuensi moral yang mengikuti profesi tersebut. Jangan jadi dosen yang hanya sebatas mampu mentranfer pengetahuan atau menyajikan fakta, data, dan angka. Mahasiswa punya Wikipedia dan Algoritma Google yang jauh lebih canggih untuk itu. Jadilah dosen yang mampu menjadi inspirasi, karena belajar merupakan perubahan seluruh tingkah laku ke arah yang lebih baik.”

Oleh karena itu, perlahan saya mulai melakukan pendekatan personal kepada mahasiswa-mahasiswa yang jarang hadir di kelas saya. Bagaimana mungkin mereka diharapkan mampu memahami konsep pemberian bantuan seperti *emphaty* dan *unconditional positive regards*, jika dosen yang mengajarkannya pun tidak mau tahu kesulitan mereka.

Memang, setelah ditelusuri lebih lanjut, kendala utama bersumber dari lingkungan belajar yang tidak kondusif. Belajar sambil menunggu dagangan orangtua, menghadiri kelas sambil mengasuh adik, sampai terpaksa harus bekerja karena orangtuanya kehilangan sumber mata pencaharian. Belum lagi isu-isu terkait kesehatan mental yang mulai menyeruak ke permukaan. Terisolasi dengan anggota keluarga yang tidak mendukung membuat mahasiswa rentan stres dan terkena serangan cemas.

Saya berusaha melakukan pendekatan personal semampu yang bisa saya jangkau, dan ternyata mahasiswa-mahasiswa tersebut masih memiliki kemauan untuk belajar yang tinggi. Motivasi dan kesenangan untuk belajar dijaga betul agar sampai tidak padam. Meski mahasiswa sudah masuk fase dewasa awal dan sepenuhnya paham

konsekuensi perbuatan mereka, tetapi mereka tetap membutuhkan bimbingan dan teman untuk berbicara.

Terbukti, pendekatan personal yang dilakukan pada mahasiswa cukup efektif untuk membangkitkan lagi semangat belajar. Upaya-upaya yang dapat mempermudah proses belajar pada mahasiswa dengan merekam materi yang diajarkan dan mengunggahnya ke *e-learning* sehingga mereka memiliki akses untuk mempelajari kembali, kapan pun mereka mau.

Saya yakin, setiap dosen memiliki permasalahan yang serupa mengenai keterlibatan mahasiswanya selama proses belajar. Ada yang mampu diselesaikan dengan mengubah teknik belajar, tetapi banyak juga yang tidak tuntas hanya dengan melakukan variasi gaya mengajar dan materi yang diberikan. Di titik inilah saya rasa, kemampuan dosen untuk menjaga semangat diri dan memberikan teladan kepada mahasiswanya diuji.

Kita bisa saja dengan mudah merangkul seluruh ketidakhadiran mahasiswa beserta tugas seadanya, dan kita bakukan menjadi sebuah huruf D atau E. Tentu saja menjadi hal yang utopia bila berharap semua mahasiswa bisa kita selamatkan, tetap ada mahasiswa yang sudah kita lakukan pendekatan personal sekali pun, dan mereka memilih kalah. Tetapi, setidaknya sebagai dosen, kita sudah melakukan upaya terbaik untuk tidak menyerah kepada anak didik kita.

Ibu yang Tidak Boleh Bekerja

Setiap minggu mahasiswa melihat sosok dosennya di layar gawai, siap mengajar dan melakukan diskusi. Tapi tidak banyak yang menyadari, di belakang sosok tersebut ada peran ibu dan istri yang menjadi campur aduk ketika mengajar di rumah. Saat pandemi, saya bisa leluasa mencurahkan perhatian selama di kampus untuk

mengajar, menulis penelitian, atau berdiskusi dengan mahasiswa. Tugas-tugas domestik rumah tangga bisa saya lupakan sejenak. *Support system* saya terbangun baik dengan *daycare* yang menjaga anak saya.

Ketika mengajar dari rumah, porsi-porsi tersebut menjadi buyar. Belum lagi batasan antara waktu untuk bekerja dan beristirahat menjadi *saru*. Menjadi hal yang cukup menggelikan sebetulnya, ketika bekerja dari rumah, kita berasumsi semua hal dapat kita kerjakan karena tidak perlu ke mana-mana. Rapat-rapat menjadi molor sampai pada waktu-waktu yang seharusnya kita habiskan untuk beristirahat.

Aktivitas mengajar dan kegiatan struktural di prodi yang tak kunjung usai ternyata tak luput dari pengamatan putri saya. Anak adalah *observer* yang luar biasa. Mata kecilnya memperhatikan bagaimana gawai selalu melekat di pangkuan ibunya saat menemani dia bermain atau menonton *Coco Melon*. Tuntutan rapat, baik di tingkat prodi sampai universitas terkadang tidak bisa ditinggalkan hanya dengan memasang *profile picture* dan mengisi absensi kehadiran. Bagaimana pun, sudah merupakan tanggung jawab saya untuk tetap profesional dan memberikan kontribusi kepada kampus tempat saya bekerja.

Hingga pada suatu titik, hari-hari ketika bekerja dipenuhi tangisan dan regekan untuk bermain *playdough*. Atraksi marah dan tantrum dari seorang balita kerap menjadi latar ketika saya mengajar maupun menghadiri rapat. Saya dan suami memberi penjelasan sekongkrit mungkin yang bisa diterima nalar anak umur tiga tahun. Tetapi, anak tidak peduli apa yang harus dikerjakan ayah ibunya, anak hanya melihat ayah ibunya hadir di rumah dan harus menemaninya bermain. Aksi protes kerap dilakukan dengan tangan kecilnya, menarik-narik laptop untuk disimpan, bertingkah dan merajuk ketika

ibunya mulai duduk di ruang kerja. Ibu mana yang tega membiarkan mata kecil yang sayu dan penuh harap sambil berkata “*ibu.. ibu tidak boleh kerja..*”. Maka, di penghujung hari yang melelahkan, setelah serangkaian rapat dan kelas yang tidak bisa ditinggalkan, tersisa sepotong perasaan bersalah. Betapa saya adalah ibu yang buruk hari ini.

Hingga akhirnya porsi waktu untuk mengerjakan administrasi dan menulis penelitian banyak dilakukan di malam hari, saat putri kecil kami sudah tidur dan tidak perlu melihat ibunya membukabuka laptop lagi. Itu pun berkejaran dengan tenggat waktu untuk merencanakan perubahan nuansa akademik yang akan banyak berdampak kepada seluruh stakeholder kampus, seperti merombak kurikulum agar siap mengimplementasikan kampus merdeka, dan menyusun rencana strategi sampai tahun 2025.

Time is wisest counsellor of all - Pericles

Satu tahun pandemi ini hadir, dan hidup terus berjalan. Saya ingat sepotong pernyataan Harari dalam bukunya “*Homo Sapiens*”, bahwa manusia sebetulnya dilengkapi dengan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Memang itulah yang sejatinya selama ini kita lakukan, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang cepat.

Saat awal pandemi kita mungkin tertatih menyambut perubahan, kini kita semakin melangkah tegap. Sebagai seorang ibu, istri, dan pengajar, saya belajar mencari celah-celah agar mampu optimal dalam menjalani ketiga peran yang saya miliki. Saya belajar untuk memaafkan diri, jika hari itu tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Saya belajar untuk lebih fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam RPS yang sudah dirancang. Saya belajar untuk memberikan seluas-luasnya pilihan sumber belajar bagi mahasiswa. Saya belajar untuk lebih kolaboratif dengan

kolega dan mahasiswa, dan saya belajar lebih kompak bekerjasama dengan suami dalam membagi waktu untuk pekerjaan domestik dan menemani anak saya bermain.

Seperti janji-Nya, bahwa selalu ada kemudahan setelah kesulitan. Jika di awal pandemi untuk menulis riset, membuat proposal, dan membimbing mahasiswa merupakan kegiatan yang kadang saya lakukan dengan sisa-sisa tenaga yang saya miliki, apa yang diusahakan menuai hasilnya. Dalam kondisi pandemi di awal tahun 2021, penelitian saya untuk pertama kalinya berhasil menembus jurnal internasional terakreditasi. Di masa pandemi pula, saya berhasil membimbing mahasiswa untuk menyelesaikan studinya dalam kurun waktu tiga setengah tahun. Hasil karya mahasiswa dari berbagai mata kuliah bertebaran di berbagai paltform. Menjadi jejak digital yang manis dan diharapkan bermanfaat bagi orang lain yang mengaksesnya.

*Life doesn't get easier or more forgiving,
we get stronger and more resilient (Steve Marabolli)*

Biografi Penulis



Anisa Rahmadani, M.Si. adalah seorang dosen Bimbingan Konseling Islam di Universitas Al-azhar Indonesia, ia juga seorang guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar di bilangan Jakarta Selatan. Minat penelitiannya terhadap konseling, psikologi pendidikan dan anak berkebutuhan khusus.

Email: anisa.rahmadani@uai.ac.id



Tuah Taun

Hani Hasanah

Daring oh Daring

Pandemi masih menyelimuti semua sisi kehidupan sampai saat ini. Sudah hampir satu tahun ini kami menjalankan pembelajaran daring dari tempat tinggal masing-masing. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala mikro masih diberlakukan di beberapa kota besar terkait isu pandemi untuk memutus penyebaran virus Covid-19.

Hal itu tentu saja merubah kebiasaan masyarakat saat ini. Yang biasanya setiap pagi rumah terasa sepi setelah anak-anak berangkat sekolah, sekarang setiap pagi pojok rumah riuh dengan suara masing-masing guru yang sedang menjelaskan pembelajaran melalui gawai. Semua menatap layar *gadget* dan menyimak apa yang sedang disampaikan guru atau dosen. Kuota menjadi hal utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini.

Ketika kita melaksanakan perkuliahan daring, terkadang ada saja mahasiswa yang sedang ditempat kerjanya, dijalan, sedang tiduran, sambil berjualan, bahkan ada saja yang belum mandi. Fenomena yang hanya ada di masa pandemi seperti sekarang ini. Semua berubah seiring dengan adanya dampak pandemi ini, termasuk sistem pendidikan Indonesia saat ini.

Transformasi pendidikan yang kita jalankan menuntut seluruh aspek di bidang akademik untuk siap dalam menghadapi hal ini. Bukan hanya kuota, tetapi juga kesiapan guru dan dosen dalam mengelola media pembelajaran. Penggunaan *platform* seperti Google Meet, Zoom, Skype, Whatsapp, Moodle dan Classroom dalam pelaksanaan pembelajaran, ini pun menjadi aspek utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Serba-Serbi Pandemi

Banyak orangtua yang merasa frustrasi karena efek dari pandemi ini. Mulai dari kesulitan jaringan internet yang berbeda setiap operator dan daerah, materi yang disampaikan guru melalui media Zoom atau Google Meet lebih dirasakan menjadi pembelajaran satu arah, guru tidak bisa langsung membantu menangani kesulitan anak dalam hal memahami pelajaran yang disampaikan, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan dosen, sampai bahkan ada juga pengajar yang hanya memberikan materi berupa *slide* tanpa ada pengarahan terlebih dahulu.

Serba-serbi pembelajaran di masa pandemi yang penuh suka duka. Bersyukur jika orangtua masih mau mendampingi anak-anaknya belajar di rumah, tapi jika ada orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, anaklah yang akan menjadi korban dari daring ini.

Langkah bijak yang pemerintah berikan kepada anak-anak sekolah dirasa sudah cukup baik dan diterima oleh masyarakat, dengan

memberikan kuota internet untuk belajar bagi siswa, mahasiswa, guru dan dosen. Menurut saya itu sangat membantu masyarakat dalam menghadapi satu permasalahan di tengah pandemi Covid-19 ini.

Satu tahun sudah Covid-19 melanda Indonesia, maka selama itu pula aku mendampingi anak-anak dalam belajar daring di rumah. Bangun pagi tetap dipertahankan walau tidak berangkat ke sekolah, karena pukul 07.00 mereka harus sudah siap bertatap maya dengan guru dan teman-teman sekelasnya secara virtual. Walaupun hanya duduk dan mendengarkan guru menjelaskan materi, memotivasi, tetap saja rasa lelah kami rasakan.

Selain lelah mendampingi anak-anak belajar virtual, aku pun tetap mengajar via tatap maya bersama para mahasiswaku. Kulakukan sepenuhnya untuk menjalankan kewajibanku dalam tugas sebagai seorang dosen. Jangan sampai mereka tidak mendapatkan hak yang seharusnya, karena dalam agamaku akan sangat berdosa jika kita tidak menunaikan kewajiban, hal ini tertuang dalam Surah Al-Mudatsir ayat 38. Allah berfirman dalam ayat tersebut, “bahwa tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. Tentu kalimat penuh makna dan peringatan inilah yang memotivasiku untuk bersyukur dan bekerja keras dalam menunaikan kewajiban sebagai seorang pengajar.

Kampus, perkantoran, sekolah, tempat ibadah bahkan tempat wisata semua seperti tak bernyawa. Tak ada hilir mudik anak-anak sekolah, antre jajan, tidak ada lagi para mahasiswa yang sedang berdiskusi di tangga-tangga kampus, tidak ada lagi keramaian wisata dengan sorak seru para pengunjunnya. Semua telah kita alami selama hampir satu tahun. Harapan besar tetap terpancar dari setiap doa masyarakat di seluruh dunia, agar pandemi ini segera berakhir tanpa meninggalkan dampak negatif lainnya.

New Normal

Saat ini kehidupan telah berubah. Tidak ada lagi jabat tangan erat, tidak ada lagi peluk hangat saat berjumpa sahabat dan keluarga, tak ada kumpul-kumpul bersama saling berdekatan satu sama lain. Semua dibatasi oleh aturan baru. Aturan yang menjadikan kita menjalani kehidupan baru yang kita sebut dengan *new normal*.

Walaupun tak ada jabat tangan erat, peluk hangat, dan *ngobrol* berdekatan, tetapi tetap tidak melunturkan norma adat yang telah melekat dalam diri. Saling menghargai, saling menyayangi, dan bertoleransi, itu sudah mendarah daging dalam tubuh kita sejak lama, karena itu kunci kita sebagai masyarakat madani.

New normal diharapkan menjadi salah satu solusi untuk menangani Virus Covid-19 ini agar segera lenyap dari bumi ini. *New normal* adalah perubahan perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya, dengan menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

Tuah

Pagi itu sinar matahari mengintip dari sela-sela jendela membangunkanku dari dunia mimpi. Hangatnya sinar matahari mengusap wajahku. Seketika diri ini diam memandang dinding kamar yang berwarna merah muda.

“Alhamdulillah” ucapku dalam hati. Ya, Aku bersyukur masih diberikan waktu sampai saat ini dengan segala kenikmatan yang kurasakan. Semua bukan milikku, tapi milik Sang Pencipta.

Bergegas menuju kamar mandi karena waktu sudah menunjukkan waktu pukul 07.00, beruntungnya hari ini hari minggu. Aku bersiap untuk olahraga bersama anak-anak dan suamiku ke kompleks sebelah rumah. Sambil mengenakan masker, Aku langsung mengemudikan motorku bersama anakku, Fifi dan Kenzi. Sementara suamiku

mengendarai sepeda berjalan di depan kami.

Tiba di lokasi ternyata sudah ramai dengan orang berlalu lalang dan olahraga. Ada komunitas sepeda, ada yang berkerumun hanya mendengarkan lagu, ada yang bermain badminton, ada yang berjalan kaki, ada pula yang hanya duduk-duduk memandangi orang-orang yang sedang berolahraga pagi itu. Semua tetap mengenakan masker, hanya saja mereka tidak menjaga jarak. Dalam hati aku bersyukur bahwa kami masih bisa berjalan, bernapas, berkumpul dengan teman dan saudara, berolah raga dan berseda gurau tanpa ada kekurangan apapun. Nikmat atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

Kembali kami kerumah setelah berolahraga, kami membersihkan diri dan berkumpul di ruang tengah. Aku memantau anakku yang sedang mempersiapkan buku untuk dipelajarinya, karena hari senin anak-anak sudah memasuki Penilaian Tengah Semester (PTS). Sambil memperhatikannya, Aku menyuapi Kenzi, anak bungsuku.

Selama pandemi, segala kegiatan anak-anakku dan kebutuhan mereka lebih terpantau dengan sangat baik. Lagi-lagi Aku bersyukur bahwa selama pandemi ini kedekatanku dengan anak-anakku lebih dari sebelumnya. Karena 24 jam kami selalu berinteraksi, sedangkan sebelumnya aku dapat melihat aktivitas mereka secara langsung hanya saat dirumah.

Pandemi ini otomatis tanggung jawab guru di sekolah beralih kepada kami sebagai orangtua. Dari mulai menemani belajar, menjelaskan materi yang belum mereka pahami, memberikan mereka latihan soal dan bermain kembali menjadi tanggung jawab kami sepenuhnya. Aku terharu ketika mereka berucap “Bunda itu *kayak* temen teteH.”

Kalimat singkat namun sangat bermakna bagiku, karena apa yang dia ucapkan pasti apa yang dia rasakan, dan aku merasa aku bukan hanya menjadi ibu baginya, tapi sudah bisa menjadi temannya.

Teman curhat, teman diskusi, teman main dan yang terpenting kalimat itu mewakili perasaannya bahwa dia merasa sangat nyaman bersamaku. Banyak hal yang perlu kita syukuri dari pandemi ini, bukan hanya penyesalan saja yang harus kita ucapkan.

Terlebih lagi sudah hampir satu tahun aku merintis usaha hijab sendiri. Karena sekarang zaman digital, aku merintis usaha *online* di media sosial Instagram bernama “hade_hijab”. Usahaku berawal karena aku bermimpi memiliki sebuah butik fashion. Hade_hijab menjadi awal langkahku dalam berbisnis, dan alhamdulillah di awal kemunculannya, hade_hijab sudah bekerja sama dengan seorang selebgram yaitu Richaeu. Respon dari para *follower* selebgram memang memberikan hasil yang signifikan terhadap kemajuan bisnisku. Semakin banyak pengikut hade_hijab dan semakin banyak konsumen.

Sampai saat ini, kewajiban utamaku sebagai seorang istri dan ibu dari tiga orang anak semoga tidak luntur dengan bertambahnya aktivitasku sebagai dosen dan memulai bisnis. Dukungan dari keluarga dan teman-teman sangat memotivasiku untuk terus berkarya.

Biografi Penulis



Hani Hasanah, wanita kelahiran Cianjur 26 Juni 1984 merupakan penulis muda yang baru mencoba menuliskan namanya di dua antologi yang sudah dibuatnya bersama Elfa Meditama. Hani tergabung ke dalam sebuah komunitas penulis Basagita yang bekerjasama dengan Elfameditama dalam menerbitkan karya pertamanya sebagai penulis. Dua karyanya telah terbit mengawali

torehan tintanya di dunia menulis. Antologi puisi dan antologi *traveling* bersama penulis Niken Sari.

Hani merupakan seorang dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Manajemen. Ibu dari tiga orang anak ini sangat menyukai *traveling*, menulis dan kuliner. Dampak pandemi membuatnya berpikir untuk menambah kegiatan dirumah agar tetap produktif.

“Menulislah karena tulisanmu akan kekal abadi. Walau kau tlah tiada, namun karyamu akan selalu hidup.”



Perempuan Tanpa Tanda Jasa di Era Pandemi

Sunarti

Pahlawan tanpa tanda Jasa merupakan ungkapan yang sudah terpatrit di dalam pikiran setiap orang yang pernah atau sedang mengenyam pendidikan. Sebagai seorang pendidik dan seorang ibu rumah tangga dengan dua orang putra yang saat ini sedang diusia memaknai belajar, tentunya peran guru atau pendidik tidak hanya nampak pada situasi formal, namun juga pada kondisi yang tidak formal dan mengharapkan keduanya optimal.

Di era pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama satu tahun, selaku pendidik mungkin akan lebih dalam memaknai ungkapan “Pahlawan tanpa tanda jasa”, dan rasanya tidak berlebihan mengatakan perempuan dengan peran ganda ini sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Di saat aktifitas dunia pendidikan seperti disulap kedalam seperangkat elektronik yang menuntut keterlibatan fisik dalam bentuk, waktu, dan tuntutan yang berbeda. Hal tersebut

tentunya memerlukan strategi, agar segala target yang ingin dicapai tetap selaras.

Sejalan apa yang telah diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa peran guru semakin mulia di tengah pandemi Covid-19. Di mana guru tidak hanya memastikan kelangsungan pembelajaran, tetapi juga berperan lebih dalam mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik.

Para guru tidak hanya gigih bekerja sendiri, melainkan bergerak secara kolektif demi menemukan solusi atas tantangan untuk menghasilkan inovasi belajar mengajar yang bermakna dan menyenangkan. Oleh Karena hal tersebut, pemakluman akan situasi dan kondisi peserta didik menempatkan saya pada level idealis yang lebih rendah dari seharusnya.

Kaitan dengan hal yang diungkapkan Pak Menteri di atas, saya pun harus memastikan bahwa standar yang sudah ditetapkan dalam capaian pembelajaran dalam perkuliahan terlaksana, pun standar yang saya tetapkan bagi keluarga dan anak-anak saya tercapai. Hal tersebut tidaklah mudah disaat semua harus berjalan beriringan, saat aktifitas yang harusnya dibagi kedalam dua ranah dan tempat yang berbeda secara tiba-tiba harus dilebur dalam sebuah *Work from Home*.

Kebijakan *Work from Home* (WFH) merupakan sesuatu yang tidak bisa ditolak, dan sejatinya harus kita patuhi demi keselamatan bersama. Aktifitas belajar mengajar secara daring tidak semudah yang dilakukan secara luring ketika hal tersebut dilakukan di rumah. Banyak hal-hal yang harus di-*setting* di belakang layar dalam mempersiapkan pertemuan kelas, khususnya bagi wanita yang berperan ganda ketika melakukan proses belajar mengajar dari rumah.

Aktifitas Belajar Mengajar selama WFH

Kalimantan Timur merupakan pulau yang di dalamnya terdapat banyak desa-desa terpencil di mana mahasiswa saya berasal. Jaringan internet yang terkondisikan bagus, materi dan sistem penilaian yang harus ter-*setting* dengan baik, mengkondisikan kelas *online* yang efektif, meminimalisir gangguan anak-anak selama proses belajar mengajar berlangsung, adalah merupakan bagian kecil dari kegiatan belajar mengajar secara daring dari rumah. Namun seperti yang saya sampaikan sebelumnya, perlu adanya pemakluman-pemakluman lebih terhadap hal-hal di luar dugaan selama pelaksanaan proses belajar *online*.

Permasalahan tidak hanya datang dari mahasiswa yang mungkin berasal dari daerah terpencil sebagaimana saya uraikan diatas. Selain masalah jaringan yang tidak baik, ada juga beberapa mahasiswa yang sulit untuk memahami materi tanpa adanya interaksi langsung. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan yang harus dijalani tanpa ada penawaran.

Peran pendidik sejatinya dituntut siap akan kondisi yang mengharuskan pemberlakuan aturan yang diterapkan oleh pemerintah. Di masa pandemi, kemampuan guru seolah ditantang oleh kondisi terhadap teknologi yang terbatas namun harus segera dapat menyesuaikan demi keberlangsungan proses pendidikan. Penggunaan berbagai *platform* yang hadir membuat saya selaku dosen tiba-tiba merasa seperti dosen IT yang mahir menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran.

Psikologis Keluarga di Masa WFH

Dapat Berkumpul dengan keluarga di masa WFH bisa dikatakan dampak positif yang bisa kita ambil. Apalagi bagi saya yang memiliki dua orang balita, sungguh seperti solusi di antara pilihan kantor atau

anak. Saya bisa bekerja sambil tetap memantau perkembangan anak di rumah, *bonding* antara keluarga juga lebih terjalin intim. Secara psikologis, kebutuhan kasih sayang anak di usia emasnya sedikit banyak terpenuhi dengan baik. Setiap anggota keluarga bisa berbagi cerita, bermanja, dan bersukacita dengan anggota keluarga lainnya. Momen langka yang membahagiakan.

Namun sekali lagi hal tersebut tidak selalu berjalan mulus tanpa terhindar dari regekan dan kegaduhan yang mengundang jiwa keibuan untuk memilih mana yang menjadi prioritas saat WFH namun tetap harus menjalankan tugas sebagai pendidik. Di tengah suasana sulit ini, kita belajar untuk mengendalikan perasaan dan pikiran.

Membangun ketahanan keluarga, terutama anak-anak merupakan peran seorang ibu, namun dengan WFH, peran masing-masing anggota keluarga sangat menentukan. Dengan orangtua sebagai faktor kunci, yaitu memegang peranan penting dengan membangun relasi sehat dengan pasangan, mengelola kesehatan psikis dan fisik diri sendiri. Hal tersebut disebabkan perubahan pola interaksi dan komunikasi, kesehatan mental seperti kondisi psikologis khususnya respon emosional yang lebih intens.

Kesehatan tentunya hal yang tersorot di masa pandemi Covid-19 ini. Dengan adanya rutinitas yang dilebur menjadi satu dalam *Work from Home*, di mana aktifitas belajar mengajar di rumah berbaur dengan rutinitas rumah tangga, kesehatan tentu juga menjadi sorotan yang kadang terabaikan karena lebih terfokus pada virus Corona di luaran. Dampak psikologis tentu menjadi hal yang mungkin paling terpapar oleh kondisi ini bagi para perempuan akademisi Indonesia. Tidak jarang para perempuan akademisi ini saling curhat dan berbagi cerita tentang kondisi masing-masing selama WFH. Saling mencocokkan apakah hal serupa juga di alami oleh rekan sejawat.

Lingkungan Sosial pada Masa WFH

Penerapan *social distancing* membuat intensitas pertemuan dengan sahabat, kerabat, rekan kerja sangat terbatas. Kebiasaan membahas masalah-masalah pekerjaan secara tatap muka langsung, jadi hanya terpuaskan melalui virtual. Syukurnya hal tersebut masih dapat diterima dengan baik. Komunikasi dengan saudara dan tetangga pun mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Anjuran orang sehat untuk membatasi kunjungan ke tempat ramai dan kontak langsung dengan orang lain merupakan hal yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Kondisi lingkungan benar-benar mengkondisikan kita untuk berada dirumah dan mengurangi aktifitas sosial.

Bagi perempuan Indonesia yang berprofesi sebagai pendidik, WFH bukanlah momen berleha-leha, melupakan tugas yang dibebankan karena terjebak dalam kebahagiaan berkumpul keluarga. Namun, WFH bisa menjadi momentum untuk introspeksi diri dalam menempatkan diri sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karier. Pahlawan tanpa tanda jasa semakin nampak bukan sekedar ungkapan, namun peran yang tidak bisa dinilai dalam bentuk apapun. Apa yang saya sampaikan hanya sebagian kecil dari *uneg-uneg* para perempuan di luar yang lebih bekerja keras untuk menyelaraskan perannya di rumah dan profesinya di masyarakat.

Pahlawan tanpa tanda jasa memang istilah yang tidak diragukan lagi bagi para pendidik yang berjuang mencerdaskan anak bangsa, khususnya akademisi perempuan. WFH dapat menjadi momentum bagi para pejuang perempuan untuk melakukan refleksi dan introspeksi. Diperlukan kesepakatan antara ibu/istri dengan ayah/suami, atau bahkan anggota keluarga lain dalam melakukan rutinitas rumah tangga. Dengan cara inilah, perempuan yang bekerja dapat meraih kinerja optimal dan maksimal di tengah kewajiban sebagai ibu rumah tangga.

Biografi Penulis



Sunarti, M.Pd. adalah seorang Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, kota Samarinda. Ia juga merupakan ibu rumah tangga dengan dua orang putra, Atharreiz Insan dan Azkaesha Insan. Selain mengajar, ia juga menjabat sebagai tenaga struktural di UMKT.

Email: sun377@umkt.ac.id